

Love Under My Bra

a romance story by

Nev Nov

Daftar Isi



1	4
2	28
3	49
4	70
5	93
6	115
7	136
8	158
9	176
10	198
11	220
12	231
13	252

14	271
15	294
Tentang Penulis.....	319

1



Semua mata yang ada di ruangan tertuju pada dua wanita yang sedang berpose di depan layar putih. Mereka melenggok, duduk, tersenyum menggoda, dalam balutan pakaian dalam mini nan seksi. Satu orang berwajah cantik dengan tubuh tinggi, mata sipit, dan berkulit putih. Sedangkan satu wanita lagi, berkulit cenderung agak gelap, dengan rambut disanggul, dan ada topeng merah menutupi wajahnya. Topeng itu

menutupi hampir semua wajah kecuali bagian mulut.

“Kanan, kiri, senyum! Tahaaan! Ya, cantik!”

Dua fotografer dibantu dua orang asisten yang menangani pencahayaan serta set lokasi. Mereka sibuk memotret dua model dalam berbagai gaya dan juga berganti-ganti pakaian dalam. Dari putih, hitam, berenda, hingga polos.

Dua fotomodel bekerja tanpa kenal lelah. Keduanya berganti kostum dengan cepat, berikut dirias wajah sesuai kebutuhan. Kalau model berkulit putih, ada seorang penata rias dan penata rambut yang menangani, maka model bertopeng hanya ingin ditangani satu orang saja dan itu pun di ruangan tertutup.

“Bagus, Scarlet. Tahan senyum, ke kanan atas!”

Nicholas menatap tak berkedip pada model bertopeng merah yang sedang berfoto. Dengan tangan bersedekap di depan dada, ia mengamati

dalam diam. Mengagumi bagaimana wanita itu terlihat begitu cantik dan memukau di bawah siraman lampu sorot, padahal ada topeng yang menutupi wajahnya.

Mereka mengenalnya sebagai Scarlet, model eksklusif untuk pakaian dalam yang sudah dikontrak lebih dari setahun oleh perusahaannya. Dikatakan eksklusif, karena setiap ada katalog baru, maka Scarlet adalah modelnya.

Tidak ada yang tahu wajah asli wanita itu, karena selalu tertutupi topeng. Namun, tidak ada yang keberatan dengan kemisteriusan Scarlet karena wanita itu bekerja profesional.

“Padahal aku wanita, tapi kenapa suka sekali lihat badannya Scarlet. Oh my, dada wanita itu indah sekali.”

Nicholas menoleh ke arah wanita paruh baya yang beberapa tahun ini mendampinginya sebagai manajer perusahaan.

“Jangan bilang naksir, Bu. Ingat, ada suami di rumah,” tegurnya halus.

Wanita itu tertawa dan menepuk dadanya. “Bagaimana ya, Pak Nick? Rasanya semua orang sepakat kalau dada Scarlet memang sangat indah. Tidak heran kalau dia menjadi model pakaian dalam meski tanpa menunjukkan wajah.”

“Semua terpesona dengan tubuh dan dadanya,” gumam Nicholas menyetujui.

“Betul, itulah kenapa mereka tidak peduli meski Scarlet memakai topeng.”

Dalam hati Nicholas membenarkan ucapan sang manajer. Selama mengenal Scarlet, meski dari jauh, tetapi ia tahu kalau semua orang tidak peduli dengan topeng wanita itu. Yang mereka

inginkan hanya pose yang cantik, fotogenik, dan cocok dengan *image brand* yang sedang diusungnya.

Ibarat gelas kosong, Scarlet bisa diisi cairan apa pun. Begitu juga dalam bekerja. Scarlet bisa menjadi wanita kejam nan misterius dalam balutan pakaian dalam hitam dan sepatu hak tinggi, atau menjadi gadis manja dalam balutan celana dan bra merah muda berpita. Wanita itu seperti bunglon saat bekerja.

“Yak, istirahat sebentar. Makan siang dan lanjut sesi ketiga!”

Fotografer berteriak. Tak lama dua orang asisten memberikan jubah pada scarlet dan model satu lagi. Nicholas melangkah cepat menyeberangi ruangan, meninggalkan sang manajer sendirian.

“Scarlet!”

Langkah Scarlet terhenti, menatap laki-laki tampan berjas hitam yang mendatangnya. Ia mengenali laki-laki itu sebagai pemilik merek pakaian dalam yang ia promosikan. Ini kedua kalinya ia melihat laki-laki itu. Berdeham sesaat, ia menyapa dengan suara rendah.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

Nicholas tertegun menatap Scarlet dari jarak dekat. Bibir wanita itu dipoles dengan lipstik merah menyala yang serasi dengan topengnya. Rambut wanita itu memakai penjepit berbentuk tiara mungil yang diberi hiasan mutiara. Ia sama sekali tidak menduga kalau suara Scarlet sedemikian rendah.

“Bisa kita bicara sebentar? Sembari makan mungkin? Ada beberapa revisi kontrak yang harus kita diskusikan.”

Menggigit bibir bawah, Scarlet merasa bingung. Saat bekerja seperti ini, ia tidak suka

kalau diganggu, meski oleh seorang direktur sekalipun, karena itu akan membuat konsentrasinya pecah. Di sisi lain, ia juga tidak berani menolak ajakan Nicholas. Semua orang tahu siapa laki-laki itu dan berani menentang perintahnya, maka tamat riwayatnya.

“Pak, kalau boleh saya memohon, bisakah kita bicara setelah pemotretan selesai?” Ia bicara dengan hati-hati.

Nicholas menatapnya sekilas lalu tanpa diduga mengangguk. “Baiklah, aku akan keluar dulu. Nanti datang lagi begitu pemotretanmu selesai.”

Scarlet masih berdiri di tempatnya, saat Nicholas membalikkan tubuh dan melenggang keluar. Meninggalkan ia sendiri dan merasa lega karena berhasil mengatasi masalah dengan sang direktur.

“Ayo makan!”

Scarlet menoleh saat Desy, asistennya menepuk lembut pundaknya. Ia mengangguk dan masuk ke ruang kecil yang juga berfungsi sebagai ruang ganti. Scarlet mengenyakkan diri di kursi dengan nasi kotak di depannya, sementara Desy membantunya mencopot tiara dan merapikan rambutnya.

“Mau touch up make up setelah makan. Pakaian dalam selanjutnya berwarna ungu dan putih.”

“Topeng ada semua, ’kan?” tanya Scarlet dengan mulut mengunyah.

“Ada, jangan khawatir.” Desy menyisir rambut Scarlet dengan jarinya. Secara lembut ia mencopot topeng dari wajah sang model. Sementara Scarlet makan, ia menyisir rambut, memasang *hair clip* yang membuat rambut sang model menjadi panjang bergelombang. “Begini yang diminta oleh fotografer.”

Scarlet tersenyum melihat bayangan wajahnya di cermin. Ia menutup nasi kotak yang baru habis setengah, menyingkirkannya lalu minum air.

“Oke, sekarang ganti wajah.”

Sementara Desy membantunya merias wajah, pikiran Scarlet tertuju pada Nicholas. Ia tidak tahu, apa yang diinginkan laki-laki itu darinya. Terlebih membahas soal kontrak baru. Karena seingatnya, ia baru saja memperbarui kontrak belum lama ini.

“Pak Nick tampan, ya?”

Scarlet yang memejam, membuka mata lalu mengernyit saat mendengar ucapan Desy.

“Pak Nicholas?”

“Iya, siapa lagi? Dialah. Bukannya tadi kalian mengobrol?”

“Memang. Baru kali ini kami mengobrol secara dekat.”

“Hei, Melinda cemburu tahu karena Pak Nick menyapamu. Padahal, dia kentara banget mau bicara sama Pak Direktur.”

Scarlet seketika membuka mata. “Masa?”

Desy mengangguk, meneruskan memoles pipi Scarlet dengan pemerah pipi berbentuk krim. “Semua tahu kalau Melinda memang naksir Pak Nick.”

“Hah, aku baru tahu.”

“Itu karena saat kamu bekerja memang fokus kerja aja. Tidak memperhatikan dan mendengar hal lain. Ada bagusnya juga, jadi tidak terlibat gosip aneh-aneh.”

Scarlet menghela napas panjang. Yang dikatakan Desy memang ada benarnya. Semenjak terjun ke dunia modeling, terlebih

sebagai model katalog pakaian dalam, ia memang membatasi pergaulan. Ia tidak banyak bicara dengan orang-orang kecuali fotografer yang membantunya mengarahkan gaya. Ia datang, berpose lalu pulang. Meski kadang foto beramai-ramai dengan banyak model lainnya, ia selalu menolak ajakan mereka untuk nongkrong setelah bekerja.

“Tetap pakai topengmu, Scarlet. Kami nggak masalah.”

“Justru akan menambah daya tarik bagi kelompok kita karena ada kamu.”

Bujukan-bujukan mereka setiap kali mengajaknya hanya ditanggapi dengan senyuman dan penolakan yang halus. Ada banyak hal lain yang harus ia kerjakan selain menghamburkan uang untuk nongkrong di kafe yang mahal.

Awal mula, mereka getol mengajaknya pergi. Karena keseringan ia tolak, lambat laun ajakan itu mulai berkurang dan kini tidak ada lagi yang ingin mengajaknya pergi. Karena semua orang sudah bisa menebak kalau ia pasti menolak.

“Menurutmu, apa yang ingin dia bicarakan?” tanya Scarlet pada asistennya.

Tangan Desy yang sedang memoles pipi terhenti di udara. Mengamati dan memeriksa wajah Scarlet untuk mencari kekurangannya. Saat tidak menemukannya, ia menutup krim pemoles di tangan dan berucap lembut.

“Entahlah. Aku pun tidak ada dugaan. Coba nanti kamu dengar saja dia bicara apa.”

Mengesampingkan pikirannya yang penuh tanya, Scarlet memakai topeng ungu dengan bagian atas berbentuk sayap kupu-kupu. Setelah topeng terpasang sempurna, Desy membantunya melukis wajah dan membuat riasan yang

menyatu warnanya dengan topeng yang ia pakai. Ia selalu bisa mengandalkan kemampuan sang asisten untuk membantunya melakukan penyamaran. Wajahnya berubah, menyesuaikan dengan warna topeng karena sentuhan magis Desy. Setelah itu, mengganti pakaian dalam dengan warna baru.

Saat ia keluar dari ruang ganti, set lokasi baru saja selesai diubah. Kini ada satu kursi besi tinggi dengan meja bulat di sampingnya. Ia melihat Melinda sudah mengganti pakaian dalamnya dengan warna ungu muda, sedangkan yang ia pakai ungu yang cenderung lebih gelap.

“Ayo, kita mulai!” Sang fotografer berteriak.

Scarlet menanggalkan jubahnya dan memberikan pada Desy. Ia melangkah ke dalam set lokasi dan mulai berpose sesuai yang diinginkan sang fotografer.

“Pak Nick mau apa sama kamu?” tanya Melinda di sela-sela waktu istirahat.

“Nggak tahu,” jawab Scarlet jujur. “Baru mau ngomong nanti.”

Melinda memiringkan wajah, menatapnya tajam. “Jangan sampai kita bersaing, Scarlet.”

Scarlet mendongak, menatapnya. “Maksudmu apa?”

Melinda tersenyum, berkacak pinggang. Tubuhnya yang tinggi langsing, melengkung dengan indah. “Kamu pasti tahu kalau aku menyukai Pak Direktur.”

“Lalu?”

“Lalu, kamu jangan coba-coba menikungku.”

Scarlet tidak dapat menahan dengkusannya. Ia mengelus lembut lengan Melinda dan berbisik, “Jangan mikir yang terlalu jauh, Mel. Nanti stres.”

Ia melangkah ke samping dan meminta air minum dari Desy. Merasakan tusukan kejengkelan karena peringatan terang-terangan dari Scarlet untuknya. Ia bahkan belum bicara dengan Nicholas, tetapi rekannya itu sudah berpikiran macam-macam.

Setelah berpose selama satu jam lebih, akhirnya sesi ketiga selesai. Scarlet yang hendak menuju ruang ganti, tertegun saat langkahnya dihadang oleh Nicholas.

“Bagaimana? Bisa kita bicara sekarang?”

Scarlet ragu-ragu sesaat lalu mengangguk. Ia menghampiri Desy dan mengambil jubah pendek untuk menutupi tubuhnya dan juga ponselnya.

“Rapikan barang-barang kita, tunggu aku di sini. Kalau nanti aku bilang pulang, kamu buru-buru cari mobil.”

Desy mengangguk. “Oke.”

Membalikkan tubuh, ia mendekat ke arah Nicholas dan tersenyum. “Mari, Pak.”

Nicholas mengiringi langkahnya menuju ruang samping yang berfungsi sebagai kantor. Scarlet tidak pernah masuk ke sini sebelumnya dan ternganga saat menyadari betapa indah dan nyaman interiornya. Alih-alih duduk di atas sofa kulit yang berada di tengah ruangan, Nicholas mengajaknya duduk di meja tinggi di depan meja kayu yang berfungsi sebagai mini bar.

Scarlet duduk dengan grogi dan mengangguk saat Nicholas menawarinya minuman. Seorang *bartender* yang berada di balik meja, membuatkan pesanan mereka.

“Dia akan membuat cocktail yang lezat untukmu. Ada alkohol tentu saja, tapi kadarnya sangat rendah.”

“Pak, saya tidak terbiasa minum alkhohol.”

Nicholas mengangguk. “Aku tahu. Ini hanya bir. Harusnya tidak masalah untukmu.”

Scarlet terdiam saat *bartender* meramu minuman mereka. Tak lama, dua buah minuman dalam gelas cantik disajikan ke hadapan mereka.

“Minumanmu itu bernama margarita harusnya. Tapi bartender tidak mencampur dengan tequila seperti yang seharusnya. Dia mengganti komposisinya dengan bir yang lebih banyak. Coba saja, enak rasanya.”

Scarlet mencicipi minumannya dan terdiam sesaat karena rasa asam, tetapi segar. Ia meneguk perlahan, mendengarkan Nicholas bicara.

“Selama menjadi model kami, apa ada kendala untukmu?”

“Tidak ada, Pak.”

“Apa kamu nyaman dengan menyembunyikan jati dirimu?”

“Sejauh ini, iya.”

“Tidak berminat jalan di catwalk?”

Ucapan Nicholas membuat Scarlet tersenyum. Jika ditanya begitu, tentu saja ia akan menjawab mau, tetapi ia paham kondisi. Tidak mungkin model bertopeng seperti dia bisa jalan di *catwalk* dan berbaur dengan model lain.

“Untuk sementara, saya puas menjadi model katalog, Pak.”

Nicholas terdiam, mengamati wanita di sampingnya. Meski terlihat tenang, ia tahu kalau Scarlet sangat gugup. Terlihat dari gerak tubuh wanita itu yang kaku. Ia tergelitik, apa yang membuat Scarlet begitu tegang. Karena sosoknya atau topik pembicaraan mereka.

“Tadinya, aku ingin menawarimu untuk menjadi model pembuka peragaan yang akan kita adakan bulan depan.”

Perkataan Nicholas membuat Scarlet ternganga, lalu detik itu juga ia sadar kalau itu tidak mungkin menjadi kenyataan.

“Luar biasa rasanya, kalau saya bisa melangkah di catwalk. Tapi sayangnya saya nggak bisa. Maaf, Pak.”

Nicholas mengangkat bahu. “Tidak masalah. Aku hanya menawarkan saja. Ayo, bersulang.”

Gelas pertama tandas, dilanjut dengan gelas kedua. Scarlet mulai merasa rileks berada di samping Nicholas. Mereka membicarakan tentang model pakaian dalam terbaru, hingga peragaan pakaian dalam dari rumah mode terkenal baik di dalam maupun luar negeri.

Scarlet menyukai suara Nicholas saat laki-laki itu bercerita tentang bisnis. Diam-diam ia

mengakui kalau sang direktur memang tampan dalam wajah persegi, mata lebar, dan bibir tipis. Pantas saja semua model yang ia kenal tergila-gila padanya.

“Sudah?”

Scarlet mengernyit saat melihat Nicholas menatapnya dengan salah satu alis terangkat. “Apa yang sudah, Pak?”

“Kamu, memandangiku. Sudah puas?”

Scarlet yang kepergok merasa malu. Ia meraih gelas berisi minuman dan menandaskannya. Tubuhnya seketika menjadi ringan. Saat *bartender* menawarkan minuman baru, ia menolak. Nicholas meminta bartender yang melayani mereka untuk pergi dan tertinggal hanya mereka berdua.

“Mabuk?”

“Tidak, saya kuat.”

“Bagus kalau begitu.”

Keduanya berpandangan. Scarlet tidak menolak saat Nicholas mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut dan pundaknya. Sentuhan laki-laki itu membuat bulu kuduknya merinding.

“Kamu cantik, biarpun aku tidak bisa melihat wajahmu dengan sempurna,” ucap Nicholas dengan suara serak, saat jemarinya menyusuri bibir Scarlet yang basah. “Keberatan kalau aku menciummu?”

Scarlet mengedip dari balik topengnya lalu menggeleng. Entah keberanian dari mana yang ia dapatkan sampai membiarkan sang direktur menciumnya.

Mula-mula hanya kecupan ringan, saat sang direktur menyentuh bibirnya. Ada topeng yang menghalangi, membuat gerakan mereka sedikit terhambat. Dengan lembut Nicholas mengangkat

dagunya dan mendaratkan ciuman lembut. Makin lama makin panas dan bibir keduanya saling berpagut.

Erangan feminin keluar dari mulut Scarlet. Ia mengalungkan lengan ke leher Nicholas dan membiarkan laki-laki itu menciumnya lebih dalam dan melumat bibirnya panas. Lidah bertemu lidah dengan tubuh saling menempel. Rasanya nikmat sekali, rasa bibir Scarlet di bibir Nicholas. Lembut, ranum, dan menggoda. Ia tidak puas hanya sekadar mencium.

Suara dering ponsel menyadarkan mereka. Dengan sedikit terengah, keduanya melepaskan diri. Scarlet menatap layar dan membaca nama Desy di sana. Ia sadar, sudah meninggalkan sang asisten terlalu lama.

“Maaf, Pak. Saya harus pulang.” Ia bangkit dari kursi dan berdiri dengan sedikit limbung.

“Aku akan mengantarmu.” Nicholas ikut berdiri dari kursinya.

“Tidak usah, Pak. Asisten saya sudah menunggu di luar. Terima kasih untuk malam yang sangat indah ini. Selamat tinggal.”

“Scarlet, tunggu!” Nicholas meraih lengan Scarlet dan bertanya serius. “Bagaimana kalau aku ingin bertemu denganmu lagi?”

Scarlet tidak dapat menahan senyumannya. “Saya tidak akan ke mana-mana, Pak. Kita bisa bertemu kapan pun Anda mau.”

Melangkah cepat meninggalkan Nicholas yang berdiri termangu di dekat kursi, Scarlet membuka pintu dan menemui asistennya yang sudah lama menunggu.

“Pakai ini.”

Desy mengulurkan mantel bertudung yang lebih tebal dari jubah yang ia pakai. Setelah

menyembunyikan wajah bertopengnya dalam tudung, ia melangkah bersama Desy menuju pinggir jalan di mana sebuah mobil sudah menunggu mereka.

Menyandarkan tubuh ke sandaran kursi, pikiran Scarlet dipenuhi tentang Nicholas, minuman, dan ciuman mereka.

2



Cherry berdiri gemetar, dengan tangan berada di depan tubuhnya. Ia masih tidak percaya, bisa lolos tahap seleksi dan magang di perusahaan yang ia inginkan. Sudah lama ia mempersiapkan diri untuk ikut seleksi ini dan saat namanya diumumkan sebagai satu dari tiga yang lolos, rasanya ia tak kuasa menahan teriakan bahagia.

Mereka berbaris dalam balutan kemeja putih dan rok hitam sepanjang lutut. Dengan sepatu pantofel, penampilan mereka memang terlihat

seperti calon pekerja baru. Cherry melirik dua orang di sampingnya yang ia tidak kenal, sepasang laki-laki dan perempuan yang sebaya dengannya.

Mereka mendongak saat pintu membuka dan tak lama seorang wanita berwajah bulat dengan rambut dipotong pendek, memasuki ruangan. Wanita itu berdiri di hadapan mereka dan menatap lekat-lekat.

“Kenalkan, nama saya Anita, yang akan menjadi pengawas kalian. Kerja dimulai pukul delapan dan berakhir pukul lima sore. Kalian pasti sudah baca kontrak dan diharapkan untuk memahami sebelum menandatangani. Oke, apa ada pertanyaan?”

Cherry menggeleng, berikut dua orang di sampingnya.

“Kalau tidak ada pertanyaan, kita mulai kerja sekarang. Ayo, ikut saya!”

Ketiganya melangkah perlahan mengikuti arahan Anita. Mereka dibawa masuk ke ruangan besar dan ditempatkan pada posisi masing-masing. Saat tiba giliran Cherry, ia mendapat meja di ruangan yang lebih kecil, tetapi terlihat lebih eksklusif.

“Siapa namamu?” tanya Anita pada Cherry yang berdiri gugup.

“Cherry, Bu.”

“Oke, kamu duduk di meja paling pojok dan tugasmu adalah membantu semua pekerjaan Bu Irma. Beliau adalah manajer di perusahaan ini. Tentu saja kamu tidak membantu dalam pekerjaan besar, tapi merapikan dokumen dan sejenisnya. Paham?”

Cherry menegang, bukan hanya karena grogi, tetapi sama sekali tidak menyangka akan bekerja dengan seorang manajer. Ia menghela napas panjang, meneguk ludah, dan mengangguk.

“Baik, Bu.”

“Sudah, sana duduk! Sebentar lagi Bu Irma datang dan akan memberikan pekerjaan padamu.”

Mengangguk sekali lagi, Cherry menempati meja yang disediakan untuknya. Ia menyimpan tas ke dalam laci dan duduk menunggu sang atasan. Diam-diam ia mengamati ruangan tempatnya bekerja. Bisa dikatakan cukup luas dan nyaman dengan interior didominasi warna biru lembut. Meja sang manajer yang berada tak jauh darinya lebih lebar dan kokoh, dengan kursi hitam dan ada bantal kecil yang sepertinya untuk mengganjal punggung. Ia mengamati ada pintu kecil yang menghubungkan ke ruangan lain dan ia tidak tahu ruangan apa itu.

Cherry mendongak saat pintu terbuka. Ia buru-buru bangkit dari kursi dan menatap beberapa orang yang memasuki ruangan.

“Pak Nicholas, penjualan untuk pakaian dalam tipe V ternyata lebih diminati daripada yang lain.”

“Bu Irma, kita sudah tahu itu. Justru tipe itu banyak pesaingnya. Sekarang yang kita butuhkan adalah inovasi baru.”

“Bagaimana dengan racerback? Begitu katalog keluar, langsung diborong habis di semua toko online.”

Nicholas mengernyit, menatap foto dalam katalog yang dibuka oleh Irma di depannya. “Tipe ini memang terlihat seksi, dengan aksen renda. Cocok saat dipakai oleh Scarlet yang kebetulan menyatu dengan topengnya.”

Sementara dua orang itu terus berdiskusi, Cherry mematung di tempatnya berdiri. Hingga sesaat kemudian, Irma sadar ada orang lain di ruangnya dan menoleh keheranan pada Cherry.

“Kamu pegawai magang baru?”

Serta-merta Cherry mengangguk. “Iya, Bu.”

“Siapa namamu?”

“Cherry.”

“Nama yang unik.”

Nicholas mendekat, menatap ke arah Cherry tak berkedip dan membuat gadis di depannya menunduk gugup. Ia mengamati dalam diam, kacamata bingkai hitam, kemeja putih yang terlihat kebesaran untuk tubuhnya dan rok hitam panjang menutupi lutut. Dengan rambut dikuncir ekor kuda, Cherry memang terlihat seperti gadis baru lulus SMA.

“Kamu baru masuk hari ini?”

Cherry mengangguk tanpa memandang Nicholas. Rona merah menghiasi wajahnya. Suara Nicholas seperti membiusnya dan sosok

tampan laki-laki itu membuat dadanya berdegup keras.

“Iya, Pak.”

Nicholas terdiam sesaat lalu berbalik dan kembali bicara dengan Irma. Keduanya terus berdiskusi sampai tiba waktunya bagi sang direktur untuk *meeting* di luar.

Sepeninggal Nicholas, Irma memberikan banyak pekerjaan bagi Cherry. Dari mulai memilah dokumen sampai menginput data. Cherry sibuk luar biasa, hingga nyaris lupa waktu makan kalau tidak diingatkan oleh Irma.

“Anak magang, kamu makan siang. Istirahat sebentar baru kerja lagi.”

Tanpa diminta dua kali, Cherry mengganggu dan keluar dengan perut menahan lapar. Ia ingat belum makan apa pun dari pagi dan kini menyadari kalau ia kelaparan. Menggunakan lift yang mulai kosong, ia menuju kantin yang

terletak di lantai tiga. Menurut OB yang memberikan informasi padanya, kantin di lantai tiga lebih murah daripada tempat lainnya.

Tiba di kantin, Cherry melihat dua teman magang yang ternyata juga baru makan. Ia membeli nasi padang lauk ayam bakar dan membawa nampan ke meja mereka.

“Hai, bagaimana kerja hari ini?”

Keduanya saling pandang lalu mengangkat bahu.

“Capek tapi seru,” jawab sang pemuda yang ternyata bernama Timoti.

“Aku suka kerja di sini. Direktornya masih muda dan tampanyaaa.” Kali ini si gadis yang bernama Alicia menjawab dengan wajah berbinar. “Gila, aku pikir direktur muda dan ganteng hanya ada dalam film. Ternyata ada beneran. Oh my God!”

Timoti menatap Cherry yang sedari tadi terdiam menyantap makan siang. Kening pemuda itu berkerut. “Kamu kan satu ruangan sama Bu Irma. Pasti stres, ya?”

Cherry mendongak heran. “Kenapa?”

“Bu Irma itu terkenal tegas dan disiplin. Beda banget sama mentorku. Tadi aja aku ditaraktir kopi. Kalau sama Bu Irma, boro-boro begitu.”

“Nggak mikir sampai segitu. Soalnya kerjaan banyak sekali,” jawab Cherry.

Alicia mengetuk meja dan berucap mendayu. “Bagus kalau gitu, berkurang satu saingan. Karena setahuku di kantor itu tidak banyak yang single. Kalau kamu kerja trus, biar aku yang menarik perhatian Pak Direktur.”

“Hei, kita magang. Bukan cari jodoh!” sela Timoti.

“Menyelam sambil minum air,” jawab Alicia sengit. “Lagi pula, namanya juga usaha. Kali aja aku beruntung.”

Cherry mendengarkan perdebatan keduanya dalam diam. Ia mengamati wajah Alicia yang memang harus diakui sangat cantik. Dengan wajah oval, bulu mata lentik, dan bibir mungil, Alicia imut seperti boneka. Tidak salah kalau dia bermimpi ingin menggaet direktur.

Selesai makan, Cherry kembali ke ruangnya. Ia mendapati meja Irma masih kosong. Mengenyakkan diri di kursi, ia kembali bergelut dengan pekerjaan. Ia mendongak saat pintu penghubung terbuka dan muncul wajah Nicholas.

“Di mana Bu Irma?”

Cherry menggeleng. “Tidak tahu, Pak.”

Nicholas mengedip lalu melambai ke arahnya. “Kamu kemari. Aku butuh bantuan!”

Panggilan Nicholas membuat dada Cherry berdebar tak keruan. Ia bangkit dengan gugup dan melangkah ke arah pintu penghubung dengan kaki gemetar. Tiba di ruangan Nicholas, ia tidak dapat menahan rasa kagum saat melihat berbagai foto para model dalam balutan pakaian dalam yang indah. Semua dipajang sangat artistik di dinding.

“Malah bengong. Ayo sini!”

Cherry mendekati meja Nicholas dan menerima setumpuk dokumen dari laki-laki itu. “Kamu duduk di sofa dan bantu aku cari nomor yang sama lalu catat!”

“Nomor apa, Pak?”

Nicholas menunjuk penomoran yang terletak di bagian paling atas dan menyuruh Cherry duduk. Cherry mengerjakan dengan tekun apa yang diperintahkan oleh Nicholas. Menunduk di

atas meja dan berkali-kali menaikkan kacamatanya yang melorot.

Dari tempatnya duduk, ia bisa mendengar Nicholas yang berkali-kali menerima telepon. Lalu beberapa pegawai datang menghadap. Beberapa dari mereka menaikkan sebelah alis saat melihatnya ada di ruang direktur. Namun, tidak ada yang berani bertanya.

Irma datang menghadap diiringi oleh beberapa wanita cantik yang kesemuanya adalah model. Mereka berdiri berjajar di depan meja Nicholas sementara laki-laki itu mengamati dari tempatnya berdiri.

“Pak, ini adalah model yang biasa kerja sama dengan kita,” ucap Irma.

Nicholas mengangguk. Meraih kamera dan meminta mereka berpose. Ia memfoto satu per satu. Cherry yang sudah selesai dengan tugasnya, menumpuk dokumen di atas meja dan

mengambil tumpukan lain yang sudah disiapkan oleh Nicholas. Ia kembali menunduk di atas pekerjaannya dan tidak berani memandang ke arah Nicholas dan para model yang berjajar rapi.

“Kalian tahu kenapa dipanggil kemari?” tanya Nicholas pada mereka.

“Akan ada peragaan pakaian dalam,” jawab salah seorang dari mereka.

Nicholas mengangguk. “Betul, dan akan terpilih satu orang sebagai model pembuka. Nanti, mamaku yang akan memilih kalian. Sengaja aku yang memfoto karena ingin mendapatkan gambaran kalian secara riil tanpa diedit atau apa pun.”

Mereka saling pandang dan mengangguk, mendengarkan dengan tekun penuturan Nicholas. Selesai bicara, para model itu meninggalkan ruangan. Tersisa hanya Irma yang berdiri di depan meja sang direktur.

“Bukankah Anda meminta Scarlet untuk menjadi model pembuka, Pak?”

Nicholas mengangguk. “Iya, dia menolak.”

“Kenapa? Apa bayaran yang kita tawarkan kurang besar?”

“Bukan. Sepertinya tentang privasi. Kamu tahu kalau model catwalk tidak bisa punya kamar pribadi. Akan menyulitkan bagi yang lain.”

Irma mengangguk dan mendesah kecewa. “Padahal, Cantique Underware selama setahun belakangan ini identik dengan Scarlet. Akan sangat tidak afdol kalau gadis itu tidak ikut.”

“Aku pun merasa demikian, Irma. Tapi mau bagaimana lagi.”

Kali ini Cherry dibiarkan duduk sendirian saat Nicholas menghilang entah ke mana bersama Irma. Laki-laki itu lama sekali baru kembali dan

saat membuka pintu ruangnya, ia menatap Cherry dengan heran.

“Kamu nggak pulang?” tanyanya.

“Baru selesai, Pak.” Cherry bangkit dari sofa dan menumpuk dokumen ke atas meja.

“Pulang saja, sudah jam enam.”

Cherry mengangguk dan bersiap pergi. Ia menoleh saat mendengar teriakan tertahan dari Nicholas. Laki-laki itu menumpahkan minuman ke atas meja dan air meluber ke mana-mana. Dengan sigap, Cherry mencabut beberapa lembar tisu dan mengelap meja.

Nicholas berdiri di tempatnya, menatap gadis berkacamata yang sibuk mengelap meja. Ia mengusap bibir untuk menyembunyikan seribu satu pertanyaan yang bergelayut dalam pikirannya. Ada yang aneh dengan gadis di depannya dan ia tidak tahu apa.

“Sudah, Pak.”

Cherry menegakkan tubuh dan tersenyum. Nicholas mengangguk, menyuruh gadis itu pulang. Terdiam sendiri di atas kursinya, Nicholas memperhatikan foto para model yang baru saja diambilnya. Ia berharap mamanya puas dengan salah satu di antara mereka, karena akan susah menemukan model yang memenuhi standar sang mama.

Ingatannya tertuju pada Scarlet dan ciuman mereka sebelum berpisah. Wanita misterius pemilik dada terindah yang pernah ia lihat. Wanita dengan kepribadian dan kehidupan tertutup yang tidak ingin orang lain tahu tentang dirinya.

Mendesah resah, benak Nicholas dipenuhi kerinduan pada wanita itu. Ia ingin sekali bertemu dan melihat wajahnya. Sayangnya, ia tidak punya nomor ponsel pribadi sang model.

Karena segala sesuatu yang mengurus adalah Desy, asisten sekaligus MUA dari Scarlet.

“Di antara semua model yang pernah kita gunakan, hanya Scarlet yang sesuai dengan image brand kita yang seksi tapi dinamis. Di tubuh Scarlet, pakaian dalam kita terlihat sangat mewah, berkelas, anggun, tapi juga sangat mengoda.”

Tim kreatif dan pemasaran mengatakan itu saat mereka rapat bulan lalu. Karena sanjungan yang luar biasa dari mereka, membuatnya ingin mengenal Scarlet secara pribadi dan rela datang ke pemotretan. Ternyata pujian mereka bukan omong kosong. Scarlet memang wanita yang menawan.

“Hari Sabtu ada pemotretan untuk bikini limited edition. Kalau Anda mau datang dan membujuk Scarlet, akan lebih baik.”

Irma menyarankan padanya sesaat sebelum pulang. Nicholas menyetujui tanpa ragu. Ia memang ingin bertemu Scarlet. Selain rindu, juga berniat membujuk wanita itu sekali lagi. Semua ia lakukan demi sang mama.

Setelah menempuh kemacetan hampir dua jam lamanya, Cherry tiba di kontrakan dengan tubuh bersimbah peluh. Kelelahan melandanya dan ia berniat mandi lalu tidur. Belum sempat membuka pintu, dari arah samping muncul perempuan bertubuh kurus kering dan tanpa basa-basi mengulurkan tangan.

“Mana bagianku bulan ini?”

Cherry menatap wanita itu heran. “Bagian apa, Kak?”

“Jatah susu ponakanmu, tentu saja.”

“Bukannya aku udah ngasih?”

“Halah, lima ratus ribu mana cukup? Kamu tahu kalau kakakmu yang pemalas itu tidak mau kerja, akibatnya kami jadi makin susah.”

Rentetan keluhan wanita itu ditanggapi dengan helaan napas panjang oleh Cherry. Kakak iparnya selalu sama dari hari ke hari, datang padanya hanya saat membutuhkan uang. Persis seperti sekarang. Padahal, ia sudah memberikan jatah khusus untuk mereka demi seorang keponakan lucu berumur tiga tahun.

“Lusa aku kasih, Kak Rin. Sekarang aku nggak ada uang.”

Rini menggeram marah. Tanpa malu, meraih tas Cherry dan berusaha membuka isinya untuk mengambil dompet.

“Kak, apa-apan, sih?” Cherry berusaha mempertahankan tasnya dan akibatnya, tas itu robek. Isinya berhamburan keluar. Rini mengabaikan kekagetan sang adik ipar, menunduk untuk memungut dompet dan membukanya.

“Kaaak! Kembalikan!”

Mengambil dua lembar ratusan ribu yang tersisa di dalam dompet, Rini tersenyum kecil dan mengembalikan dompet pada Cherry yang terbeliak marah.

“Dasar pelit!” maki Rini sebelum bergegas meninggalkan Cherry yang tertegun di depan pintu.

Memijat kepalanya yang berdenyut, Cherry meraup barang-barangnya yang berserak. Mendesah dan bertekad tidak akan kalah oleh rasa sedih.

“Kupandang langit penuh bintang bertaburan.
Berkelap-kelip seumpama intan berlian.”

Sementara tangannya bekerja, mulut Cherry komat-kamit mendendangkan sebuah lagu anak-anak yang entah kenapa, setiap kali ia nyanyikan hatinya terasa riang. Baginya, hidup memang tidak mudah, tetapi bukan berarti harus menangis dan meratap setiap kali ada masalah.

3



Pemotretan kali ini dilakukan di sebuah rumah tua yang sudah disulap menjadi tempat wisata. Mereka menyewa lantai atas selama satu hari penuh demi pemotretan. Scarlet sedang dirias oleh Desy saat terdengar suara memanggilnya.

“Sebentar!”

Desy buru-buru membantu Scarlet memakai topeng sebelum membuka tirai penutup ruang

ganti. Ia tertegun saat menatap Nicholas yang berdiri di depan pintu.

“Pak, ada yang bisa saya bantu?” tanya Desy sopan.

“Scarlet belum selesai?”

“Oh, sebentar lagi, Pak.”

“Baiklah. Bilang padanya aku ingin bicara sebelum pemotretan.”

Desy mengangguk dan bergegas masuk. Ia membantu Scarlet memakai bikini warna *gold* dan memoles tubuh sang model menggunakan cairan keemasan yang terlihat bersinar.

“Pak Nick mencarimu.”

“Iya, aku dengar,” jawab Scarlet.

“Apa kalian ada hubungan istimewa?”

“Maksudmu apa?”

“Entahlah. Sejak terakhir kali kalian ngobrol, laki-laki itu terus-menerus menanyakanmu lewat pesan. Bahkan sempat beberapa kali menelepon.”

Scarlet tertawa sambil mengangkat kedua tangan dan membiarkan Desy membaluri punggungnya. Ia tahu, Nicholas memang menarik dan tampan. Namun, saat ini ia tidak terpikirkan untuk menjalin hubungan dengan siapa pun, termasuk atasannya sendiri. Ia ingin memisahkan hubungan pribadi dan pekerjaan.

“Kenapa diam? Mikirin Pak Nicholas?” goda Desy sambil mengedipkan sebelah mata.

Kali ini Scarlet mengangguk tegas. “Memang. Bingung aja apa kemauan laki-laki itu sampai rela datang ke tempat pemotretan. Padahal, sebelum-sebelumnya tidak pernah.”

“Naksir mungkin!”

“Ngaco! Udah belum?”

“Udah!”

Setelah tubuh dan wajah terbalur cairan *glitter* dengan merata, Scarlet keluar dari ruang ganti menuju set pemotretan. Saat itulah, matanya bersirobok dengan Nicholas. Dengan enggan ia menghampiri laki-laki itu dan menyapa ramah.

“Bapak mencari saya?”

Nicholas menatap wanita yang tubuhnya tertutup cairan mengkilat. Terlihat begitu eksotis, tetapi menggairahkan.

“Iya, aku ingin bicara denganmu. Tapi sepertinya pemotretan dimulai.”

Scarlet mengulum senyum. “Kalau begitu, saya tinggal dulu.”

Nicholas tidak menahan Scarlet saat wanita itu melangkah gemulai mendekati set dan membaringkan dirinya di atas karpet beludru. Lampu menyala terang di sekelilingnya dan

seorang fotografer mengambil gambarnya dari segala sisi. Atas, bawah, samping, dan juga tengkurap.

Melihat Scarlet berpose menggoda di atas karpet, Nicholas menghela napas. Ia tak mampu mengalihkan tatapan dari tubuh wanita itu dan membiarkan angan-angannya terbang bersama tiap gerakan Scarlet. Dalam benaknya berpikir, akan sangat menggairahkan kalau bisa berbaring bersama wanita itu, mencium bibirnya yang merona, dan membelai lekukan tubuhnya yang sempurna.

Merasa gila dengan pikirannya sendiri, Nicholas meminta minum pada asistennya dan meneguk air mineral demi meredakan hasrat. Ia tertarik pada Scarlet dari pandangan pertama dan perasaannya makin membuncah seiring waktu.

“Pak Nick masih nunggu kamu.”

“Bukannya dia udah nggak ada?”

“Siapa bilang? Tuh, ada di depan.”

Scarlet mengganti bikini dengan *pajamas* sutra. Ia membiarkan Desy membantunya meluruhkan cairan pengilap di kulit, mengoleskan pelembab, dan memoles riasan wajahnya. Kali ini ia memakai topeng putih dan lipstik merah terang agar kontras dengan warna *pajamas* yang ia pakai.

“Aku dapat telepon dari brand kosmetik. Mereka ingin memakaimu. Bagaimana?”

“Kamu tahu aku nggak bisa,” ucap Scarlet menatap bayangannya di cermin. Bukan kali ini saja ia menolak tawaran kerja sama karena mereka mengharuskannya membuka topeng.

“Kali ini aman. Mereka hanya ingin menggunakanmu untuk iklan lipstik.”

“Merek apa?”

“LKCosme, brand yang cukup terkenal di kalangan anak muda.”

“Kamu terima kontraknya, kita pelajari dulu.”

Sementara Desy merapikan riasannya, pikiran Scarlet tertuju pada *brand* baru yang akan mengontraknya. Kalau ia menerima, otomatis pemasukan bagi keuangannya. Ia sedang membutuhkan uang yang cukup banyak dan kontrak baru akan membantunya, asalkan ia tetap memakai topeng.

Sebenarnya, bukan tanpa alasan ia memakai topeng. Dari awal, menjadi model pakaian dalam bukanlah cita-citanya. Jika bukan karena seseorang yang jeli saat melihatnya dan mengatakan dengan menggebu-gebu kalau tubuhnya sekelas model, ia tidak akan masuk dalam bidang ini.

“Tinggi, langsing, dengan betis panjang dan mulus serta dada yang membusung indah, kamu

cocok jadi seorang model. Terutama untuk pakaian dalam atau bikini. Kalau kamu tanya kenapa, dadamu itu indah dan belahannya sangat menggoda. Tidak banyak wanita punya dada sepertimu. Aku yakin, saat kamu memakai bikini, semua orang pasti mengatakan kalau dadamu hasil operasi.”

Perkataan orang itu sempat membuatnya kaget, sebelum akhirnya ia sadar kalau sedang dipuji dan perlahan diracuni oleh ucapan orang itu hingga akhirnya bersedia menjadi model pakaian dalam dengan catatan harus memakai topeng.

“Aku tidak mau keluargaku tahu apa pekerjaanku.” Itu alasan yang ia berikan setiap kali orang bertanya perihal topeng yang ia pakai. Mereka menerima alasan itu meski tidak semua percaya.

Selesai pemotretan, Nicholas menunjukkan batang hidungnya. Laki-laki itu menghampiri Scarlet dan menelengkan kepala.

“Apa kamu mau menemaniku malam mingguan?”

Scarlet mengedip. “Maksudnya, Pak?”

“Di sekitar sini ada pasar malam. Kalau kamu mau, temani aku ke sana.”

Scarlet tercengang. Sungguh aneh rasanya seorang laki-laki seperti Nicholas ingin ke pasar malam. Harusnya, Nicholas menghabiskan hari libur di bar atau klub, bukan di keramaian seperti pasar malam.

“Pak, saya nggak bisa.” Scarlet menolak halus.

“Kenapa? Pakai saja topengmu, aku tidak masalah. Sana, ganti baju. Aku tidak mau ditolak.”

Scarlet mendesah dalam hati, menatap Nicholas yang berdiri gagah dengan senyum di bibir. Terus terang, menghabiskan malam minggu berdua dengan Nicholas bukanlah hal buruk. Namun, mengingat kondisinya sekarang, berjalan-jalan memakai topeng bukanlah ide bagus.

“Scarlet, aku nggak mau ditolak,” ucap Nicholas sekali lagi.

“Baiklah. Saya ikut, tapi ada beberapa syarat yang harus Anda tahu, Pak.”

“Apa?”

“Saya tidak ingin diantar pulang. Kalau acara kita selesai, saya akan naik taksi.”

“Itu saja?”

“Saya tidak bisa memberikan nomor ponsel.”

“Oh, tidak masalah. Sana, ganti baju!”

Setengah jam kemudian, keduanya melangkah bergandengan tangan di sepanjang jalan sempit di mana kanan kirinya diapit oleh para pedagang. Awalnya Scarlet merasa waswas akan menjadi objek perhatian pengunjung. Rupanya ia salah. Setiap orang sibuk dengan diri mereka dan hanya memperhatikannya sekilas.

“Pasti mereka berpikir aku sedang cosplay,” ucap Scarlet sambil terkikik.

“Sudah pasti itu,” jawab Nicholas merangkulkan tangannya ke pundak Scarlet.

Keduanya melangkah berdampingan sambil melihat-lihat. Sesekali Nicholas menawarkan makanan atau minuman dan Scarlet hanya meminta dibelikan air mineral dan gulali.

“Biasanya cewek tidak suka makan manis. Kamu malah minta gulali,” ucap Nicholas heran. Menatap Scarlet yang menjilati gula kapas di tangannya.

“Seumur hidup, baru kali ini aku makan gulali. Dulu waktu kecil pernah ingin makan, tapi karena nggak ada uang, ibuku nggak bisa beli.”

“Keinginan masa kecil ternyata. Pantas.”

Udara yang panas, pengunjung yang makin lama makin bertambah banyak, membuat jalanan makin sesak. Nicholas menggandeng Scarlet menjauh dari keramaian dan mencari tempat duduk. Ternyata sulit sekali mendapatkan bangku untuk sekadar melepas lelah. Akhirnya mereka berdiri berdampingan di sebuah ruko yang sudah tutup, demi Scarlet yang ingin menghabiskan gulalinya. Tidak ada orang lain di sana. Hanya mereka berdua dan keadaan jalanan pun cenderung sepi.

“Enak?” tanya Nicholas.

Scarlet mengangguk. “Yuuup. Mau?”

Hampir saja Nicholas menolak, tetapi saat melihat Scarlet menjilati gulali, ia berubah

pikiran. Merengkuh pinggang wanita itu, ia berucap lembut, “Aku mau, tapi yang di sini.”

Dengan lembut ia mengecup bibir Scarlet, menjilati rasa manis yang tersisa di bibir wanita itu. Tidak cukup hanya bibir bagian luar, ia membuka mulut Scarlet dan melumat dengan panas.

“Gulaliku belum habis,” desah Scarlet di antara ciuman mereka.

“Habiskan kalau begitu.” Dengan enggan Nicholas melepas ciumannya dan kembali melumat saat gulali di tangan Scarlet habis. Sementara mulutnya memagut dan menyergap bibir wanita dalam pelukannya, tangannya bergerak ke arah pinggul Scarlet.

Malam ini, Scarlet memakai gaun semi sutra hijau botol yang membalut tubuhnya dengan pas. Sepanjang jalan yang mereka lewati, banyak laki-laki yang menatap Scarlet penuh pemujaan.

Selama itu pula, Nicholas menahan rasa cemburunya dan juga niat untuk menghajar orang-orang yang meneteskan air liur saat melihat Scarlet.

“Kamu menggemaskan,” ucap Nicholas di antara cumbuan mereka. Tidak seperti pertama kali berciuman, kali ini topeng tidak terlalu menghalangi.

“Kenapa kita harus berciuman setiap kali bertemu?” tanya Scarlet dengan suara parau. Ia bisa merasakan tangan Nicholas menangkap pinggulnya dan menggesekkan bagian intim tubuh mereka. Gelenyar yang aneh dan menggairahkan membuat ia menahan napas.

“Karena aku tidak tahan untuk tidak mencicipi bibirmu,” desah Nicholas. “Ya ampun, tubuhmu wangi dan menggairahkan.”

“Bu-bukankah kamu ingin membicarakan sesuatu?” Scarlet menahan diri untuk tidak

menjerit, saat tangan Nicholas menyelusup dari bagian bawah gaunnya dan mengelus pinggulnya. Tindakan laki-laki itu memang terhitung kurang ajar, tetapi entah kenapa ia tidak mampu menolak.

Nicholas mengelus pinggul yang padat dan seksi, mendaratkan kecupan di bahu Scarlet. “Ingin membujukmu berjalan di atas catwalk.”

“Aaah, kamu tahu jawabanku pasti tidak.”

“Kalau begitu, biarkan aku membujukmu.”

Di dalam keremangan, keduanya kembali bercumbu. Nicholas yang tidak lagi peduli di mana tempat mereka bercumbu, mengimpit Scarlet ke dinding dan menutupi tubuh wanita itu dari jalanan. Ruko yang sudah tutup bukanlah lokasi ideal untuk bermesraan, tetapi ia sudah tak kuasa menahan diri untuk mencium Scarlet.

“Scarlet, aku punya satu mimpi yang ingin aku lakukan,” bisik Nicholas parau.

“Apa?”

“Membelai dadamu.”

Sungguh permintaan yang kurang ajar dan Scarlet menyadari itu. Ia memiringkan leher, membiarkan Nicholas mengecupnya di sana. Untunglah malam ini topeng yang ia pakai terbuat dari kain dan tidak mengganggu pergerakan mereka.

Ia mendesah, saat tangan Nicholas bergerak makin berani. Hasrat yang tidak pernah ia rasakan, kini menyeruak. Ia baru beberapa kali bertemu Nicholas, tidak pernah mengobrol secara dekat, tetapi entah kenapa, tidak kuasa menolak sentuhan laki-laki itu di tubuhnya.

“Bisakah?” tanya Nicholas sekali lagi.

Scarlet memejam, berpikir sesaat. “Belum ada yang pernah menyentuh dadaku sebelumnya.” Ia mengucapkan itu dengan malu-malu.

Nicholas mengelus bibir Scarlet. Menahan diri untuk tidak merenggut lepas topeng yang dipakai wanita itu. Menuruti nafsu, ingin rasanya mencumbu wanita ini lebih jauh, tetapi cara Scarlet mengatakan soal dadanya yang belum pernah dijamah laki-laki, membuatnya berpikir ulang.

“Ayo, kita pergi dari sini.”

Nicholas menggandeng Scarlet keluar dari kegelapan dan kembali menyusuri jalan hingga menemukan jalan raya yang ramai.

“Kamu yakin nggak mau terima tawaranku?” tanya Nicholas sekali lagi saat mereka berpelukan di pinggir jalan.

“Yang mana?” tanya Scarlet menggoda.

“Menurutmu yang mana? Memegang dada atau membuatmu berjalan di atas catwalk?”

Scarlet terkikik lalu menggeleng. “Tidak untuk catwalk.”

“Kalau begitu, boleh untuk dada. Ingatkan aku, kamu punya satu utang itu padaku.”

“Hei, utang jenis apa itu?”

Nicholas mendekatkan mulutnya ke arah Scarlet dan berbisik cukup keras. “Utang jenis seksi. Dari pertama aku melihat fotomu di katalog dalam balutan bra hitam, otakku langsung mengatakan betapa indah tubuhmu. Dada yang membusung dan seakan-akan menantang siapa pun untuk membelainya. Terkadang aku dilanda cemburu buta saat menyadari kalau katalogmu bisa dilihat oleh laki-laki mana pun.”

Scarlet terkikik.” Pak Nick, itu konyol sekali.”

“Memang, termasuk obsesiku terhadap dadamu. Apakah ucapanku tergolong pelecehan?”

Segala ucapan Nicholas tentang tubuhnya membuat Scarlet dilanda perasaan yang membingungkan. Satu sisi, ia ingin mengenal Nicholas lebih lanjut sebelum membiarkan laki-laki itu membelai tubuhnya, tetapi di sisi lain ia menyukai sensasi lembut dari gairah di setiap sentuhan mereka. Dipikir lagi, mereka berdua memang gila. Terjebak dalam gairah tanpa alasan.

“Kalau itu aku anggap pelecehan, apakah aku bisa melaporkanmu ke polisi?” goda Scarlet.

“Bisa, tentu saja. Dan sekalian borgol hatiku.”

Scarlet tertawa, melambaikan tangan untuk menyetop taksi. Meski dengan berat hati, Nicholas melepasnya pulang setelah sebelumnya meminta kepastian kalau mereka akan

berkencan lagi dalam waktu dekat. Scarlet hanya menyanggupi tanpa kata. Karena ia tidak tahu, kapan lagi bisa bertemu Nicholas.

Mereka berpisah, dengan masing-masing menahan perasaan ingin memeluk. Mengikuti kata hati, Scarlet masih ingin bersama lebih lama dengan Nicholas. Sayangnya, ia menyadari kalau kebersamaan mereka akan membuatnya terjebak dalam gairah. Sedangkan sekarang, bukan waktu yang tepat untuk melankolis dalam percintaan. Ia sedang membutuhkan uang, dan bekerja adalah prioritas utamanya.

“Kamu di mana?”

Pesan dari Desy masuk setelah ia menyalakan ponselnya. Menetik cepat, ia mengatakan pada sahabatnya sedang di jalan dan Desy mengatakan akan menjemput di ujung gang.

“Jangan lupa bawa martabak. Banyak penjaga di luar.”

Mendesah gelisah, Scarlet membalas pesan dari Desy dengan satu kata singkat, bahwa dirinya mengerti.

Menatap jalanan sepi dengan lampu-lampu jalan memberi penerangan pada kota yang berselimut malam, pikiran Scarlet mengembara. Melepas topengnya perlahan dan menyimpannya di dalam tas, ia memejamkan mata sebelum akhirnya membuka mata dan kembali menjadi dirinya sendiri.

Scarlet adalah wanita dambaan setiap laki-laki, sedangkan ia selalu merasa wanita biasa yang ingin menjalani hidup dengan sederhana.

Bersendung pelan di dalam kendaraan yang melaju kencang, Scarlet tidak tahu apakah Nicholas masih menyukainya seandainya tahu siapa dirinya yang sesungguhnya.

4



“Bagaimana, Ma? Di antara mereka ada yang Mama rasa cocok?”

Nicholas menunjuk rangkaian foto yang ada di laptop pada sang mama. Menunggu dengan sabar, sang mama melihat satu per satu foto.

“Ini siapa?” tanya Anie saat melihat foto gadis berkemeja putih.

“Dia? Karyawan magang yang baru.”

Anie mengamati sesaat lalu mengangguk. Meneruskan melihat-lihat foto, ia tanpa kata menutup file. Ia mencopot kacamata dan berputar di atas kursi rodanya.

“Kenapa, Ma?” tanya Nicholas bingung.

“Bukankah kita punya satu model andalan? Sering kita pakai di katalog.”

“Scarlet. Dia nggak mau, Ma. Dia hanya ingin jadi model katalog. Tidak mau berjalan di atas catwalk.”

“Apa ada alasan tertentu?”

“Iya, topengnya.”

Anie menghela napas panjang, tidak mengerti dengan keinginan seorang Scarlet. Ia belum pernah bertemu dengan sang model, tetapi memperhatikan sepak terjangnya dari jauh. Ia tahu, wanita itu dianggap sebagai salah satu model yang cocok untuk pakaian dalam mereka.

Brand ambasador paling kesohor, sayangnya tidak pernah mau menunjukkan muka ke hadapan publik. Bahkan, setelah bekerja sama dua tahun pun, wanita itu tetap kekeh menyembunyikan diri.

Sebenarnya, bisa saja ia menyuruh orang menyelidiki keberadaan Scarlet dan membongkar kemisteriusan wanita itu. Namun, sebagai orang yang bekerja profesional, ia tidak mungkin melakukan itu. Kalau memang Scarlet tidak ingin diketahui publik, maka ia menghormatinya.

“Nick, aku merasa tidak satu pun para model itu yang cocok untuk menjadi pembuka acara kita.” Anie memutar kursi roda dengan tangan dan menatap anak laki-lakinya. “Sebaiknya kamu cari model lain.”

Meski berat hati, Nicholas mengganggu. “Baiklah, nanti aku cari model lain yang menurut

Mama cocok. Sementara ini, tim desainer belum menemukan desain yang cocok untuk menjadi ikon andalan kita tahun ini.”

“Apa kendalanya? Bahan atau apa?”

“Kenyamanan. Beberapa model yang sudah mencoba desain terbaru mengatakan kalau bra kurang nyaman. Berbeda dengan desain Mama. Sedangkan aku sama sekali tidak paham, harus bagaimana membuat yang nyaman. Karena selama ini aku hanya bisa menjual bukan merancang.”

Nicholas mengakhiri ucapannya dengan murung. Ia mengenyakkan diri di sofa dan menyugar rambut. Urusan desain selalu membuatnya pusing. Sering kali desain indah dilihat, tetapi tidak nyaman dipakai. Ia bahkan berpikir akan menggunakan tenaga ahli yang berpengalaman, meski harus membayar mahal.

Karena kalau dibiarkan, mereka akan kalah saing dengan *brand* lain yang lebih inovatif.

Anie mendekati anaknya dan menepuk lembut punggung Nicholas. Menyadari kalau anaknya sedang membutuhkan dukungan.

“Kamu pasti bisa, Nick. Mama yakin itu. Yang kamu butuhkan hanya satu.”

Nicholas mendongak. “Apa, Ma?”

“Riset pasar. Cari tahu apa yang disukai wanita dan apa yang tidak.”

“Kita ada model, Ma.”

Anie menggeleng. “Itu tidak cukup, Sayang. Percaya sama Mama.”

Nicholas terdiam, meresapi ucapan sang mama. Dipikir lagi, apa yang dikatakan mamanya memang benar. Ia harus riset pasar dan selama bertugas menggantikan mamanya, ia belum pernah melakukan itu.

Terjun ke bisnis pakaian dalam wanita, bukanlah tujuan Nicholas. Selepas kuliah, ia membuka bengkel mobil dan menjual beragam *spare part*. Bisa dikatakan usaha sangat berhasil karena ia memberikan standar harga dan juga pelayanan yang bagus. Semua berubah saat sang mama jatuh sakit dan terkena strok ringan beberapa tahun lalu. Sang mama yang selama ini dikenal sebagai desainer bra dan juga pemilik PT. Persada Timur, perusahaan mereka, memutuskan untuk rehat demi kesehatan. Nicholas yang tidak ingin perusahaan yang dibangun mamanya hancur, memilih menjual tempat usahanya dan bekerja menggantikan sang mama. Itulah kenapa, ia yang sama sekali tidak paham seluk-beluk pakaian dalam, dipaksa masuk dan akhirnya membuatnya kebingungan. Hampir empat tahun memimpin perusahaan, ia masih mengandalkan rancangan dari sang

mama. Kini, saat harus membuat sendiri, ia mengalami kegagalan.

“Jangan menganggap dirimu gagal, Nick. Kamu hanya kurang pengalaman saja. Lagi pula, kamu bukan seorang desainer juga. Jadi wajar kalau kamu banyak tidak tahu. Lakukan saja yang terbaik untuk perusahaan kita.”

“Perusahaan akan kalah saing kalau kita tetap berdiam di tempat.”

Anie mengangguk setuju. “Memang, tapi mama yakin kamu mampu. Jangan lupa, undang Jesica untuk menghadiri pesta pre sale pajamas.”

“Lupa. Nanti Mama saja yang mengundangnya, ya. Aku takut lupa.”

“Kamu ini, sama teman sendiri bisa lupa.” Anie meraih tangan anaknya dan menggenggam hangat. “Kamu tahu, ’kan, soal perasaan Jesica padamu?”

Nicholas hanya tersenyum dan mengangkat bahu atas pertanyaan sang mama. Ia tahu kalau Jessica yang sudah ia kenal dari kecil, amat menyukainya. Namun, ia selalu menganggap gadis itu tak lebih dari adik sendiri.

Meninggalkan rumah dengan pikiran berkecamuk, selama di dalam mobil, Nicholas terus memikirkan perkataan sang mama tentang riset pasar dan juga pengalaman. Semua yang dikatakan mamanya benar, ia terlalu fokus dalam penjualan, hingga lupa untuk membuat inovasi. Selama ini perusahaannya terlalu mengandalkan kemampuan sang mama, dan itu tidak terlalu bagus untuk mereka, karena tidak ada kemandirian.

Saat suntuk begini, ingin rasanya ia bertemu Scarlet, menumpahkan segala keluh kesah pada wanita itu. Sayangnya, ia bahkan tidak tahu ke mana harus mencari wanita itu. Ia sempat

mengirim pesan pada Desy, asisten Scarlet dan mendapat balasan kalau sang model sedang tidak ada di rumah. Ke mana dia pergi? Dengan siapa? Nicholas merasa gila karena dihantui rasa cemburu buta.

Tiba di kantor, ia memanggil Irma dan berdiskusi tentang apa yang dikatakan sang mama. Ia mengajak sang manajer untuk pergi ke tempat-tempat yang ingin dikunjungi, tetapi Irma tidak bisa.

“Ada rapat dengan bagian produksi, Pak. Apa perlu saya batalkan?”

Nicholas menggeleng. “Tidak usah. Aku akan mengajak anak magang itu.”

“Cherry? Bapak yakin?”

“Tentu. Hanya sebagai teman dan membantuku membawa tas.”

Diiringi pandangan banyak orang, Nicholas mengajak Cherry keluar. Semua pegawai menatap tak berkedip saat melihat keduanya melintasi ruang karyawan. Sinar mata iri tak dapat mereka sembunyikan saat melihat Cherry mengiringi langkah Nicholas. Semua tahu, sang direktur selama ini hanya akrab dengan satu pegawai wanita, yaitu Irma. Kini, ada anak baru culun yang justru beruntung bisa pergi berdua dengan Nicholas, sungguh membuat mereka mati karena iri.

“Duduk di mana kamu?” tanya Nicholas saat melihat Cherry membuka pintu belakang.

“Di belakang, Pak,” jawab gadis berkacamata itu bingung.

“Memangnya aku sopir kamu? Sini, duduk di depan!”

Cherry serasa ingin pingsan, saat membuka pintu dan mengenyakkan diri di bagian depan. Ia

menutup pintu dengan kikuk dan tidak berani menoleh ke arah Nicholas. Masih tidak percaya kalau ia akan menemani sang direktur pergi dan hanya berdua tanpa orang lain. Dalam mimpi sekalipun, ia tidak pernah membayangkan.

“Pasang sabuk pengamanmu.”

Perintah Nicholas ia jawab dengan anggukan. Ia sibuk menenangkan diri hingga lupa memasang sabuk pengaman. Cherry juga menahan diri untuk tidak melongo saat melihat interior mobil yang sangat mewah. Andai tidak malu, ingin rasanya ia menyentuh semua permukaan mobil demi memuaskan rasa penasaran. Namun, ia mencoba menahan diri dan tidak ingin membuat atasannya marah.

Tidak ada percakapan di antara keduanya. Sementara Nicholas mengendarai mobil sembari sesekali menerima panggilan, Cherry duduk lurus menatap ke depan. Ia membatin, lehernya

akan sakit karena sama sekali tidak digerakkan. Bagaimana ia berani menoleh ke arah Nicholas, kalau menggeser posisi duduk saja ia takut?

Kening Cherry mengernyit saat mobil mewah Nicholas memasuki area yang sangat ramai. Ada banyak pedagang di pinggir jalan, berikutan motor yang berusaha melaju di keramaian. Nicholas menghentikan mobilnya di parkir tanah terbuka, di mana banyak kendaraan seperti mobil dan motor terparkir di sana. Menyuruh Cherry untuk turun dan melangkah keluar dari mobil. Ia mencopot jas, meletakkannya di dalam mobil.

“Tugasmu, memfoto apa pun yang aku pegang dan aku lihat. Ini kameranya. Kamu bisa pakainya, ’kan?”

Nicholas mengulurkan sebuah kamera digital padanya dan Cherry menerima dengan bingung.

“Bisa ajari saya, Pak?”

Nicholas nengajarinya mengambil foto dan mereka berdua menembus kepadatan lalu lintas menuju sebuah pasar. Sepanjang jalan mengiringi Nicholas, Cherry tidak habis pikir dengan apa yang ingin dilakukan sang direktur. Laki-laki itu masuk ke toko pakaian wanita, tidak memedulikan para pelayannya, ia meraih tumpukan bra dan membukanya satu per satu.

“Lihat, ini kawatnya terlalu keras. Foto!” perintah Nicholas pada Cherry. “Ini, bahannya agak kasar. Kurang lembut di kulit.”

Tanpa ia sadari, tumpukan bra yang ia ambil makin banyak dan meminta Cherry memfoto semuanya.

“Ehm!”

Suara dehaman membuat Nicholas dan Cherry mendongak. Seorang laki-laki berseragam hitam memandang keduanya dengan dagu terangkat.

“Bisa tolong jelaskan, apa yang kalian lakukan di toko kami?”

Nicholas tersenyum ramah. “Hanya melihat-lihat.”

Jawaban Nicholas membuat Cherry bergidik ngeri. Ia menatap bra yang berserakan di atas meja dan sang direktur mengatakan mereka hanya melihat-lihat. Sudah pasti mereka akan kena masalah.

“Kalian hanya melihat-lihat, memfoto tanpa izin, dan membuat barang-barang kami berantakan. Apa itu dikatakan sebagai konsumen yang baik, hah!” Laki-laki berseragam membentak dan menarik perhatian beberapa pengunjung.

“Lalu, mau kamu apa?” tanya Nicholas santai, seakan-akan tidak tahu di mana salahnya.

“Masih tanya?”

Cherry menghela napas, memberanikan diri untuk menarik celana sang direktur.

“Ada apa?” tanya Nicholas padanya.

“Pak, Anda harus bayar. Kalau nggak, kita keluar dari sini tanpa kepala.”

Perkataan Cherry dirasa berlebihan oleh Nicholas. Ia memandang sebal pada laki-laki berseragam yang terlihat begitu bangga sudah membentaknya. Ia meraup beberapa bra dan memberikannya pada Cherry.

“Ambil ini! Kita bayar!”

Keluar dari toko, Cherry menenteng tas berisi bra yang jumlahnya tidak sedikit. Agak menyesal dalam hati kenapa tidak memilih ukuran yang pas untuknya, jadi ia bisa pakai. Padahal, bisa saja Nicholas membeli untuk istrinya atau pacar dan bukan untuknya. Orang sekaya dia tidak mungkin membelikan pakaian dalam di pasar,

pikir Cherry dengan harapan ia akan diberi satu bra gratis.

Mereka terus menyusuri jalanan dan selalu berhenti di kios pakaian dalam. Cherry menggigit bibirnya, berusaha menahan tawa setiap kali Nicholas bertanya pada wanita yang ia temui, bra seperti apa yang nyaman dipakai.

“Eh, Mas. Ganteng-ganteng tapi mesum, ya!” Seorang ibu muda menatap sengit ke arah Nicholas saat ditanya.

“Kamu mau lihat bra yang aku pakai? Apa kita ke belakang sebentar biar kamu bisa lihat?” Seorang wanita dengan rambut ikal, mengedip dan berniat membuka kancing di depan Nicholas saat sang direktur bertanya padanya tentang bra yang dipakai.

Serta-merta Nicholas berteriak dan mengangkat tangan. “Nggak usah, Kak. Makasih.”

Tanpa sadar, Nicholas meraih tangan Cherry dan menggandengnya keluar dari toko.

“Kak, kok kabur? Katanya mau lihat beha aku!” Wanita itu berteriak keras dan membuat beberapa orang menoleh.

Nicholas yang merasa malu, melangkah cepat dengan Cherry dalam genggamannya.

“Sungguh wanita yang agresif,” gumamnya tanpa sadar. Ia menoleh saat mendengar suara tawa teredam dan melihat Cherry membungkuk dengan satu tangan menutup mulut. “Kamu mau ketawa? Ketawa aja!”

Setelah mendapat perintah, Cherry membuka tangan dan tertawa terbahak-bahak. “Ya ampuuun, Pak Direktur ingin melihat beha yang dipakai wanita. Hahaha!”

Nicholas tersenyum masam mendengar ejekan Cherry. “Kamu ketawa terus, aku potong gaji.”

Seketika langkah Cherry terhenti. Ia menarik napas dan berusaha menahan tawa meski sulit. “Ma-maaf, Pak.” Ia berucap terbata. Saat itulah ia menyadari kalau tangannya masih dalam gengaman Nicholas. Dengan lembut ia menarik lepas pergelangan tangannya dan mendapati Nicholas berdiri terpaku ke arah kerumunan. “Pak, mau ke sana?”

“Ayo!”

Mereka merengsek maju menuju kerumunan di mana seorang laki-laki dikerubuti beberapa wanita. Ada setumpuk bra dan celana dalam di depan mereka.

“Ayo dibeli! Beha kualitas terbaik harga muraah! Hanya sepuluh ribuuu!” Penjualnya seorang laki-laki memakai kaus oblong putih dengan tubuh pendek, gemuk, dan berkulit hitam. Laki-laki itu menarik-narik bra dari

tumpukan dan menghamburkannya ke atas.
“Obral! Obral! Kapan lagi diobral behanya!”

“Pak, mahal amat sepuluh ribu. Nggak dapat dua puluh ribu tiga?” Seorang wanita dengan berani menawar.

“Eh, Bu. Beha ini sudah bagus, murah lagi. Mana ada beha dua puluh ribu tiga? Mau keliling pasar juga nggak ada!”

Nicholas memperhatikan dalam diam, sementara laki-laki itu melayani pembeli. Ada yang menawar, tetapi banyak juga yang membeli tanpa banyak tanya. Ia duduk menghadap gunungan bra saat pembeli sepi, meraih satu bra, dan memperhatikannya.

“Eh, Anak Muda. Kamu mau beli beha buat siapa?” tanya si bapak penjual pada Nicholas. Laki-laki itu berjongkok di depannya.

“Pak, berapa lama jualan bra?” tanya Nicholas padanya.

“Sudah hampir sepuluh tahun. Dari istriku dulu behanya ukuran 32 sekarang jadi 40. Melaaar! Soal seluk-beluk beha, tanya akuuu! Di pasar ini semua tahu aku master beha!” Laki-laki itu menepuk dadanya dengan bangga.

Nicholas mengangguk kecil. “Bra bagaimana yang disukai wanita?”

Si bapak kali ini tersenyum dan memperlihatkan giginya yang agak menguning. Bisa jadi karena kebiasaan merokok sambil minum kopi.

“Kamu tanya bagaimana yang disukai wanita? Kayak begini.” Laki-laki itu mengambil bra berenda merah. “Ini, ada renda-rendanya dan terutama harga murah. Para wanita itu, udah dikasih murah tetaaap saja nawar.”

“Bra bagaimana yang kurang laku?”

“Yang seperti ini.” Si penjual kali ini menunjukkan bra tanpa kawat dan busa. “Jarang

sekali yang beli karena mereka lebih suka yang ada busa. Untuk apa? Selain lembut juga biar dadanya kelihatan lebih besar. Hahaha!”

Selesai bercakap-cakap, Nicholas membeli beberapa buah bra dan menyerahkan pada Cherry. Mereka melanjutkan berkeliling pasar. Namun, Nicholas tidak lagi membeli bra, hanya melihat-lihat dan memperhatikan. Saat matahari berada di titik paling panas, Nicholas beranjak pergi.

“Kita makan siang dulu.”

Nicholas mengajak Cherry makan burger di sebuah restoran *fast food*. Selama makan, keduanya tidak saling bicara. Cherry tahu sang direktur sedang sibuk memikirkan sesuatu karena meski sedang mengunyah, tetapi pandangannya menerawang. Ia sendiri makan dalam diam dan menikmati sensasi daging bertemu keju di lidahnya. Berusaha mengalihkan

pandangnya dari wajah Nicholas yang tampan, dalam hati ia menjerit, kalau sang direktur memang laki-laki menawan.

“Cherry, ada saus di bibirmu.” Teguran Nicholas membuat Cherry tersadar. Ia berusaha menghapus saus dengan jarinya.

“Bukan di situ.” Nicholas meraih tisu dan membantunya mengelap. Seketika tubuh Cherry menegang. Sentuhan lembut tangan sang direktur membuatnya gugup.

“Bibirmu, mengingatkanku akan seseorang,” ucap Nicholas pelan. Tanpa sadar, ia mengusap bibir Cherry dengan lembut.

Nicholas sudah menarik tangannya dari bibir Cherry, tetapi kelembutannya masih tersisa di relung hati. Cherry menahan diri untuk tidak mengelus lembut bibirnya, demi mengulang apa yang telah dilakukan sang direktur.

Siang yang terik, dengan deru kendaraan melaju di jalan raya, Cherry berusaha meredam jantungnya yang berdetak tak keruan.

5



Kantor sibuk menyiapkan *event*, berupa pesta *pre sale pajamas* yang baru rilis. Para petinggi perusahaan akan mengundang orang banyak. Acara dilakukan di *ballroom* hotel dan hampir semua pegawai diundang, tak terkecuali anak magang.

“Aku akan memakai gaun terbaik.” Alicia berucap dengan berseri-seri. “Aku akan minta mamaku beli gaun yang seksi, tapi manis.”

Timoti dan Cherry saling pandang dengan heran. Keduanya mengangkat bahu tidak mengerti, kenapa pesta kantor harus memakai pakaian seksi.

“Setahuku, semua orang kantor akan datang. Kenapa harus seksi?” tanya Timoti, menatap Alicia bingung. “Bukannya harus sopan, ya?”

Alicia terkikik, menyelipkan rambut ke belakang telinga dan menatap dua temannya bergantian.

“Hei, aku bukan Cherry. Dia boleh aja pakai baju yang kegedean buat tubuhnya, pakai kacamata, tapi aku nggak akan membuat diriku membosankan seperti itu.”

“Bisa-bisanya kamu ngomong gitu!” Timoti menyahut sengit.

“Halah, kamu juga biasa ngomongin dia. Karena ada orangnya aja kamu malu!”

Cherry yang semula diam mendengarkan percakapan mereka tentang pesta, meletakkan sendoknya. Ia ingin menikmati makan siangnya tanpa diganggu, karena bekerja dengan Irma dan Nicholas sungguh menyita tenaga dan pikiran. Ia berharap, makan yang cukup bisa membuatnya tetap tegar saat bekerja. Namun, pembicaraan dua orang yang sama-sama magang dengannya membuat kesal.

Tidak cukup ia dibuat repot dengan Nicholas yang mengajaknya berkeliling pasar dan toko hanya untuk mengamati bra, belum lagi Irma yang menyuruhnya riset toko *online*, dua orang di depannya malah menghina. Ia datang untuk bekerja, bukan untuk main-main dan ke pesta.

“Selamat menikmati pesta kalian,” ucapnya kalem dan bangkit dari kursi. “Aku harus balik kerja. Banyak tugas dari Bu Irma.”

Meninggalkan dua temannya sendiri, Cherry membuang sisa makanan ke tempat sampah dan mengantarkan piring kosong ke warung tempat ia memesan makanan. Ia tahu, pasti di belakangnya mereka mencibir. Untuk saat ini ia tak peduli. Ia membutuhkan uang dan magang di perusahaan ini meski sulit, bisa membantu keuangannya. Ia tidak akan mempertaruhkan apa yang sudah ia dapat, hanya demi pesta.

Sebenarnya, ia juga tidak menampik kalau sangat menantikan waktu pesta. Maklum, dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, tanpa ditunjang dengan lingkungan pergaulan elit, ia tidak mungkin bisa merasakan datang ke pesta. Karena itulah, ia juga antusias untuk datang. Namun, ucapan Alicia yang mengejek penampilannya cukup membuat nyali menciut.

Cherry tidak banyak waktu untuk bersedih atau memikirkan pesta, karena begitu masuk ke ruangan, Irma memberi pekerjaan setumpuk.

“Ayo ikut aku, Cherry!”

“Ke mana, Bu?”

“Nanti kamu juga tahu.”

Membawa tas milik Irma, Cherry melangkah tergopoh-gopoh di belakang wanita itu. Ia sudah magang nyaris tiga minggu, tetapi masih belum terbiasa mengimbangi langkah Irma yang cepat.

Ia dibawa masuk ke sebuah ruangan yang ada di lantai atas dan saat membuka pintu, apa yang terpampang di depannya membuat tercengang.

Nicholas duduk di atas sofa hitam, berikut beberapa orang di sampingnya. Mereka menatap kamar ganti di mana ada meja besar di atasnya yang berisi tumpukan bra. Sementara Irma

mengenyakkan diri di samping Nicholas, Cherry berdiri tak jauh dari mereka.

Tirai ruang ganti tersibak, dua orang model dengan hanya memakai bra dan celana dalam keluar dari sana.

“Bagaimana?” tanya Nicholas.

Dua model itu berpandangan dan menggeleng. “Renda di ujung cup cukup mengganggu dan menggesek kulit jadi gatal.”

“Kalau punya, cupnya agak kurang nyaman untuk dipakai.”

“Jadi, yes atau no?” tanya Nicholas memastikan.

Dua model itu menggeleng bersamaan. “No!”

Makin banyak yang dicoba, makin keruh wajah Nicholas karena dua model itu terus-menerus menggeleng. Akhirnya, mereka menghentikan

percobaan dan Nicholas menatap orang-orang yang ada di sekelilingnya.

“Kita akan cari desain lain yang nyaman. Kalau begini terus, kita bisa kalah saing. Karena kita tidak bisa mengandalkan mamaku lagi ke depannya.”

Sementara mereka berdiskusi, Cherry melangkah ke arah meja dan merapikan bra-bra yang berantakan di atasnya. Ia meraba satu per satu permukaan bra dan memeriksa ketebalan busanya, kawat, juga bentuknya. Tidak ada yang salah dengan bahan, karena memang halus, tetapi ia merasa ada sesuatu yang salah dari bagian dalam bra. Hanya saja, ia tidak dapat menjelaskannya.

“Kamu lihat-lihat apa?”

Cherry menoleh cepat saat mendengar teguran. Ia tersenyum malu ke arah Nicholas yang entah kapan berdiri di belakangnya.

“Hanya merapikan, Pak.”

Nicholas menatap Cherry tak berkedip. Ia mengamati bagaimana gadis berkacamata itu merapikan bra satu per satu dan menumpuk dengan rapi. Ia juga tahu kalau Cherry meraba dan diam-diam memeriksa. Apakah gadis itu paham desain? Ia tidak tahu.

“Bagaimana, Pak? Kurang puas?” tanya Irma mendekati Nicholas. Orang-orang yang semula ada di ruangan mereka beranjak pergi.

“Bisa dibilang gagal malah, bukan kurang puas. Antara pemikiranku dan para desainer itu beda. Karena selama ini mereka mengikuti arahan Mama yang jelas sudah pengalaman. Beda dengan aku yang tidak tahu apa-apa.” Nicholas menjawab dengan mata tertuju pada Cherry yang sibuk.

“Apa Bapak ada keinginan menyerahkan semuanya pada mereka?”

“Pada siapa?”

“Para desainer tentu saja.”

“Tidak. Aku akan belajar dan membuat semuanya sampai berhasil.”

Sepeninggal Nicholas dan Irma, Cherry masih disibukkan dengan tumpukan bra. Benaknya berpikir tentang berapa banyak percobaan yang sudah dilakukan oleh Nicholas hingga menghasilkan begini banyak bra. Sayang sekali kalau kerja keras laki-laki itu ternyata tidak membuahkan hasil yang baik.

Cherry merasa heran dengan dirinya sendiri, karena mengkhawatirkan orang yang jelas-jelas tidak perlu dikhawatirkan. Nicholas itu seorang direktur, gagal pertama dalam desainer bukan hal besar tentunya. Jadi, laki-laki itu akan baik-baik saja.

Nicholas menyeduh kopi dari mesin ekspreso yang ada di sudut ruangan, membiarkan kopi

hitam mengucur masuk ke dalam cangkirnya. Ia membiarkan minumannya sedikit mendingin sebelum meneguknya. Sementara pahit menyengat ujung lidah, pikiranya menerawang ke mana-mana.

Sebentar lagi akan ada *event* besar yang biasa diikuti oleh sang mama. Sebuah penghargaan bagi para desainer pakaian dalam. Perusahaannya selalu memenangkan penilaian, entah dari katagori terbaik maupun favorit. Semua karena tangan dingin sang mama. Kini, setelah mamanya tidak bisa lagi bekerja, beban di pundaknya makin berat. Sebagai penerus, ia diharapkan mampu mengimbangi kemampuan sang mama. Menjadi seorang pewaris bukan sekadar foya-foya karena harta, tetapi perihal tanggung jawab yang besar. Ia sedang mencoba ke arah sana.

Dengan pikiran suntuk, ia mengirim pesan pada Desy. Berharap agar Scarlet bisa datang ke pestanya minggu depan. Ia rindu bertemu dengan wanita itu. Tanpa ada pekerjaan di antara mereka, kecil kemungkinan untuk berjumpa.

“Scarlaet menitip pesan, akan diusahakan datang, Pak.”

Jawaban dari Desy sedikit membuatnya lega. Setidaknya ada yang membahagiakan yang sedang ia nanti.

Di mejanya, Cherry tertegun membaca pesan yang tertera di ponsel. Ada satu pesan yang membuatnya sedih dan pesan lain yang membuatnya marah. Sang kakak ipar lagi-lagi menginginkan uang dan ia tidak tahu lagi, berapa banyak yang harus ia beri. Meletakkan ponsel ke meja, Cherry menahan keinginan

untuk berteriak. Sekarang waktunya bekerja dan ada Irma yang duduk tak jauh darinya.

“Cherry, kamu harus datang ke pesta nanti.”

Perkataan Irma membuat Cherry mendongak heran. “Saya, Bu?”

Irma mengangguk. “Iya, kamu. Perusahaan akan memberikan uang lembur. Aku membutuhkan beberapa orang untuk menyambut tamu-tamu yang datang.”

Datang ke pesta, tetapi untuk bekerja. Cherry tidak dapat membayangkan apa yang akan dikatakan Alicia dan Timoti kalau tahu masalah ini. Tentu saja mereka akan mengejeknya habis-habisan. Ia memilih untuk tidak peduli, karena sekarang uanglah yang terpenting.

Sebenarnya ia juga ingin seperti yang lain, ikut pesta dan bersenang-senang. Siapa tahu akan menambah banyak kenalan. Namun, keadaannya tidak memungkinkan sekarang. Terserah orang

mau berkata apa, ia akan bekerja dengan sungguh-sungguh.

Persiapan pesta terus dilakukan. Dari yang Cherry dengar, ada *event planner* yang akan membantu perusahaan menyiapkan pesta. Ia juga tahu, Nicholas masih sibuk membuat desain baru. Belakangan Irma mengatakan padanya kalau sang direktur stres karena ingin ikut kompetisi yang ia tidak mengerti.

Malam pesta, Cherry sudah bersiap di ruang pesta yang luas dan megah. Ia sedikit canggung dan tertegun menatap dekorasi yang simpel tapi elegan. Malam ini, ia tidak boleh jauh-jauh dari Irma dan harus siap kapan pun dibutuhkan wanita itu.

“Kok kamu pakai baju gitu?” tanya Alicia heran pada Cherry. Gadis itu malam ini tampil menawan dalam balutan gaun hitam pas tubuh dengan panjang gaun sebetis.

“Aku kerja,” jawab Cherry pelan.
Mengenyahkan rasa malu.

“Hah, pesta malam kerja? Emang enak jadi anak buah Bu Irma? Nggak kayak kita.”

Dengan nada mencemooh, Alicia menggandeng Timoti dan keduanya membaur dalam keramaian. Cherry menghela napas panjang, meredam rasa marah. Ia hanya menatap kepergian mereka dengan perasan kesal.

“Anak magang, sedang apa kamu?”

Suara Nicholas membuat Cherry tersadar. Ia menoleh dan melihat sang direktur dalam balutan jas malam, sedang mendorong seorang wanita di atas kursi roda. Serta-merta ia mengangguk dan menyapa sopan dengan sedikit membungkuk.

“Selamat malam, Pak Direktur.”

“Kamu kerja?” Itu pertanyaan Nicholas karena melihat Cherry dalam balutan pakaian kerja yang sama dengan hari biasa.

Cherry mengangguk. “Iy-iyaa, Pak.”

“Siapa yang menyuruhmu?”

“Bu Irma.”

Nicholas mengangguk kecil dan kembali mendorong sang mama ke arah depan. Cherry menepuk dada untuk menenangkan debaran jantung. Entah kenapa, penampilan Nicholas dalam balutan jas malam sungguh memesona. Di ruang pesta banyak laki-laki, tetapi tidak ada yang setampan dia.

Nyatanya, malam ini Cherry benar-benar kerja. Bukan hanya Irma yang terus-menerus memanggilnya meminta bantuan, Nicholas pun sama. Ia sibuk bergerak dari satu meja ke meja lain untuk membantu para atasannya. Apa yang

ia lakukan tak luput dari penglihatan satu orang dan ia tidak menyadari sedang diawasi.

“Siapa anak itu?” tanya Anie pada Nicholas. Ia menunjuk Cherry yang terlihat amat sibuk.

“Pekerja magang, Ma. Yang fotonya Mama lihat.”

Anie mengerjap lalu mengangguk. “Ah ya, kenapa aku lupa? Pantas saja tadi seperti kenal.”

“Kenapa, Ma?”

Anie menggeleng. “Cara jalannya bagus, gadis itu.” Namun, ia tidak menerangkan lebih lanjut tentang apa yang ia maksud karena para tamu undangan mulai berdatangan dan ia sibuk menyapa mereka.

“Aunty, apa kabar?” Seorang gadis amat cantik dengan tubuh tinggi dan rambut bergelombang kemerahan, mendekat diiringi beberapa wanita di belakangnya. “Senang diundang ke pesta ini.”

“Jessica Sayang. Kabar baik?” Anie membiarkan pipinya dikecup wanita itu dan tersenyum ramah padanya. “Kamu cantik sekali malam ini.”

Jesica mencebik. “Apa artinya cantik kalau Nicholas sama sekali tidak melirikku?”

Nicholas menggeleng. “Jangan mulai pertengkaran, Jes. Kita nikmati pesta malam ini, bisa?”

Jesica tersenyum kecil, memindahkan tubuhnya dan kini berada di samping Nicholas. “Aku tidak ingin bertengkar denganmu, Nick.” Tangannya mengelus bagian depan jas Nicholas tanpa malu. “Tampan sekali kamu malam ini, seperti biasanya.”

Nicholas tersenyum kecil. Secara lembut dan tanpa ketara, ia memindahkan tangan Jessica dari dadanya, bangkit dari kursi, dan berpamitan pada sang mama untuk menyapa para tamu. Ia tidak memedulikan protes Jessica yang merasa

tidak dianggap. Banyak hal yang harus ia lakukan, selain menyapa tamu juga mengecek persiapan acara.

Selama ia membaur di ruang pesta, sudut matanya berkali-kali menemukan Cherry. Ia merasa kagum sekaligus heran, karena gadis itu lebih memilih bekerja daripada pesta. Padahal, seumurnya para gadis biasa memikirkan cowok dan cinta-cintaan.

“Pak, acara peragaan akan dimulai pukul 10.30,” ucap Irma yang mendatangnya.

“Kenapa malam sekali? Harusnya bisa sekarang dimulai.”

Irma tersenyum. “Ada kejutan. Anda tunggu saja. Oh ya, Cherry akan mengantarkan berkas untuk ditanda tangani. Bisa sekarang, Pak? Penting.”

“Aku sekarang sedang pesta,” ucap Nicholas sambil menggeleng. “Kamu juga lagi pesta.”

“Penting, Pak. Saya tunggu.”

Nicholas mengalah, menuju mejanya di mana Jesica sedang bicara akrab dengan sang mama. Sebenarnya ia enggan berdampingan dengan wanita itu, tetapi demi tanda tangan, ia terpaksa ke sana. Benar saja, kekhawatirannya terjadi. Segera setelah ia duduk, Jesica menyerbunya dengan ucapan dan pujian, hingga nyaris membuatnya jengah. Niatnya ingin bicara dengan sang mama, tetapi apa daya, ia harus menghadapi Jesica karena mamanya pamit untuk menyapa para tamu. Didorong oleh sang asisten, ia menatap kepergian mamanya ke meja lain.

“Apa kamu ada waktu minggu depan?” tanya Jesica dengan jemari mengelus ujung jemarinya.

Nicholas menggeleng. “Entahlah, kenapa memang?”

“Aku ingin mengajakmu berlibur.”

“Aku lihat dulu nanti waktunya.”

“Asyik. Kalau bisa hanya berdua, jadi kita bebas memakai bikini.”

“Maaf, Pak Direktur. Ini berkasnya.”

Jesica menoleh tidak senang saat rayuannya disela oleh Cherry yang datang dengan setumpuk dokumen di lengan dan menyerahkannya pada Nicholas. Ia duduk menyilangkan kaki dengan tangan bersedekap.

“Kamu nggak sopan, ya! Siapa namamu?”

Cherry meneguk ludah, merasa kalau wanita di depannya amat galak. “Cherry, Kak.”

“Kaaak? Kamu panggil aku kakak? Aku bukan kakakmu!” teriak Jesica dramatis.

“Eh, maaf, Nyonya.”

“Nyonya lagi! Panggil aku Nona! Pegawai rendahan macam kamu, bisa-bisanya menyela percakapan orang.”

“Jes, dia hanya melakukan pekerjaannya,” tegur Nicholas pelan. “Jangan membentakinya. Di tidak bersalah.”

Jesica menatap tidak senang pada Cherry yang berdiri menunduk. Ia mencibir, pada seragam putih kedodoran, rambut yang dibiarkan acak-acakan, dan kacamata yang membingkai wajahnya yang pemalu. Sungguh, ia merasa kalau gadis di depannya amat kampungan. Yang membuatnya marah adalah, Nicholas membela Cherry yang jelas-jelas menurutnya bersalah.

Saat itulah, ia melihat pelayan membawa baki berisi minuman. Jesica melambaikan tangan untuk memanggil sang pelayan. Ia tersenyum, meraih minuman di atas baki yang diberikan padanya lalu tanpa sengaja gelas itu tumpah dan isinya menciprati kemeja putih yang dipakai Cherry.

“Ups, sorry,” ucapnya acuh.

Cherry berdiri melongo, menatap kemejanya yang basah oleh cairan kemerahan. Ia berdiri gemetar hingga beberapa lembar tisu diulurkan padanya oleh Nicholas.

“Keringkan kemejamu lalu pulang. Jangan kerja lagi, biar aku yang izin sama Bu Irma.”

“Iya, Pak.” Cherry mengangguk, menahan sedih. Ia merasa tidak berbuat salah pada Jessica, tetapi entah kenapa wanita itu jahat padanya. “Saya pamit, Pak.”

Nicholas mengangguk lalu kembali menunduk di atas dokumennya. Cherry bersiap pergi saat melihat tangan Jessica melambai untuk mengusirnya. Didera rasa malu, ia melangkah di antara hiruk pikuk pesta menuju pintu keluar. Malam yang buruk, ia harus pulang dalam keadaan basah kuyup, kotor, dan dipermalukan.

6



Nicholas terdiam mendengar celoteh Jesica di sampingnya. Wanita itu bicara terus-menerus tentang hubungan mereka, keinginan untuk berlibur bersama, dan banyak hal lain. Ia bahkan nyaris bosan dan berusaha menahan kuap. Baginya, pesta sudah berubah menjadi ajang yang tidak menyenangkan untuknya. Ia melambai saat melihat sang manajer melewatinya.

“Bu Irma, kenapa show belum mulai? Sudah jam sepuluh lewat,” tanyanya tanpa basa-basi.

Irma menunduk dan berbisik, “Maaf, Pak. Scarlet datang.”

“Apa? Scarlet?”

Irma menegakkan tubuh dan mengangguk. Ia tidak ingin bicara lantang karena melihat Jessica mengamati mereka dengan penuh minat. Hubungan bosnya dengan Scarlet itu rahasia dan ia yakin tidak ada orang yang tahu selain dia.

“Di mana dia?” tanya Nicholas pelan, menahan diri untuk tidak terlonjak dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang pesta.

“Sedang ganti baju, Pak. Sabar. Dia berpesan, Anda tidak boleh menyusul ke ruang ganti.”

“Kenapa begitu?” tanya Nicholas heran.

“Entah, dia maunya begitu. Maaf, saya pergi dulu.”

Nicholas menatap kepergian manajernya dengan heran. Mulai kapan wanita itu lebih memihak Scarlet dibanding dirinya? Bukankah sebagai bos ia ada hak untuk memeriksa keadaan, terutama perihal Scarlet? Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengannya? Siapa yang akan membantu selain dia?

“Nick? Ada apa?” Teguran Jesisa menyadarkannya.

Ia menoleh dan tersenyum simpul. “Nggak ada apa-apa.” Nicholas menjawab dengan senyum mekar. Kedatangan Scarlet mengubah mood-nya yang semula bosan dan muram menjadi lebih cerah.

Saaat pembawa acara mengumumkan kalau peragaan *pajamas* segera dimulai, sang mama yang semula berkeliling untuk menyapa para tamu kini didorong kembali ke meja mereka. Nicholas mendudukkan sang mama di

sampingnya dan otomatis mengusir Jesica menjauh. Ia ingin menikmati penampilan Scarlet tanpa terganggu oleh Jesica yang terus bicara tanpa henti.

Penerangan diredupkan sementara lampu menyorot terang di karpet merah yang membentang dari pintu masuk hingga ke panggung depan. Tidak ada suara, hingga secara perlahan seorang biduan wanita mulai menyanyikan lagu cinta.

“Hadirin sekalian, kita sambut Miss Scarlet.”

Tepuk tangan bergemuruh saat dari pintu masuk, melenggang wanita bertopeng keemasan, memakai pakaian ketat berbentuk kemben dengan bagian bawah menyerupai bikini. Di belakang ada ekor memanjang yang menjuntai dan menyentuh karpet. Warna pakaiannya biru laut dengan sepatu bot sedengkul berwarna senada. Scarlet melangkah anggun sekaligus

gesit, gerakannya bagaikan kijang sedang menari di hutan. Tangguh, indah, dan memikat. Para penonton ibarat pemburu yang menginginkannya dan ia membuat mereka semua bertekuk lutut dengan satu senyuman.

Scarlet berputar di depan lalu kembali menuju pintu keluar dan menghilang. Berikutnya, para model yang lain bermunculan, dengan koleksi terbaru *pajamas* dan *lingerie*.

Nicholas menahan napas, tanpa sadar masih bertepuk tangan. Ia menoleh saat sang mama menyentuh pundaknya.

“Iya, Ma?”

“Itukah Scarlet yang pernah kamu cerita?”

“Benar dia.”

“Cantik,” puji Anie. “Sangat elegan dan memukau. Saat dia melangkah, kita seperti tidak melihat topeng yang dipakainya.”

“Ah, Mama berpikir sama denganku.”

“Tentu sajaaa! Mama lebih berpengalaman daripada kamu. Bukankah kamu bilang dia enggan melenggang ke atas catwalk?”

Nicholas menggeleng. “Aku juga tidak tahu apa alasan dia berani tampil malam ini, Ma. Karena aku sudah berulang kali membujuknya untuk jalan di atas catwalk dan dia menolak.”

Anie mengulum senyum. “Barangkali, sesuatu menarik minatnya.”

“Apa?” tanya Nicholas cepat.

“Entahlah, kamu lihat sendiri nanti.”

Anie tersenyum, mengelus pundak anaknya. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya dan ia yakin kalau sang anak belum tahu soal ini. Ia berani bertaruh sudah menemukan rahasia Scarlet dan untuk sementara ini, akan menyembunyikannya.

“Kalian bicara apa?” Jessica berusaha menyela dari tempat duduknya. Matanya bersinar penuh keingintahuan.

Anie menoleh dan menekan telunjuk ke mulutnya, meminta Jessica untuk diam secara halus dan membiarkan Nicholas kembali fokus dengan peragaan yang sedang berlangsung. Ia sendiri mulai menikmati acara ini dengan antusias.

Scarlet muncul kedua kalinya dalam balutan *lingerie* mini perpaduan hitam dan putih dengan *garter belt* menyangga stoking. Ia terlihat menggoda dan misterius dalam topeng putih dan sepatu hak tinggi hitam. Semua mata menoleh ke arahnya dengan tatapan penuh tanya sekaligus memuja.

“Dia siapa, Tante?” Jessica yang sedari tadi memperhatikan, tidak tahan untuk tidak

bertanya pada Anie. “Kenapa hanya dia yang memakai topeng?”

“Model kebanggaan kami,” jawab Anie. “Salah satu model katalog paling digemari.”

“Kenapa harus bertopeng?”

“Topeng itu bagian dari dirinya.”

“Ckckck ... aneh.”

Sebenarnya, Scarlet memakai topeng tidak aneh menurut pandangan Jesica. Hanya saja, ia merasa sebal karena Nicholas menatap wanita itu tak berkedip dan seperti terhipnotis. Padahal, ia sudah berhias habis-habisan untuk malam ini dan Nicholas sama sekali tidak melirikinya.

Para model bergantian melenggang di atas *catwalk* dengan musik mengentak ke seantero ruangan. Nicholas tanpa sadar menggoyangkan kepala mengikuti irama, dengan tangan tak henti bertepuk. Perasaannya menjadi sangat ringan

dan bahagia malam ini. Rasanya tak sabar untuk menemui Scarlet dan mencumbu wanita itu.

Saat model terakhir menyelesaikan tugasnya, semua model yang terlibat naik ke panggung. Ada Scarlet yang berdiri masih dengan *lingerie* hitamnya yang menggoda. Nicholas bangkit dari tempat duduk saat namanya dipanggil untuk berfoto bersama mereka. Matanya menatap Scarlet tanpa henti saat akhirnya berdiri bersisian dengan wanita itu.

“Kamu cantik sekali,” bisik Nicholas dengan senyum terkembang. “Senang melihatmu malam ini, Scarlet.”

Scarlet tidak menjawab, diam-diam ia meraih tangan Nicholas dan meremasnya sebentar sebelum melepaskannya dan kembali berpose untuk difoto.

Saat sesi foto selesai, Nicholas menghentikan langkah Scarlet dan menatap wanita itu tajam. “Aku ingin bicara denganmu, bisakah?”

Scarlet mengangguk. “Aku ganti gaun dulu, Pak. Nanti aku datang ke mejamu.”

Nicholas mengangguk dan kembali ke mejanya, sementara Scarlet dan para model yang lain ke belakang panggung. Langkahnya terasa ringan malam ini, karena ada wanita yang ia sukai. Sungguh kejutan baginya melihat Scarlet tampil, padahal wanita itu selalu menolak kalau ia mengajak, dan ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan malam ini untuk berduaan dengan wanita itu.

Hidangan penutup mulai disajikan saat Nicholas kembali ke meja. Ia tidak dapat menahan senyum gembira, tidak peduli meski sang mama menatapnya tajam.

“Wajahmu berubah,” ucap Anie.

“Benarkah?” Ia menjawab, pura-pura tidak mengerti.”

“Apa karena Scarlet?”

Nicholas meraih tangan sang mama dan meremasnya. “Mama memang terbaik, bisa menebak semua hal.”

“Mama juga pernah muda. Apa kamu memintanya datang?”

“Iya, dia sedang ganti baju.”

Nicholas terus berbincang dengan sang mama dan mengabaikan Jesica yang cemberut. Wanita itu terlihat lesu karena terus-menerus diabaikan. Ada kecemburuan yang coba ia sembunyikan dengan tetap tersenyum meski wajahnya muram.

Jesica tidak buta. Ia bukan wanita bodoh sampai tidak bisa mengenali kegembiraan yang ditujukan Nicholas saat model bertopeng itu muncul. Rasa jengkel bercampur cemburu

menguasainya. Membuat apa pun yang disajikan malam ini tidak ada yang terasa enak di lidahnya.

Ibarat harimau jantan mengenali betinanya, Nicholas mendongak dan menatap pada Scarlet yang melangkah gemulai ke arah mereka. Dalam hati ia berkata, betapa cantiknya wanita itu dalam balutan gaun hitam keperakan yang membalut tubuh dan topeng keemasan membungkus wajahnya.

“Selamat malam, Pak Nicholas,” sapa Scarlet lembut. Seperti biasanya, suara wanita itu terdengar dalam dan rendah.

Nicholas buru-buru bangkit dari kursinya. “Scarlet, perkenalkan mamaku. Kamu pasti sudah kenal beliau.”

Scarlet tersenyum, meraih tangan Anie dan menciumnya. “Senang bisa berkenalan dengan wanita hebat seperti Anda, Bu.”

Anie menepuk-nepuk tangan Scarlet. “Wah, aku yang merasa tersanjung bisa berkenalam denganmu, Scarlet. Ayo duduk.” Ia menunjuk kursi Nicholas yang kosong sementara anaknya bergeser. “Perkenalkan, ini Jesica.”

Scarlet mengangguk ke arah wanita angkuh yang sedari tadi memandangnya tanpa senyum. Ia bisa mengenali benih kebencian yang terpancar dari mata wanita itu. Ia yakin tidak salah, kalau Jesica memang tidak menyukainya. Bersikap tidak peduli, ia duduk di sebelah Anie dan bersiap mendengarkan wanita baik hati itu bicara.

“Berapa lama kamu menjadi model?” tanya Anie membuka percakapan.

“Empat tahun kurang lebih.”

“Apa kamu mengikuti kelas modeling?”

Kali ini Scarlet tersenyum dan mengangguk. Ia teringat akan laki-laki baik hati yang

mengajarinya berpose, melangkah di *catwalk* bahkan membentuk tubuhnya hingga seperti sekarang. Seorang laki-laki paling lembut yang ia kenal dan bisa dikatakan orang pertama yang menemukan bakatnya. Ia tidak akan pernah lupa pada jasa laki-laki itu, meski kini mereka tidak pernah bertemu.

“Iya, Bu. Saya mengikuti kelas modeling dan belajar dari agensi Adi Wiguna.”

“Ah, pantas saja. Aku seperti mengenali sentuhannya di caramu bersikap. Hebat! Kamu berguru pada orang yang tepat.”

Nicholas mendengarkan dengan tekun pembicaraan sang mama dengan Scarlet. Ada banyak hal yang tidak ia ketahui tentang wanita bertopeng itu, termasuk asal mula kariernya. Ia baru tahu kalau Scarlet berada di bawah bimbingan agensi model terkenal. Pantas saja, terlihat sangat profesional.

“Ehm, kamu kenapa pakai topeng?” Jesica menyela percakapan mereka dan menunjuk wajah Scarlet.

Scarlet mengangkat bahu. “Jati diri.” Ia menjawab singkat.

“Oh, aku pikir karena mukamu buruk rupa. Makanya ditutupi. Mana tahu ada bekas luka atau apa yang bikin kamu minder.”

“Jesica!” tegur Nicholas.

“Hei, aku hanya mengatakan apa yang aku pikirkan. Memangnya salah?” sela Jesica dengan wajah pura-pura polos.

“Perkataanmu sungguh tidak sopan.”

“Nick, aku tanya sama dia. Kenapa kamu yang mengamuk?”

Scarlet berdeham untuk menghentikan perdebatan mereka. Diam-diam ia meletakkan tangan di atas paha Nicholas dan mengelus

lembut. Meminta tanpa kata agar laki-laki itu tidak bersuara. Nicholas yang merasakan sentuhannya, mengerti dan akhirnya menelan kembali segala bantahan yang hendak ia keluarkan untuk membela Scarlet.

“Jesica,” ucap Scarlet tenang. “Wajahku baik-baik saja. Terima kasih atas kekhawatirannya.”

“Aku mana khawatir,” ucap Jesica dengan senyum mengejek. “Bukan urusanku juga.”

“Itu dia, sebaiknya mulai sekarang kamu berusaha mengendalikan lidah untuk tidak berucap yang menyinggung perasaan orang lain.” Detik itu juga, Scarlet menoleh ke arah Anie. “Maaf, Bu. Saya harus pamit undur diri. Terima kasih kesempatan untuk mengenal Anda.”

Sementara Jesica mengepalkan tangan dan memendam amarah, Anie tersenyum pada Scarlet. “Terima kasih juga sudah bersedia

tampil malam ini, Scarlet. Apa kamu mau kalau kapan-kapan kita bertemu dan mengobrol?”

Scarlet mengangguk. “Dengan senang hati.”

Nicholas menatap penuh arti pada percakapan dua wanita di sampingnya. Rasanya, baru pertama kali ia melihat sang mama begitu antusias terhadap seseorang. Apakah sama sepertinya, mamanya juga tertarik dengan Scarlet? Apakah perasaan ibu dan anak mempunyai tali perasaan yang sama yaitu menyukai wanita baik hati dan lembut ini? Nicholas merasa bahagia seandainya sang mama benar-benar menyukai Scarlet sebagai wanita, bukan hanya seorang model.

Scarlet dengan anggun bangkit dari kursi, mengangguk kecil pada Nicholas yang tersenyum ke arahnya.

“Aku ingin bicara denganmu,” ucap laki-laki itu dan ikut bangkit dari kursi.

“Ayo, kita cari tempat,” ajak Scarlet tanpa malu-malu. Entah kenapa, ia merasa puas melihat wajah Jesica yang terperangah ke arah mereka.

“Ma, aku tidak bisa pulang bareng nanti,” pamit Nicholas.

Anie melambaikan tangan. “Santai saja. Mama bisa pulang sendiri.”

Dari ujung matanya, Scarlet melihat Jesica memundurkan kursi. Ia mengabaikannya dan melewati wanita itu saat ia merasakan gaunnya ditarik. Bersamaan dengan itu, Jesica berdiri dan kakinya terulur untuk menjegalnya. Tubuh Scarlet oleng, beruntung ia berhasil meraih sandaran kursi dan menahannya agar tidak terjatuh.

“Ups, sorry. Nggak sengaja,” ucap Jesica sambil lalu. Kembali duduk di kursinya dan menghadap ke meja.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Nicholas khawatir.

Scarlet menggeleng. “Nggak, Pak. Kaget aja.” Ia menatap sosok Jersica yang duduk tegak dengan bahu kaku di depannya. Menarik napas panjang, ia berusaha meredam emosi karena perbuatan wanita itu padanya. “Sebentar, saya mau ambil tisu.”

Ia melangkah ke samping Jessica, mengulurkan tangan untuk meraih tisu dalam kotak. Mencabut beberapa lembar, ia menarik tangannya dan sengaja menyenggol gelas berisi minuman. Jessica memekik dan memaki kasar saat minuman membasahi bagian bawah gaunnya.

“Apa-apaan kamu?”

Scarlet mengangkat bahu. “Sorry, nggak sengaja. Ini tisu buat kamu.” Ia menyerahkan tisu pada Jersica yang melemparnya ke lantai.

Tidak mengindahkan wanita pemarah itu, ia meraih lengan Nicholas dan bersama-sama mereka meninggalkan ruangan.

“Dasar wanita kurang ajar!” maki Jessica kesal.

“Jessica, jaga sikapmu!” tegur Anie.

“Tante masih membelanya? Lihat apa yang dia lakukan padaku!” Jessica berdiri, memperlihatkan bagian bawah gaunnya yang basah.

“Scarlet tidak sengaja. Cepat kamu lap gaunmu dengan tisu.”

Jessica menahan geram. Bukan hanya perkara gaun basah yang membuatnya menaruh dendam pada Scarlet, tetapi karena wanita itu berhasil merebut perhatian Nicholas dan Anie. Ia sudah mengenal mereka bertahun-tahun dan berharap bisa menjadi bagian dari keluarga mereka, tetapi kehadiran Scarlet membuat harapannya di ujung kemusnahan.

“Dasar wanita murahan! Lihat saja pembalasanku!” desis Jessica penuh dendam. Ia menatap ke arah pintu di mana sosok Nicholas dan Scarlet menghilang, berharap dalam hati kalau mereka hanya mengobrol dan bukan melakukan hal lain. Karena ia masih meyakini kalau Nicholas adalah miliknya seorang, bukan orang lain. Terlebih wanita murahan seperti Scarlet.

7



“Mau ke mana kita?” tanya Scarlet pada Nicholas yang sedang menyetir.

“Membawamu ke suatu tempat. Menjauh dari keramaian dan hanya kita berdua.”

Scarlet tersenyum, sibuk mengirim pesan pada asistennya. Ia sudah mengatakan pada Desy akan pulang sendiri malam ini karena Nicholas mengajaknya pergi. Desy memberinya peringatan agar hati-hati dan ia menyanggupi. Ia

tahu, Nicholas tidak akan pernah memaksanya melakukan sesuatu yang ia tidak sukai. Contohnya membuka topeng.

Sebenarnya, ia agak kurang nyaman dengan topeng yang ia pakai. Namun, semua harus dilakukan demi keselamatan dirinya dan juga keberlangsungan karier. Saat ini, menyimpan rahasianya rapat-rapat adalah prioritas yang tidak mudah, mengingat ia sering kali lupa diri kalau sedang berduaan dengan Nicholas.

“Apa Jesica melukaimu?” tanya Nicholas membuka percakapan.

Scarlet tidak dapat menahan senyum saat nama Jesica disebut. Ia tidak pernah menganggap gadis itu cukup berbahaya karena tidak segan untuk melukai.

“Tidak, tapi lebih ke jengkel. Apa dia naksir kamu, makanya cemburu denganku?”

“Bisa dibilang begitu.”

“Wah, wah ... Anda orang yang sangat populer, Pak.”

“Sayangnya, satu-satunya wanita yang aku inginkan malah mengabaikanku.”

Scarlet tidak tahu ia akan dibawa ke mana, hingga kendaraan melaju kencang menembus kegelapan malam dan berhenti di sebuah taman wisata. Saat itulah ia baru menyadari kalau taman bisa dikunjungi kala malam.

“Kenapa para penjaga tidak curiga kita datang berdua?” tanya Scarlet setelah mereka melewati palang penjagaan.

“Kenapa harus curiga?”

“Karena kita datang berdua.”

“Oh, aku sudah bilang kita suami istri.”

“Dan mereka percaya?”

“Iyalah.”

Nicholas tidak berkata jujur pada Scarlet kalau penjaga mengizinkan mobilnya masuk karena lembaran ratusan ribu yang ia selipkan di antara jendela kecil pada pos penjagaan. Ia mengarahkan mobil ke dekat taman dan membiarkan Scarlet mengagumi kesunyian alam.

“Wow, tenang sekali di sini,” desah Scarlet.

“Jangan dibuka jendelanya. Takut nyamuk.”

Scarlet mengganggu, mengurungkan niatnya untuk keluar dari mobil juga. Ia yakin apa yang dikatakan Nicholas ada benarnya. Pasti banyak sekali nyamuk di luar dan ia tidak mau mengambil risiko kulit bentol-bentol kemerahan karena gigitan makhluk itu.

Nicholas menyalakan musik dan mengulurkan tangan untuk mengusap dagu Scarlet yang tidak tertutupi topeng. Ia menahan diri untuk tidak

merenggut topeng hingga lepas dan melihat wajah asli Scarlet.

“Topengmu lembut, dari bahan khusus?”

“Iya, aku yang mendesain khusus. Biar pas di wajah dan tidak mengganggu pergerakan.”

“Keren,” puji Nicholas menyusurkan telunjuknya di bibir Scarlet. “Meski harus aku akui, kalau aku benar-benar ingin melihat wajahmu.”

“Belum saatnya.”

“Aku mengerti.”

Nicholas meraih bagian belakang kepala Scarlet dan mendaratkan kecupan di bibir wanita itu. “Aku bahagia. Sama sekali tidak menyangka kamu akan datang malam ini.”

“Aku datang demi kamu,” bisik Scarlet lembut.

“Terima kasih.”

Menggerakkan bibirnya, Nicholas meraup bibir Scarlet dalam ciuman yang panas dan dalam. Tangannya menyusuri permukaan gaun dan bergerilya di seluruh tubuh Scarlet. Jauh di dalam hati ia mengatakan ingin menahan diri agar tidak bertindak terlalu jauh. Namun, rasa rindu menguasainya. Kesulitan untuk menemui Scarlet membuat rasa rindunya memuncak dan ia ingin meluapkan semua perasaannya malam ini.

Nicholas melepaskan ciumannya, memundurkan kursi, dan sedikit memaksa mendudukkan Scarlet di atasnya.

“Hei, apa-apaan ini?”

Tidak mengindahkan protes wanita itu, ia kembali melumat bibir Scarlet dengan ganas. Sedikit memaksa, mendesak, hingga akhirnya merasakan kalau Scarlet telah pasrah seutuhnya. Bibirnya bergerak lambat, mengecup kening lalu

turun ke leher dan menahan diri untuk tidak mengisapnya.

“Jangan meninggalkan tanda apa pun,” ucap Scarlet dengan terengah.

“Tenang saja,” bisik Nicholas dan tangannya meremas dada Scarlet. “Aku kangen sekali sama kamu. Rasanya frustrasi saat aku ingin bertemu dan kamu begitu susah untuk dijumpai.” Nicholas berucap di sela-sela cumbuan mereka.

“Sekarang aku di sini,” desah Scarlet.

“Kamu di sini dan utuh milikku.”

Malam yang syahdu dengan iringan musik dari stereo yang mengalun lembut, membuat keduanya seperti terlena. Nicholas membuka ritsleting punggung Scarlet dan mengelus bahu telanjang wanita itu.

Dengan bibir bertautan, tangannya bergerak pelan menyusuri lekukan bahu dan turun perlahan di dada Scarlet.

Scarlet yang dilanda gairah, tanpa sadar membuka kakinya lebih lebar dan melingkari tubuh Nicholas. Sentuhan laki-laki itu di tubuhnya membuatnya gila. Bagaimana tidak, kalau kini tangan Nicholas yang kuat meraba bagian luar dadanya dan membuatnya makin mendamba.

“Bisakah aku menyentuh dadamu?” bisik Nicholas penuh permohonan.

Kali ini Scarlet sudah tahu jawabannya dan ia mengangguk tanpa kata. Seketika rasa dingin menerpa tubuhnya saat gaun turun hingga ke pinggang dan bra tanpa talinya terlepas. Ia berusaha menutupi dadanya yang menegang, tetapi tangan Nicholas menahannya.

“Indah sekali. Akhirnya impianku untuk menyentuh dadamu yang indah menjadi kenyataan.”

Scarlet mengerang, saat tangan Nicholas meremas dadanya. Ia merangkul leher laki-laki itu dan melumat bibirnya. Nicholas menyentakannya menjauh, menyandarkan kepalanya pada dasbor mobil saat mulut laki-laki itu mengulum puncak dadanya.

Rasanya seperti ada percikan api di tubuhnya. Scarlet tak henti mendesah dan mengerang, merasakan gairah menerpa dan menggulungnya dalam kenikmatan. Pertama kalinya, ada seorang laki-laki menyentuh dadanya dan rasanya sungguh sangat nikmat.

“Dadamu cantik dan indah sekali, Scarlet,” ucap Nicholas penuh pemujaan. Satu tangan meremas sementara bibirnya sibuk mengulum dan mengisap. Ia menikmati sensasi manis dan

lembut rasa kulit Scarlet di mulutnya. Rasanya, ia bisa melakukan ini selama sehari-hari dan tanpa kenal lelah.

Scarlet menggelinjang, kala merasakan tangan Nicholas bergerak turun ke paha dan menyingkap gaunnya. Ia sama sekali tidak ada persiapan saat tangan laki-laki itu menyentuh permukaan celana dalam sementara bibir Nicholas melumat puncak dadanya.

Desahan Scarlet terdengar keras di dalam mobil yang sunyi. Ia ingin menolak sentuhan Nicholas di area intimnya, tetapi entah kenapa yang ia lakukan hanya meremas kepala laki-laki itu. Ia memekik, saat jari Nicholas menyentuh area intimnya, menggesek perlahan, dan membelai lembut, membuat tubuhnya menggeliat dalam damba.

“Ya ampun, rasanya tidak percaya aku bisa menyentuhmu seperti ini,” bisik Nicholas dengan

suara parau. Ia kembali mengisap puncak dada Scarlet yang membusung dengan jemari bergerak ringan di area intim wanita itu. “Kamu basah,” ucapnya lembut.

Scarlet paham arti kata basah, karena ia pun menyadarinya. Gairah panas yang melanda tubuhnya seiring dengan sentuhan tangan dan juga bibir Nicholas, membuatnya nyaris gila dalam pendambaan. Ia hanya mengerang, saat jemari Nicholas mengujinya dan letupan-letupan penuh hasrat membuatnya tanpa sadar memekik.

Saat kepalanya terkulai di dada Nicholas, laki-laki itu berbisik padanya dengan lembut. “Aku ingin melakukan yang lebih dari ini. Membuatmu telanjang di atas ranjang dan mencumbu seluruh tubuhmu hingga membuatmu berteriak penuh damba. Tapi tidak

sekarang. Nanti, kalau kamu sudah siap menyerahkan hatimu.”

Scarlet tidak menjawab, membiarkan kepalanya tetap rebah di bahu Nicholas sementara tangan laki-laki itu mengelus punggungnya. Sensasi yang menyenangkan dari sebuah cumbuan dan sentuhan penuh cinta merasuki jiwanya. Ia membiarkan gelenyar-gelenyar itu menghilang dan Nicholas membantu memakai kembali gaunnya.

Setelah perdebatan singkat diwarnai dengan protes Nicholas, akhirnya mereka memutuskan keluar dari dalam mobil berjalan-jalan mengelilingi taman. Mungkin karena sudah malam, tidak ada pengunjung lain selain mereka.

“Katakan padaku, apa yang membuatmu akhirnya mau berjalan di atas catwalk.” Nicholas menyampaikan rasa penasarannya.

Scarlet tersenyum di kegelapan, menyandarkan tubuhnya pada bahu Nicholas. “Aku hanya ingin menolongmu awalnya. Karena mendengar dari Bu Irma kalau kamu sedang gundah.”

“Bu Irma meneleponmu?”

“Iya, melalui Desy tentu saja. Wanita itu bercerita banyak tentang kamu yang sedang mencari desainer untuk produksi terbaru. Sebentar lagi akan ada kompetisi bergengsi itu, ’kan? Aku hanya ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja.”

Nicholas meraih kepala Scarlet dan mengecupnya. “Terima kasih, Sayang. Aku memang sedang stres sekarang. Tanggung jawab perusahaan sudah dilimpahkan padaku dan rasanya beban sekali saat takut akan dibandingkan dengan mamaku sendiri. Bagaimana

kalau ternyata hasilnya kurang bagus dan orang-orang kecewa?”

“Lalu, apa kamu sudah mendapatkan hasilnya?”

Nicholas menggeleng. “Jujur saja belum. Ditemani Cherry aku pergi dari pasar ke pasar.”

“Siapa Cherry?”

“Oh, anak magang di kantorku.”

“Kenapa pergi dengan anak magang? Kenapa bukan dengan orang yang lebih berpengalaman?”

Langkah mereka terhenti, Nicholas menghadap ke arah Scarlet. Dalam kegelapan ia mengamati wajah bertopeng di depannya. Meski disembunyikan hingga ia tidak dapat melihat ekspresi Scarlet, tetapi nada bicara wanita itu sedikit mengusiknya.

“Kamu tahu, Scarlet? Saat aku menatap Cherry, aku selalu teringat padamu.”

Scarlet tertegun. “Maksudnya apa?”

“Maksudku adalah, bentuk wajah kalian nyaris sama.” Dengan lembut Nicholas menyusuri dagu Scarlet. “Meskipun gadis itu berkacamata dan memakai pakaian yang kedodoran, serta rambut digelung dan sama sekali tidak pernah melihatnya tergerai, aku yakin kalau kalian mirip.”

Melihat Scarlet terdiam, Nicholas tertawa lirih. “Kamu pasti bilang kalau aku gila, tapi itu kenyataannya. Aku melihat sosokmu dalam dirinya dan itulah yang membuatku nyaman saat harus ke mana-mana berdua dengannya.”

“Dengan kata lain, fisik kami sama?” tanya Scarlet pelan.

“Sepertinya. Bisa jadi hanya pikiranku saja. Bicara dengan Cherry aku seperti bicara

denganmu, hanya dalam versi yang pemalu. Dia polos dan lucu, sedangkan kamu cantik, memikat, dan memesona. Kalian dua orang yang berbeda, tapi entah kenapa aku merasa kalian sama.”

Scarlet mengulum senyum, membelai lembut wajah Nicholas. Apa yang diutarakan laki-laki itu membuatnya tersentuh. Ada kejujuran disertai rasa takut karena akan melukai, membuat Nicholas menatapnya tidak enak hati.

“Apa kalian sudah menemukan desain yang tepat?” Ia bertanya ingin tahu.

Nicholas menggeleng lemah. Meski dalam kegelapan, wajahnya terlihat murung. Mereka kembali melangkah menyusuri taman dengan tangan saling bergandengan.

“Setiap kali kami selesai bicara dengan seseorang yang mengaku ahli di bidang bra, aku langsung membuat model sesuai dengan

omongan mereka, tapi hasilnya tidak pernah memuaskan.”

“Di mananya yang salah? Bahan, mungkin?”

“Tidak, lebih ke desain. Para model yang mencobanya mengatakan kalau bra kami tidak enak dipakai. Tidak nyaman dan membuat sakit.”

“Berapa kali kamu mencoba desain baru?”

“Ada sekitar lima kali dan semuanya salah.”

Scarlet menatap laki-laki di sampingnya. Dipenuhi rasa sayang yang meluap, ia berdiri di hadapan Nicholas dan menelengkan kepala.

“Kamu tahu, kenapa bra bisa nyaman dipakai selain karena bahannya yang lembut? Kamu tahu, bagaimana kami para wanita lebih memilih bra yang nyaman daripada yang indah, tapi menyulitkan saat dipakai?”

Nicholas menggeleng, sama sekali tidak ada jawaban atas pertanyaan Scarlet. Karena selama beberapa minggu ini ia melakukan riset, tetap belum menemukan jawaban yang pas.

“Kamu diam di sini dan lakukan apa yang aku perintahkan.”

Nicholas terdiam, sementara Scarlet memungginginya. “Ulurkan tanganmu dan pegang dadaku.”

“Apa?”

“Lakukan saja, mumpung tidak ada orang. Ayo!”

Nicholas melakukan apa yang diperintahkan kekasihnya. Ia mengulurkan tangan dan menangkap dada Scarlet dengan lembut.

“Sangga dadaku dengan benar.”

Ia melakukan perintah Scarlet dan menyangga dada wanita itu. Meski tidak tahu alasannya, ia

tetap melakukan apa yang diminta oleh kekasihnya.

“Seperti inilah sebuah bra harusnya berfungsi. Menyangga, melindungi, dan memberikan kehangatan. Seorang wanita saat memakai bra, yang diinginkan adalah perasaan nyaman seperti halnya dekapan sang kekasih. Apa kamu mengerti?”

Nicholas terdiam. Dengan tangan tetap menyangga dada Scarlet, ia meresapi ucapan wanita itu. Sebuah bra yang nyaman ibarat dekapan sang kekasih, memberikan kehangatan seperti perasaan yang ditimbulkan oleh sentuhan laki-laki pada wanita kesayangannya. Itulah jenis bra yang paling diinginkan para wanita. Dan ia terlalu bodoh untuk bisa menyadari itu.

Meletakkan kepala pada punggung Scarlet, ia berucap lirih. “Terima kasih, kamu memberiku pencerahan.”

“Apa kamu sudah mengerti sekarang?”

“Sudah. Sebuah bra sehangat dekapan kekasih. Itu adalah bra ternyaman di dunia.”

“Bagus. Selamat bekerja, Pak Nicholas.”

Tidak dapat menahan diri, Nicholas memutar tubuh Scarlet dan mengecup bibirnya. Ada ribuan ucapan terima kasih yang ingin ia sampaikan lewat ciuman, karena Scarlet telah membuka pikirannya. Ia keluar masuk pasar untuk mempelajari tren dan model bra yang paling diinginkan atau yang ia pikir diinginkan para wanita, tetapi justru Scarlet yang memberinya pencerahan.

“Saat aku berhasil membuatnya, maukah kamu memakainya dan melangkah di atas catwalk?”

Permintaan Nicholas membuat Scarlet terdiam. Ia memikirkan tentang dirinya bergaya di atas *catwalk* dan sedang membawa nama baik *brand* Nicholas. Ia tidak yakin bisa

melakukannya karena takut penyamarnya terbongkar.

“Tidak ada seorang model bertopeng, Pak.”

“Ada. Kamu adalah yang pertama dan aku menjamin privasimu asalkan kamu bersedia.”

Terdiam sesaat dan merasa tidak mampu menolak keinginan Nicholas, Scarlet mengangguk perlahan. “Baiklah, asalkan kamu menjamin privasiku.”

“Bagus. Terima kasih, Sayang.”

“Satu lagi permintaanku.”

“Apa?”

“Buatlah bra yang benar-benar nyaman dipakai, bukan sekadar indah.”

Nicholas mengecup bibir Scarlet dan mengangguk mantap. Senyum menguar dari bibirnya dan ia terlihat sangat bahagia.

“Aku akan membuat yang terbaik untukmu, Sayang. Bukan hanya demi perusahaan, tetapi juga demi kenyamananmu. Agar suatu hari saat kamu memakainya, kamu ingat tentang hangatnya dekapanku.”

Scarlet tersenyum tanpa kata. Merasa bahagia karena sudah berhasil membuat pikiran Nicholas terbuka. Sedikit banyak ia tahu bebam batin laki-laki itu karena menyandang nama ibunya. Orang-orang akan selalu membandingkan mereka dan mencari celah untuk menjatuhkan. Ia berharap, Nicholas mampu mewujudkan keinginannya untuk membuat desain bra yang bagus dan membungkam mulut orang-orang yang meragukannya. Scarlet berdoa yang terbaik untuk laki-laki yang dicintainya.

8



“Cherry, akhirnya aku mendapatkan pencerahan.” Dengan senyum terkembang, Nicholas memasuki ruangan dan mengedipkan sebelah mata pada gadis magang itu. “Desain terbaru, aku akan mengerjakannya hari ini.”

Cherry yang tidak mengerti hanya mengangguk. Mengawasi Nicholas yang menghampiri Irma dan terlibat perbincangan serius, ia menelengkan kepala, berusaha meresapi perkataan yang baru saja diucapkan

Nicholas tentang desain baru. Jadi, sang bos akhirnya mengerti tentang apa yang ingin dibuat? Kemajuan, Cherry berucap dalam hati. Bersyukur akhirnya sang direktur menemukan jalan keluar.

Setelah berbincang dengan Irma, Nicholas menghilang ke dalam kantornya dan tidak keluar lagi hingga jam kerja selesai. Laki-laki itu bahkan tidak terlihat sosoknya saat Cherry mengakhiri jam kerja. Di hari selanjutnya, Nicholas bahkan tidak muncul sama sekali di kantor dan yang ia dengar dari Irma, sang direktur sedang ada urusan di luar.

“Desain baru Pak Nick memang brilian,” puji Irma. “Meski belum jadi sepenuhnya, aku yakin akan menjadi sebuah produk yang berkualitas.”

“Kalau begitu, Pak Nicholas berhasil dengan eksperimennya?” tanya Cherry ingin tahu.

“Bisa dikatakan begitu.”

Bagi banyak pekerja lain, Irma adalah sosok atasan yang menakutkan karena dianggap sangat tegas dalam memberikan perintah. Namun, tidak bagi Cherry. Ia sangat suka bekerja dengan Irma. Meskipun wanita itu bersikap keras padanya, tetapi ada banyak hal untuk dipelajari saat bersamanya. Cherry memperhatikan dan mempelajari bagaimana Irma bekerja dan mengambil keputusan di saat-saat genting. Memang pantas kalau Nicholas sangat mempercayainya sebagai manajer, karena Irma adalah perempuan tangguh dan luar biasa.

Karena Nicholas tidak ada di kantor, banyak pekerjaan yang dilimpahkan ke Irma, yang berimbas ke Cherry dengan seringnya ia bekerja lembur. Cherry tidak pernah mengeluh karena memang membutuhkan uang dan hasil lembur sangat membantunya.

“Kamu Sabtu juga kerja?” tanya Alicia saat mereka berpapasan di dapur kantor. Kebetulan Cherry sedang membuat kopi untuk Irma.

“Iya.” Cherry menjawab sambil tersenyum.
“Kenapa?”

“Trus, kapan sosial life kamu kalau tiap hari kerja?”

“Yang penting uang.”

“Uang juga nggak seberapa. Pantas saja kamu cupu gitu, Cherry.” Alicia mendekati Cherry dan menatap gadis itu dengan pandangan kritis. “Seumuran kita, punya cowok itu penting. Kamuuu! Kerja terus, kaya juga nggak! Apa gunanya?”

Cherry menghela napas, merasa ucapan Alicia sudah melewati batas. Ia tidak tahu apa yang membuat gadis itu seperti tidak suka padanya. Padahal, ia tidak pernah menyakiti gadis itu, tetapi perkataan Alicia selalu merendahnya.

Mengaduk kopi di dalam mug, Cherry menegakkan tubuh dan menatap Alicia tanpa berkedip dari balik kacamatanya.

“Buat kamu, uang lemburku mungkin tidak seberapa. Tapi itu berarti untuk aku dan keluarga. Sebenarnya malas juga bahas ginian sama kamu. Toh, nggak akan paham juga. Kamu mau social life? Lakukan! Tapi aku nyaman dengan duniaku sendiri. Kita lebih baik nggak usah saling senggol!”

Menuju westafel untuk mencuci sendok, Cherry mendengar Alicia mendesis.

“Jangan sok kamu! Mentang-mentang kerja satu kantor sama atasan.”

“Wow, jelaaas! Buktinya kamu nggak kepilih, ’kan? Permisi, aku mau ke kantor!”

“Sombong!”

Alicia menatap punggung Cherry yang menjauh dengan tangan mengepal. Ia merasa kesal karena Cherry sama sekali tidak terpengaruh provokasinya. Ia sengaja ingin membuat gadis itu marah dan mengamuk, nyatanya nihil.

Dibandingkan Timoti yang lebih menuruti kemauannya, dari awal ia tidak menyukai Cherry. Pandangan pertamanya tentang gadis berkacamata itu adalah cupu dan bodoh, nyatanya justru terpilih satu ruangan dengan manajer. Terlebih, saat sang direktur mengajak Cherry riset pasar dan ke mana-mana berdua, makin iri ia dibuatnya.

Datang dari keluarga terpandang, dengan bisnis milik orang tuanya yang berkembang, Alicia tidak kekurangan satu pun. Ia memang berniat magang di perusahaan ini karena tertarik dengan profil Nicholas yang pernah ia lihat di

majalah mode. Siapa sangka, sang direktur sama sekali mengabaikannya dan bahkan bersikap baik pada gadis kampung seperti Cherry.

Membanting gelasny di wastafel, Alicia mendengkus dan berniat pergi. Hingga sebuah teguran mengagetkannya.

“Eh, Cewek Magang! Habis minum dicuci sendiri.”

Seorang laki-laki berseragam menegur Alicia dengan tegas dan membuat gadis itu mencebik. “Kamu aja buang, Itu tugas kamu, ’kan?”

Laki-laki itu tanpa kata meraih gelas di dalam wastafel dan meletakkan ke tangan Alicia. “Kami petugas kebersihan dan bukan babu kamu. Cuci atau aku lapor pengawas kalian.”

Ancaman laki-laki itu membuat Alicia marah. Ia tidak pernah diperintah oleh laki-laki asing sebelumnya. Terlebih soal mencuci. Di rumahnya bahkan ada dua pelayan yang

memenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apa pun yang ia minta, tetapi di kantor ini ia diperlakukan semena-mena. Membuka keran dengan marah, ia menjerit saat air menciprati bagian depan bajunya.

Cherry yang sibuk merapikan berkas, mendongak saat Irma memanggilnya.

“Cherry, ada tamu yang mencarimu.”

Ia menatap kaget pada wanita cantik yang didorong masuk dengan kursi roda. Wanita itu tersenyum ke arahnya dan membuat Cherry menghampiri dengan kikuk lalu menyapa sopan.

“Apa kabar, Ibu Anie?”

Anie mengangguk, tersenyum ramah. “Kabar baik. Bisa buatkan aku teh tanpa gula dan antarkan ke ruangan anakku?”

“Baik, Bu.” Cherry membungkuk sopan, berusaha menghilangkan kekagetan karena kedatangan Anie yang tiba-tiba.

Irma mengambil alih kursi roda dari tangan perawat dan mendorong Anie ke ruangan Nicholas. Celoteh keduanya menghilang di balik pintu. Cherry bergegas membuat teh, berharap tidak lagi berpapasan dengan Alicia yang menyebalkan. Ia menyeduh teh panas dan membawanya ke ruangan direktur.

“Cherry, kamu suka kerja di sini?” tanya Anie padanya saat ia memasuki ruangan.

“Suka, Bu.” Ia meletakkan teh ke atas meja.

“Berapa umurmu?”

“Dua puluh dua.”

“Masih kuliah?”

“Semester akhir.”

“Ah, masih sangat muda ternyata.”

Anie mengangkat teh dan meneguk perlahan. “Bantu aku ambulkan tisu.” Ia menunjuk tisu di meja Nicholas dan Cherry bergegas mengambilnya.

“Silakan, Bu.”

Setelah itu, Anie tidak berhenti menyuruh Cherry melakukan sesuatu untuknya. Dari mulai mengambilkan bahan untuk pakaian dalam yang ada di dalam kotak untuk diperiksa, tidak lupa meminta Cherry merapikan kantor Nicholas, hingga mencoba sepatu berhak 15 cm yang dibawanya.

“Aku ingin memberikan hadiah ini untuk keponakan, coba kamu pakai. Bagus, nggak?” Anie mengeluarkan sepasang sepatu dari dalam kotak dan mengulurkannya pada Cherry.

Cherry yang tidak berani menolak, duduk di sofa dan memakai sepatu putih itu dengan malu-

malu. Ia bangkit dan melangkah gugup saat Anie memintanya berputar.

“Bagus, anggun sekali di kakimu,” puji Anie dengan senyum gembira.

“Sepatunya yang bagus, Bu.”

“Oh, bukan hanya itu. Kakimu juga membuatnya jadi terlihat bagus, Cherry.”

Anie mengedip, menatap gadis yang sekarang sibuk mengganti sepatu. Sepanjang hari, selama ia menunggu Nicholas, Cherry menemaninya mengobrol. Irma pun membiarkannya karena memang momen langka ada Anie di kantor, jadi tidak ada yang keberatan kalau Cherry menemani ibunya Nicholas.

Sang direktur datang saat sore menjelang. Laki-laki itu menatap ibunya dengan ekspresi kaget. Nicholas sama sekali tidak menyangka akan kedatangan sang ibu yang tanpa pemberitahuan.

“Ma, sudah lama? Kenapa tidak memanggilku datang?”

“Kamu sedang sibuk,” jawab Anie pada anaknya. “Lagi pula, ada Cherry yang menemaniku di sini.”

“Kebetulan Mama datang, aku ingin menunjukkan sesuatu.” Nicholas meraih telepon di atas meja dan meminta Irma mengantarkan sesuatu.

Cherry pamit pergi dan menutup pintu di belakangnya tepat saat Irma masuk dari pintu lain. Ia mengenyakkan diri di kursi dan merasa lega karena mampu melewati waktu bersama dengan Anie tanpa insiden memalukan.

Untuk standar orang kaya dan terkenal, Anie tergolong sangat ramah dan baik hati. Wanita itu memperlakukannya dengan baik dan ramah. Sama sekali tidak ada sikap sombong dan arogan dalam memerintah. Meski begitu, tetap saja

Cherry merasa gugup saat hanya berdua dengan Anie.

Ia tak tahu apa yang dibicarakan Nicholas, Irma, dan Anie di dalam ruangan. Mereka bertiga tidak muncul hingga dua jam kemudian dan Anie pamit pulang.

Irma meminta Cherry lembur guna membereskan beberapa pekerjaan. Sebenarnya, pekerjaan yang diberikan Irma padanya tidak ada yang sulit. Wanita itu memintanya memasukkan data, memilah file dan dokumen. Hal-hal ringan yang memang biasa dilakukan anak magang dan Cherry mengerjakannya dengan suka hati.

Pukul sembilan malam, pekerjaan selesai. Saat Cherry sedang membereskan meja, Nicholas muncul dan bertanya heran.

“Cherry, kamu belum pulang?”

“Baru selesai, Pak. Ini mau pulang.”

“Kebetulan. Ikutlah denganku.”

“Hah? Ke mana, Pak?”

“Pulang. Aku antar.”

Cherry tidak berlutut, duduk di mobil Nicholas dengan tubuh kaku. Masih tidak percaya kalau sang direktur mengajaknya pulang bersama. Ia ingin menolak, tetapi tidak berani. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi esok di kantor kalau sampai Alicia dan Timoti tahu Nicholas mengantarnya pulang.

Kendaraan melaju mulus di jalan raya yang tidak terlalu padat. Bisa jadi karena cuaca di luar sedang gerimis dan membuat para pengendara motor enggan bergerak. Sese kali Nicholas menerima panggilan di ponselnya dan Cherry mendengarkan percakapan laki-laki itu dalam diam.

“Kamu temani aku makan dulu.”

Cherry menoleh cepat. “Iya, Pak?”

“Makan, Cherry. Jangan kaget begitu.”

Nicholas mengarahkan kendaraannya ke kedai sate dan memesan makanan untuk mereka berdua. Bukan hanya diantar pulang, tetapi juga ditaraktir makan, membuat Cherry tidak percaya dengan keberuntungannya. Ia makan bagiannya dengan perlahan dan sesekali mencuri pandang ke arah Nicholas yang sibuk dengan ponsel di tangan.

“Mamaku bicara banyak tentangmu. Memangnya seharian ini kalian melakukan apa?”

Cherry tersenyum kecil. “Tidak ada, Pak. Hanya bercakap biasa dan dari beliau saya belajar banyak tentang artinya berjuang untuk masa depan.”

Nicholas mengangguk. “Bagus. Mamaku memang visioner. Kamu bisa banyak belajar dari

dia. Kapan-kapan, mainlah ke rumah. Mamaku pasti senang.”

Cherry tidak percaya dengan keberuntungan yang ia dapatkan secara beruntun hari ini. Ia menatap Nicholas malu-malu dan berusaha meredakan detak jantung yang menggila. Sang direktur sedang bersikap baik padanya dan tidak seharusnya ia punya rasa yang berlebihan. Sangat kurang ajar dan tidak tahu diri kalau ia menyimpan asa pada laki-laki itu itu. Bahkan status sosial mereka tidak memungkinkan ia jatuh cinta. Nyatanya, ia punya detak yang setiap saat tertuju untuk laki-laki itu.

Hujan turun deras saat mereka menyeberangi halaman kedai menuju parkir mobil. Keduanya sedikit basah saat kendaraan kembali melaju di jalan raya.

Cherry mencabut beberapa lembar tisu dan berusaha mengeringkan rambut. Ia mencopot

kacamata, menggelapnya lalu menaikkan rambut dan mengeringkan bagian belakang lehernya.

“Cherry.”

“Iya, Pak.”

Kendaraan berhenti di lampu merah. Nicholas menatap Cherry yang sekarang tidak memakai kacamata dengan tangan terulur. Tanpa diduga, mengelus cepat dagu gadis itu.

“Kenapa kamu sembunyikan?”

Cherry mengerjap. “Apa, Pak?”

Nicholas tidak menjawab, jarinya kini mengelus pipi Cherry dan tersenyum misterius. “Kamu hebat, Cherry. Sangat hebat.”

Terduduk menahan gemetar karena sentuhan Nicholas dan juga ucapan laki-laki itu, Cherry merasa dadanya berdebar tak keruan. Sentuhan Nicholas bahkan masih terasa di kulitnya saat kendaraan kembali melaju.

Ia mengalihkan pandangan ke luar jendela, meraba dadanya yang masih berdetak tak keruan dengan perasaan campur aduk antara gembira dan bingung karena maksud dari ucapan Nicholas.

9



Scarlet berpose di bawah sorot lampu yang panas. Fotografer mengarahkan gaya dan ia tersenyum, sesekali melengkungkan tubuh atau mengangkat bahu dengan menggoda. Sudah hampir satu jam ia bekerja, sesekali berhenti untuk berganti riasan dan topeng.

Pemotretan kali ini dilakukan untuk produk kecantikan berupa lipstik. Sudah lama *brand* ini menghubungi Desy dan meminta Scarlet menjadi model untuk produk mereka. Ia sempat

menolak beberapa kali karena takut kalau harus melepas topeng. Untunglah, pihak produsen tidak mempermasalahkan topengnya dan justru menganggap itu sebuah kemisteriusan yang bagus.

“Bagaimana penampilanku?” tanya Scarlet saat Desy membantunya melepas topeng dan memoles riasan.

“Keren seperti biasa dan seksi biarpun tidak memakai pakaian dalam. Kamu bisa menampilkan image seperti yang mereka mau.”

“Semoga saja. Aku sedang membutuhkan uang.”

“Ayahmu lagi?”

“Iya, siapa lagi. Katanya untuk uang sekolah anak-anaknya.”

Desy mendengkus, menahan kritikan di ujung lidah. Ia tahu benar bagaimana kondisi keuangan

Scarlet dan keluarga gadis itu menuntut terlalu banyak.

“Kamu ada kakak laki-laki.”

“Huft, dia dan istrinya tidak merecoki, aku sudah senang.”

“Harusnya dia yang membantu keluargamu, bukan malah kamu yang jadi sapi perah.”

Scarlet terdiam mendengar ocehan Desy. Ia tahu kalau sang asisten dari dulu selalu bersimpati padanya. Desy tidak pernah menyukai keluarganya bukan karena benci, tetapi karena sikap mereka yang cenderung memanfaatkannya.

Ia masih punya ayah yang saat ini tinggal di kampung. Ibunya sudah meninggal dari ia berumur lima belas tahun. Setelah kematian ibunya adalah masa-masa sulit untuknya. Ia dipaksa menjalani hidup bersama dua laki-laki dewasa yang tidak bertanggung jawab. Satu

ayahnya, yang suka sekali berjudi dan malas bekerja. Satu lagi kakak laki-lakinya yang bekerja dengan upah pas-pasan, tetapi gaya hidup selangit.

Demi kebutuhan sehari-hari, sepulang sekolah ia bekerja di sebuah warung makan. Semua pekerjaan ia lakukan dari mencuci piring sampai memasak. Kecantikannya menambah daya tarik sendiri bagi pemilik warung. Tidak jarang banyak yang datang hanya untuk sekadar melihatnya.

Kematian sang ibu juga menimbulkan krisis ketidakpercayaan diri yang parah untuknya. Terlebih saat ia harus menghadapi sendirian berbagai olokan dan cibiran teman-teman sebayanya yang iri dengan kecantikan dan bentuk tubuhnya yang makin hari terlihat makin aduhai.

“Kamu cantik sekali. Dadamu besar. Sayang sekali kamu miskin. Coba kamu pacaran denganku, aku sanggup memberimu uang jajan setiap hari. Tapi, yah itu. Harus mau dipegang-pegang.”

Ajakan tak senonoh seperti itu banyak sekali ia dapatkan. Tidak hanya dari pengunjung warung, tetapi juga teman-temannya sendiri dan ia hanya bisa menahan geram.

“Cantik saja nggak cukup. Uang juga penting. Aku yakin saat bersamaku, kamu akan terurus.”

Jika para lelaki memuja, berbeda dengan para wanita yang justru membencinya. Mereka menganggapnya saingan dalam memperebutkan cinta. Anak pemilik warung yang kebetulan sepantaran dengannya menggunakan segala cara untuk mencelakakannya hanya karena ia mendapat perhatian lebih besar dari pengunjung. Tak jarang, ia mendapat percikan

minyak panas atau hampir terpeleset karena dengan sengaja ingin dibuat terluka.

Anak gadis sebayanya pun sama. Mereka menganggapnya genit karena bekerja di warung dan bertemu dengan banyak laki-laki. Cemooh yang tiada henti membuat batinnya tersiksa tanpa tahu harus mengadu ke mana. Hingga suatu hari, ia bertekat mengubah penampilan demi menyembunyikan kecantikan dan lekuk indah tubuhnya.

Peristiwa itu pula yang membuatnya tidak mempercayai cinta apalagi membangun hubungan. Hingga pertemuannya dengan Nicholas mengubah segalanya. Satu-satunya laki-laki yang bisa menjamah tubuh dan bibirnya hanya Nicholas.

Ia tidak tahu apa yang membuatnya menyukai laki-laki itu. Kalau menilik kekayaan, ada banyak laki-laki kaya dan mesum yang ingin tidur

dengannya atau sekadar menjadikan kekasih, tetapi ia tidak pernah tertarik. Kalau hanya ketampanan, ada banyak laki-laki yang jauh lebih tampan yang terpesona dengan kemisteriusannya. Namun, perhatian dan hatinya berlabuh pada Nicholas. Hal yang sama sekali ia tidak mengerti.

Menghela napas panjang, Scarlet kembali bercerita. “Kakak iparku, mengusahakan segala cara untuk mendapatkan uang dariku.”

Desy mengernyit. “Kamu kasih pasti?”

“Tidak selalu, tapi dia selalu merampas.”

“Berengsek! Kapan kamu mau pindah kontrakan?”

“Minggu depan.”

“Bagus. Biar bebas dari wanita jahanam itu. Ayahmu juga. Bukannya dia udah punya istri baru? Tidak seharusnya merepotkanmu lagi.”

“Seandainya bisa begitu.”

Ucapan Scarlet yang penuh kesenduan membuat Desy menghela napas. Ia mengenal gadis itu hampir tujuh tahun. Berkenalan secara tidak sengaja di sebuah pameran produk kecantikan hingga akhirnya menemukan kecocokan.

Scarletlah yang mendukungnya untuk bersekolah di seni tata rias wajah. Bahkan saat ia kekurangan biaya, Scarlet tanpa sungkan membantunya. Pada akhirnya, mereka menjadi partner dalam bekerja dan saling mendukung satu sama lain. Desy tidak pernah berhenti bersyukur, punya teman setia seperti Scarlet.

“Dengarkan aku.” Desy mengangkat dagu Scarlet dan tersenyum dengan mata menatap tajam. “Kamu punya kendali penuh atas hidupmu. Memang wajar bagi anak untuk membantu orang tuanya, tetapi bukan sebuah

kewajiban. Ayah dan kakakmu, mereka laki-laki yang seharusnya memberimu perlindungan dan bukan sebaliknya. Pejamkan mata!”

Scarlet memejam, membiarkan Desy memoles kelopak matanya. “Apa aku harus menghilang?”

“Saranku iya, untuk sementara waktu dan yang paling penting bersikap tegas dengan mereka.”

Pemotretan sesi kedua dimulai. Scarlet memakai gaun model kemben yang memperlihatkan bagian atas tubuhnya. Senada dengan gaunnya yang berwarna merah muda lembut, ia memakai topeng yang senada. Agar tampak mencolok, ia memoles liptik dengan warna merah keunguan yang kontras dengan penampilannya.

“Ada pesan dari Pak Nick. Beliau meminta bertemu malam ini.”

Desy mengulurkan ponsel dan Scarlet membaca pesan yang tertera. Nicholas memohon

agar ia menemui laki-laki itu malam ini di sebuah hotel.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu, Scarlet. Please.”

Permohonan Nicholas membuatnya tersenyum. Tanpa sadar ia mengetik balasan dan langsung terkirim.

“Cieee, yang mau kencan,” goda Desy sambil mengedipkan mata.

“Sesekali. Lagi pula kami sudah lama tidak berkencan.”

“Bukankah katamu dia sedang mengembangkan produk baru?”

Scarlet mengangguk. “Iya. Dan semoga berhasil. Dia laki-laki hebat dan pekerja keras. Juga pantang menyerah meski mengalami kesulitan.”

“Puji teruuus, namanya juga pacar!” Desy tergelak dan membuat Scarlet malu.

Kejutan datang saat pemotretan terakhir. Melinda, sama-sama model dari katalog pakaian dalam yang ia kenal, datang bersama beberapa orang. Scarlet merasa heran melihat sosoknya di luar pemotretan yang biasanya.

Melinda menatap tajam dan tersenyum menghampirinya yang sedang melihat-lihat hasil foto di layar komputer.

“Wah, wah ... ratu misterius turun gunung rupanya. Kenapa? Sedang butuh uang?”

Scarlet menegakkan tubuh, menatap gadis itu tajam. Ia tahu Melinda memang tidak menyukainya, tetapi tidak menyangka akan menjumpainya di sini.

“Setahuku, pemotretan ini rahasia. Kenapa kamu ada di sini?” tanyanya terus-terang.

Mengangkat bahu, Melinda menjentikkan kuku. “Siapa yang berani menolak kedatangan Melinda? Seluruh kru yang terlibat pemotretan ini kenal denganku.”

“Begitu? Kamu datang kemari tanpa pemberitahuan, untuk apa? Berniat mengganggu?”

Entah apa yang lucu, Melinda tertawa lirih. Menatap Scarlet dengan pandangan tak percaya. “Ya ampun. Buat apa aku ganggu kamu? Nggak level juga. Aku hanya ingin memastikan kalau kamu kerja dengan benar. Jangan sampai kamu didepak dari produk ini karena dianggap tidak kompeten.”

Scarlet menggertakkan gigi, merasa kalau Melinda sudah keterlaluan. Ia tidak tahu apa masalah gadis itu sampai berucap semena-mena padanya. “Kalau begitu keluar!” perintah Scarlet dingin. “Atau aku akan protes pada pemilik

karena mengizinkan orang yang tidak berkepentingan untuk masuk!”

Tidak gentar dengan ancaman Scarlet, Melinda mendekat dan mengabaikan ucapan orang-orang yang memintanya keluar. Ia menatap tajam tak berkedip pada gadis bertopeng dengan wajah cantik dan tubuh sempurna di depannya. Satu-satunya orang yang mampu membangkitkan rasa iri. Padahal, ia tak kalah cantik dan juga jauh lebih tinggi dari Scarlet, tetapi orang-orang justru menomorduakannya.

“Sombong kamu. Mentang-mentang menjadi model catwalk di peragaan Cantique Underware.”

Scarlet mengerjap lalu menyadari sesuatu. “Ah ya, aku lupa. Malam itu kamu tidak ada di sana? Kenapa Melinda? Bukankah kamu salah satu model katalog mereka?”

“Aku sibuk!”

“Wah, sayang sekali. Padahal acaranya mewah dan banyak dihadiri tamu undangan, termasuk juga perancang terkenal dan juga pendiri Cantique, Ibu Anie.”

Melinda tersenyum tipis. “Aku banyak pekerjaan. Bukan pengangguran sepertimu.”

“Banyak pekerjaan atau memang tidak dipanggil?”

“Kamuuu!”

Scarlet menepiskan tangan Melinda yang terulur ke arahnya. Ia sudah bosan ditindas oleh gadis di depannya dan menjadi sasaran kecemburuan yang tidak masuk akal. Ia bukan lagi Scarlet berumur lima belas tahun yang lemah dan mudah di-bully. Kali ini ia tidak akan menangis terutama saat direndahkan.

“Lakukan apa yang kamu mau, Melinda. Tapi jangan mengusikku,” desisnya tajam.

Melinda mengangkat dagu, tersenyum licik. “Tentu saja. Aku juga tidak ada keinginan untuk mengusikmu. Hanya satu saranku, jauhi Pak Nicholas. Orang sepertimu tidak cocok untuknya.”

“Bingo! Jadi, sumber iri dengkimu itu Pak Nicholas? Ckckck! Parah sekali, Melinda. Mengaku sebagai model kelas atas, tetapi khawatir kalau laki-laki yang diincarnya diambil oleh model yang dianggap rendah.”

Kali ini Scarlet tidak dapat menahan tawa, merasa kalau urusan memperebutkan hati Nicholas amat lucu. Tawanya berakhir saat Melinda yang marah mengayunkan tangan dan memukulnya keras hingga mengenai wajahnya. Scarlet memekik, ujung topeng mengenai pelipis dan membuatnya tergores hingga berdarah.

“Perempuan kurang ajar! Murahan!”

“Keluarkan diaaaa! Keluarkan diaaaa!”

Scarlet mengernyit menahan perih. Ia melihat Melinda berteriak dan beberapa orang menyeret gadis itu keluar. Desy yang berteriak marah, buru-buru menghampirinya dan membawa ke ruang ganti untuk mengobati.

“Dasar wanita gila!”

Desy tak henti memaki selama membantu Scarlet membersihkan luka dan menempel dengan plester kecil.

“Malam ini kamu terpaksa menemui Nicholas dalam keadaan begini.”

Scarlet tersenyum kecil, mengelus lukanya yang tertutup rapi. Dibandingkan rasa sakit di pelipis, perih di hati karena ucapan Melinda jauh lebih menyakiti.

“Tidak masalah. Carikan topeng yang agak rendah, biar nggak kena plester.”

Desy membantunya memakai gaun hitam tanpa lengan menyapu lantai dengan topeng hitam keemasan yang menyembunyikan setengah wajahnya. Insiden yang melibatkan Melinda berbuntut panjang. Salah seorang kru yang mengizinkan Melinda masuk, dipecat saat itu juga dan pihak produsen menuntut fotografer bertanggung jawab atas perbuatan anak buahnya. Untung saja Scarlet mampu meyakinkan mereka, kalau Melinda sama sekali tidak mengganggu proses pemotretan.

Selesai dengan pekerjaannya, Scarlet meluncur ke lokasi pertemuan dengan Nicholas, diantar oleh Desy. Tiba di lobi hotel, ia mengedarkan pandangan dan melihat Nicholas melangkah tegap ke arahnya.

“Wanitaiku, cantik sekali malam ini,” sapa Nicholas. Meraih tangan Scarlet dan menuntunnya ke lift.

“Jangan memuji berlebihan. Nanti aku diabetes karena terlalu banyak rasa manis,” jawab Scarlet.

“Ah, kalau begitu aku tambah gula biar makin manis dan kita kena diabetes berdua.”

Scarlet tidak dapat menahan tawa, membiarkan Nicholas memeluknya erat dan lift meluncur ke atas.

“Aku sudah menyewa satu suit untuk kita bicara. Ada hal penting yang ingin aku tunjukkan.”

Nicholas meraba wajah Scarlet dan tergoda untuk menciumnya. Jika tidak ingat ada penjaga lift di antara mereka, ia pasti melakukan apa yang di pikirannya sekarang.

“Kenapa ada plester di sini? Luka apa ini?” tanyanya heran. Membelai lembut luka di pelipis Scarlet.

“Baku hantam dengan modelmu,” jawab Scarlet jujur. Sedikit meringis karena sentuhan Nicholas di bagian atas lukanya.

“Siapa?”

“Melinda.”

“Kenapa? Ada masalah apa dengan kalian?”

Scarlet menyandarkan kepala pada bahu Nicholas yang kokoh. Merasakan kenyamanan dan kehangatan dari tubuh laki-laki yang ia cintai.

“Scarlet.”

“Bukan masalah besar, hanya saja ia iri karena tidak diundang untuk peragaan Cnatique malam itu.”

“Hanya itu?” tanya Nicholas tak percaya.

Mereka melangkah keluar saat lift membuka di lantai sepuluh dan keduanya menyusuri lorong berkarpet.

“Sebenarnya, bisa dibilang Melinda cemburu karena ia juga menyukaimu. Pak Nicholas yang tampan, banyak digilai para wanita termasuk model-modelnya sendiri. Apa Anda tahu itu, Pak?” goda Scarlet pada kekasihnya.

Nicholas menghentikan langkah mereka di depan pintu kamar 10B2, menangkap wajah kekasihnya dan menatap tak berkedip. Wanita cantik bertopeng hitam, yang malam ini datang memakai gaun yang sangat menawan, membuat napasnya hampir tercekik karena gairah. Godaan Scarlet tentang wanita lain, menimbulkan gejolak dalam perasaannya.

“Aku tidak pernah menyukai modelku sendiri, kecuali kamu.”

Scarlet tersenyum. “Aku tahu, tapi Melinda memang dari dulu menyukaimu.”

“Kalau begitu, dia bekerja dengan orang yang salah.”

“Tidak salah karena cinta memang buta.”

Nicholas tidak membantah ucapan kekasihnya. Ia punya rencana tersendiri tentang Melinda dan akan ia realisasikan segera. Ia tidak suka diatur-orang lain terutama tentang perasaannya terhadap Scarlet.

Susah payah ia mendekati Scarlet, mencoba segala cara agar wanita bertopeng itu menyukai dan percaya pada ketulusan hatinya, jadi ia tidak akan membiarkan siapa pun itu termasuk Melinda untuk merusak bahagiannya.

“Ayo kita masuk!”

Nicholas membuka pintu dan menarik kekasihnya masuk. Saat pintu menutup di belakangnya, ia memeluk Scarlet dan menyergap dengan ciuman panas.

“Aku menahan diri dari tadi, untuk menciummu.”

Tanpa kata, keduanya saling memeluk dan melumat bibir satu sama lain. Desah napas terdengar nyaring di *suit* yang sunyi. Sementara tubuh keduanya saling menempel erat, saling berbagi panas dalam gairah.

10



Scarlet tidak menolak, saat Nicholas mengimpit tubuhnya ke tembok. Ia terengah, merasakan hangat napas laki-laki itu menyapu leher dan pundaknya yang terbuka. Mereka saling melumat, seakan-akan berusaha mengisi rasa haus kasih sayang satu sama lain. Bagi Scarlet, sentuhan Nicholas bagaikan oksigen untuk darahnya. Ia menghirup dalam-dalam melalui kecupan, cumbuan, dan lumatan bibir keduanya yang menyatu.

“Aku merindukanmu,” bisik Nicholas lembut. “Rasanya waktu berjalan lambat tanpa kamu di sisiku.”

Scarlet tersenyum, menyentuh bibir kekasihnya. “Manis sekali ucapanmu.”

“Aku serius.”

“Iya, aku tahu.” Scarlet mendesah, meletakkan kepala pada dada Nicholas yang bidang. Ia meraba dan mendengarkan degup jantung laki-laki itu yang sama tak beraturan sepertianya. Kalau ditanya, apakah ia merasakan hal yang sama dengan Nicholas? Dengan tegas ia menjawab, iya. Rasa rindunya pada cumbuan laki-laki itu sering kali membuatnya linglung.

Nicholas menegakkan tubuh Scarlet dan membimbing wanita itu ke arah sofa. Ia meraih tas besar dan mengeluarkan isinya.

“Sesuai dengan saranmu, aku sudah membuat desain pakaian dalam yang baru. Jenis yang

membuat wanita akan merasa nyaman saat memakainya.”

Ia menyerahkan sepasang pakaian dalam seksi kepada Scarlet yang menerimanya dengan bingung.

“Bisakah kamu memakainya dan memberiku pendapat? Please? Karena pendapatmu penting untukku.”

Scarlet menerima pakaian dalam yang diulurkan padanya. Ia mengamati polanya yang terlihat seksi dan menarik, berbahan *lace* lembut warna merah marun yang terlihat indah. Ada bordir khusus di bagian tali pengikat belakang.

“Kamu ingin aku memakainya?”

Nicholas mengangguk. “Aku ingin kamu menjadi orang pertama yang memakainya. Tentu saja saat desain mentah, aku sudah meminta para model memakainya, tetapi untuk yang ini, aku ingin kamu yang pertama.”

Merasa tersanjung, Scarlet tersenyum manis.
“Baiklah, tunggu.”

Ia berpamitan menuju kamar mandi untuk mengganti gaun dengan pakaian dalam dari Nicholas. Dengan tangan gemetar, ia mencopot gaun dan pakaian dalam yang dipakai. Menatap cermin di dinding, ia melihat bayangan tubuhnya yang telanjang. Ia memakai bra dan celana dalam lalu menegakkan tubuh untuk melihat bayangannya. Tersenyum simpul, melihat betapa bagus pakaian dalam desain Nicholas di tubuhnya.

Masih dengan sepatu hak tinggi, ia melangkah keluar dan berdiri di depan Nicholas. Meraba dadanya lalu membelai turun hingga ke pangkal paha. Ia bisa melihat, Nicholas menahan napas saat melihat gerakannya.

“Bagaimana?” tanya laki-laki itu cemas.

Scarlet mengangkat bahu lalu memiringkan wajah. “Branya enak banget, nyaman dipakai. Membungkus dada bagaikan kehangatan seorang kekasih.” Ia menangkap dadanya sendiri.

“Benarkah?” tanya Nicholas tak percaya.

Ia mengangguk. “Iya, Sayang. Nyaman sekali. Bahannya pas, bentuknya juga keren. Untuk celana dalam juga enak dipakai. Lembut di kulit. Selamat, kamu berhasil.”

Scarlet hampir jatuh saat Nicholas merengkuhnya dalam pelukan. Laki-laki itu membisikkan ucapan terima kasih bertubi-tubi dengan tangan mendekapnya erat.

“Akhirnya, aku bisa mengerti kamu, Scarlet. Aku mendesain pakaian dalam ini untukmu. Sebagai caraku mengertimu,” bisik Nicholas dengan lembut.

Perkataannya membuat Scarlet tersentuh. Ia mendongak, meraba lembut wajah sang kekasih. Ia merasa bangga akan keberhasilan Nicholas. Pada akhirnya, laki-laki itu membuktikan diri memang layak menjadi penerus Cantique Underware.

“Terima kasih, Sayang. Kamu memang hebat dan mengagumkan.”

Nicholas meraba lembut dada Scarlet yang berbalut bra lalu turun ke perut wanita itu dan berakhir di pangkal paha. Tidak puas dengan itu, ia meraba seluruh permukaan kulit Scarlet dari atas hingga ke bawah.

Scarlet menahan napas, merasakan hangat sentuhan Nicholas di tubuhnya. Ia pasrah saat jemari laki-laki itu meraba lembut kewanitaannya dari balik celana dalam hingga tanpa sadar membuatnya mendesah.

“Kamu cantik, lembut, dan hangat,” bisik Nicholas.

Tidak tahan lagi, ia menyergap bibir Scarlet dalam ciuman panjang dan memabukkan. Mendorong perlahan hingga terjatuh ke atas ranjang dan menindihnya dengan posesif.

Nicholas mengabaikan topeng yang membuat wajah cantik Scarlet tertutup. Ia terus mencium bibir wanita itu, mencumbu leher, pundak, dan turun ke dada.

“Bra ini, sangat indah di dadamu. Tapi lebih indah lagi kalau dadamu tidak tertutup apa pun.”

Dalam satu kali sentakan, Nicholas melepas pengait bra dan membiarkan dada Scarlet terbuka.

“Pak” Scarlet mendesah, saat Nicholas meremas lembut dadanya. Ia merasakan sensasi menyenangkan dari sentuhan laki-laki itu di

permukaan kulitnya, terutama di puncak dada yang menegang.

Nicholas menghela napas panjang, berjuang melawan gairah yang seperti membakar raga. Ia harus bersikap lembut, untuk wanita yang sekarang berbaring di bawah tubuhnya.

“Kamu indah, Scarlet. Indah sekali dan aku tergila-gila padamu.” Berbisik lembut, Nicholas mendekatkan mulutnya ke puting dada Scarlet dan mengisap perlahan. Ia bisa mendengar Scarlet memekik, hasratnya naik seketika.

Tidak puas dengan dada kanan, ia berpindah tempat. Menikmati tubuh indah dan menawan milik kekasihnya. Tidak heran kalau Scarlet dijuluki sebagai wanita dengan payudara terindah, karena memang begitu kenyataannya. Bentuk dada Scarlet yang membusung indah, mampu membuat pikiran laki-laki paling waras sekalipun tergoda. Nicholas sendiri tidak dapat

menahan diri untuk meremas, mengisap, dan menyentuh tanpa henti.

“Aku ingin mengatakan satu hal gila padamu.”

Nicholas menurunkan mulutnya dan kini menciumi area perut Scarlet. Ia mendengar wanita itu mendesah dan mengerang dalam gairah.

“Apa?”

“Ini tentang tubuhmu.”

“Kenapa dengan tubuhku?”

“Tubuhmu indah dan aku tergila-gila karenanya. Kalau bisa, aku ingin memilikinya.”

Nicholas bangkit dari atas tubuh Scarlet. Matanya menatap lekat pada wajah dan tubuh Scarlet yang merona dalam gairah, sementara ia membuka kancing kemejanya satu per satu. Membuang kemeja ke lantai, ia kembali menindih Scarlet dengan penuh hasrat.

Scarlet tidak dapat menahan erangan, saat mulut laki-laki itu kembali bermain-main dengan dadanya. Berkali-kali tangannya terjulur ke wajah, hanya untuk memastikan topengnya tidak terlepas. Terselip satu ketakutan besar dalam dirinya, saat ia sedang berada dalam puncak gairah, topengnya terlepas dan Nicholas melihat wajah aslinya. Maka, bukan gairah yang akan ia rasakan melainkan rasa malu.

“Jangan terlalu banyak berpikir, Scarlet. Nikmati sentuhanku,” bisik Nicholas lembut. Laki-laki itu seakan-akan tahu kalau kekasihnya sedang gelisah karena topeng.

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan?” tanya Scarlet.

“Tentu saja. Topengmu, bukan?”

Scarlet tersenyum, meraba bahu dan dada Nicholas yang kokoh dan keras. Ia mengagumi betapa Nicholas terlihat begitu menggairahkan

tanpa pakaian menutupi bagian atas tubuhnya. Ia malu dengan pikirannya sendiri.

“Bukannya tidak percaya denganmu, tapi aku lebih tidak percaya diriku sendiri.”

“Nikmati saja, Sayang. Tidak usah banyak berpikir.”

Selesai berucap, Nicholas kembali menyerbu bibir Scarlet dengan ciuman panas. Kali ini ia tidak berhati-hati. Ia melumat, memagut, dan tidak memberi kesempatan pada Scarlet untuk menolak.

Tangannya meraba dan meremas lembut dada Scarlet dan secara perlahan turun ke area intim kekasihnya. Jemarinya bergerak masuk ke dalam celana dalam Scarlet dan akhirnya menemukan tempat hangat yang dipuja oleh semua laki-laki di dunia.

“Kamu hangat, bergairah, dan basah.”

Scarlet terengah, merasakan jemari Nicholas memperlmainkannya. Ia mendesah, saat sadar kalau dirinya pun menginginkan laki-laki itu. Ia menikmati sensasi mendebarkan yang ditimbulkan laki-laki itu di tubuhnya. Seperti awan panas yang menyelubungi lalu perlahan mencair, menjadi curah hujan yang menghancurkan otak dan hatinya dalam badai gairah.

Tanpa sadar Scarlet merengek, saat tangan Nicholas meninggalkan area intimnya. Ia seperti menginginkan lebih dan itu membuatnya malu. Saat jari Nicholas menemukan titik sensitifnya, ia berteriak dan menggigit bahu laki-laki itu.

“Oh, Sayangku. Kamu panas dan basah,” desah Nicholas. “Aku bisa gila karena menginginkanmu.”

“Bukankah kamu ingin memiliki tubuhku?”

Nicholas menggeleng. “Bukan hanya tubuhmu, tapi juga hatimu. Bisakah? Aku ingin memiliki keduanya dan menyatukan dalam diriku.”

Keduanya saling menatap dengan napas terengah. Memberanikan diri, Scarlet mengarahkan tangannya ke bagian bawah tubuh Nicholas dan membelai lembut kejantanan laki-laki itu dari balik celana panjang yang dipakai. Ia bisa merasakan, bukti gairah laki-laki itu mengeras karena sentuhannya. Ia merasa malu karena itu, tetapi tidak menarik tangannya dari sana.

“Apa kamu ingin menyiksaku?” tanya Nicholas dengan suara serak.

“Menyiksamu karena apa?” tanya Scarlet masih dengan tangan bergerak di area intim kekasihnya.

“Memberiku gairah tanpa pelampiasan.”

Scarlet berkedip, menghela napas panjang. “Apa yang kamu inginkan?”

Nicholas menyurukkan kepala di ceruk leher Scarlet. “Bercinta denganmu sekarang. Merasakan kehangatan tubuhmu dan menyatukan kita berdua dalam gairah yang panas.”

“Ayo, kalau begitu.”

Tubuh Nicholas mengejang saat mendengar ucapan Scarlet. Ia mengangkat wajah dan menatap wanita itu dengan pandangan tak percaya.

“Apa? Kamu mau?”

Scarlet mengangguk. “Iya, aku mau. Ayo, kita bercinta.”

Nicholas menangkap wajah kekasihnya yang bertopeng dan mencoba mencari keraguan dari binar mata wanita itu. “Kamu yakin, Scarlet?”

“Yakin tentu saja. Demi cinta kita.”

Tidak bertanya dua kali, Nicholas bangkit dari ranjang dan membuka celana panjang berikut celana dalamnya. Ia tersenyum saat melihat Scarlet yang terperangah karena melihata bukti gairahnya menegang.

Ia kembali menindih wanita itu dengan posesif, mencium seluruh permukaan tubuh Scarlet, dan memberikan pemujaan atas nama cinta. Saat merasakan kewanitaan Scarlet sudah lembap dan basah, ia mencopot celana dalam yang dipakai wanita itu. Menurunkan mulutnya di sana untuk mengecup dan memberikan hasrat melalui sentuhan bibir dan lidahnya.

“Aargh!”

Scarlet berteriak, tubuhnya menggelinjang dalam gairah. Sebuah pengalaman baru yang ia rasakan melalui belaian lembut bibir dan lidah Nicholas di tubuhnya. Ia mendesah, mengerang,

dan menarik rambut Nicholas. Tubuhnya bergetar dalam gairah dan ia tidak menolak saat kekasihnya membuka pahanya lebih lebar.

“Kalau boleh aku ingin menanyakan satu hal padamu.”

“Apa, Sayang?”

Nicholas menggigit lembut daun telinga Scarlet. “Apakah kamu pernah bercinta sebelumnya?”

Dengan perlahan Scarlet menggeleng. “Belum.”

“Kalau begitu, ini akan jadi yang pertama dan aku tersanjung.”

Bersamaan dengan ciuman di bibir, Nicholas bergerak perlahan. Hingga akhirnya, dengan lembut menyatukan tubuh mereka. Ia bisa merasakan Scarlet mengejang.

“Sakit?”

Scarlet mengernyit, menggigir bibir bawahnya.
“Sedikit.”

Tidak mampu menahan hasrat, Nicholas bergerak lembut hingga secara perlahan rasa sakit menghilang dari tubuh Scarlet. Ia mendekap tubuh Scarlet dalam panas gairah, tidak dapat menghentikan hasratnya yang membumbung tinggi untuk memiliki. Bersamaan dengan itu, perasaan bahagianya membuncah. Pada akhirnya, ia bisa memiliki wanita yang ia cintai seutuhnya.

Tubunya menegang saat mencapai puncak dan terkulai di atas Scarlet. Ia memeluk wanita itu kuat-kuat, merasa bersalah karena hanyut dalam gairahnya hingga melupakan kebutuhan wanita yang ia cintai.

“Maaf.” Ia berbisik lemah.

“Karena apa?” tanya Scarlet dengan tangan membelai punggung Nicholas.

“Sudah lupa diri hingga tanpa sadar membuatmu kesakitan.”

“Kenapa bilang begitu? Bukankah ini keinginan kita berdua?”

Menggulingkan tubuh, Nicholas merengkuh Scarlet dalam pelukannya. Secara perlahan hasratnya mereda. Ia membelai lembut rambut kekasihnya dan berbisik penuh cinta.

“Aku mencintaimu, Scarlet. Sangat mencintaimu, tidak peduli siapa pun dirimu.”

Scarlet yang semula memejam dalam pelukan Nicholas, membuka mata dan menatap laki-laki yang baru saja bercinta dengannya. Ia menghela napas lalu bertanya pelan.

“Maksudmu apa? Memangnya kamu tahu siapa diriku yang sebenarnya?”

Nicholas menggerakkan tubuh hingga kini wajahnya sejajar dengan wajah Scarlet. Ia

meraba lembut bibir wanita itu lalu permukaan topengnya.

“Kamu pikir, aku bisa jatuh cinta pada wanita yang tidak kukenal?”

Scarlet menggeleng tidak mengerti.
“Maksudnya?”

“Topeng ini, tidak menghalangiku untuk mencintai dirimu seutuhnya. Topeng ini, tidak membuat niatku untuk mencintaimu surut. Kamu pikir, dengan kamu berlingung di balik topeng, aku tidak menemukan dirimu yang sebenarnya, Sayang?”

“Memangnya, kamu tahu apa?” tanya Scarlet lembut. Ia menyimpan ketakutan kalau Nicholas akan membongkar jati dirinya. Ia berharap, dugaannya salah.

“Aku tahu semua, Scarlet. Siapa wanita di balik topeng ini. Aku tahu kepribadianmu yang sesungguhnya. Ada seorang gadis baik hati,

pekerja keras, dan penggugup di balik sosok wanita bertopeng yang seksi.”

“Pak ... aku”

“Jangan mengelak!” Nicholas menahan tubuh Scarlet saat wanita itu beranjak pergi. Ia tahu, Scarlet merasa tidak nyaman karean jati dirinya akan dibongkar. Namun, ia harus tetap melakukannya demi rasa cinta pada wanita itu. “Aku mencintaimu, Scarlet. Tidak peduli bagaimana penampilanmu atau siapa dirimu yang sesungguhnya.”

Keduanya bertatapan. Nicholas melihat binar kekhawatiran di mata kekasihnya dan ia berniat menyingkirkannya.

“Yang aku katakan ini sungguh-sungguh. Aku mencintaimu, saat kamu menjadi Scarlet yang seksi dan menggoda atau saat harus tampil sebagai dirimu sendiri. Apakah kamu mengerti perasaanku, Cherry?”

Scarlet menegang, bibirnya membuka dalam kekagetan. “Ba-bagaimana kamu tahu?”

Nicholas mengulum senyum. “Dari pandangan pertama aku tahu. Tapi, aku menyimpan dugaanku sendiri demi menghormatimu. Dan, pendapat mamaku tentangmu di kantor siang itu, menguatkan dugaanku, bahwa memang Scarlet adalah Cherry. Keduanya satu tubuh, satu hati, satu raga, hanya beda peran.”

Dengan lembut Nicholas melepas tali yang menghubungkan topeng di bagian belakang kepala Scarlet. Membuka topeng perlahan hingga wajah asli dari gadis yang ia cintai terpampang di hadapannya.

“Apa kabar, Cherry? Bisakah kamu menerimaku menjadi kekasihmu?”

Pada akhirnya, kebenaran terkuak. Tidak ada lagi yang harus ditutupi. Cherry tersenyum

lemah, menyingkirkan ketakutannya dan berusaha bersikap tegar layaknya Scarlet.

“Hallo, Direkturku.”

“Yah, inilah gadis yang aku cintai sesungguhnya.”

Nicholas tersenyum, kembali mencium kekasihnya dengan penuh gairah disertai bahagia, karena akhirnya ia tahu kebenaran tentang wanita yang ia cintai. Scarlet adalah Cherry, dan ia mencintai keduanya.

11



Mereka bercinta seperti dua orang yang sedang kesurupan, seakan-akan tidak cukup hanya menyatukan tubuh sekali atau dua kali. Cherry tidak tahu apakah tubuhnya sanggup menahan gairah lebih lama lagi, mengingat betapa Nicholas begitu ganas dan posesif di atas ranjang. Laki-laki itu begitu mudah terbakar gairah hanya karena sentuhan kecil darinya. Nicholas mencumbunya di semua bagian tubuh

dan memberikannya kepuasan tidak terhitung jumlahnya.

Setelah tahu kalau dirinya adalah Cherry, gadis muda yang sedang magang di kantornya, Nicholas memperlakukannya tetap lembut dan penuh cinta. Laki-laki kaya itu meyakinkan dirinya kalau perasaan mereka bukan sekadar hubungan sesaat antara laki-laki dan perempuan.

Cherry merasa bahagia mendengarnya meski tetap saja tebersit rasa takut dalam diri, tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Bisakah mereka menjalin hubungan dengan adanya jurang perbedaan yang begitu dalam?

“Cherry, aku memperpanjang izin menginap di hotel ini. Kamu tidak keberatan kalau kita menginap satu malam lagi?”

Tersenyum dengan tangan mengelus pipi Nicholas yang duduk di sampingnya, Cherry mengangguk. “Aku senang bersamamu.”

“Bagaimana orang tuamu? Apa mereka tidak khawatir kalau kamu tidak pulang?”

Cherry yang semula berbaring malas di ranjang, duduk dan menyandarkan tubuh pada dada Nicholas.

“Tidak ada yang peduli denganku, kecuali mereka membutuhkan uang.”

Sebuah pernyataan yang pahit, tetapi itulah kenyataan yang sesungguhnya. Cherry hanya bisa tersenyum kecil dengan dada menahan perih. Berbeda dengan kebanyakan orang, memang dirinya paling haus kasih sayang keluarga. Karena itulah, ia tidak menolak saat Nicholas mengulurkan tangan penuh cinta karena memang hanya itu yang ia butuhkan.

Nicholas merasa tersentuh hatinya. Ia mengecup puncak kepala kekasihnya dan berbisik lembut. “Maukah kamu mengatakan yang sejujurnya? Kenapa harus bersembunyi di balik topeng untuk menutup kecantikanmu? Juga, kacamata dan baju yang terlalu besar ukurannya?”

Cherry tersenyum lembut, mengusap dagu Nicholas yang ditumbuhi jambang halus, merasa rambut-rambut itu menggelitik ujung jemarinya dan ia menyukai sensasinya.

“Aku bukannya tidak bersyukur, dianugrrahi wajah yang lumayan cantik.”

“Lumayan? Salah! Kamu cantik sekali!” Nicholas memprotes dan mengecup lembut bibir kekasihnya.

Cherry tergelak. “Iya, sangat cantik. Aku tersanjung kamu mengatakan itu, Pak. Tapi, bagi anak piatu sepertiku dan dari kecil ditinggal

ibuku, kecantikan seakan-akan membawa nasib buruk. Para gadis yang iri menyerangku, sedangkan para laki-laki berebut menggodaku.”

“Bukankah sebagai gadis cantik kamu mendapat banyak keistimewaan?”

“Seharusnya iya, kalau aku kaya. Terlahir miskin dengan ayah dan kakak yang egois, membuatku harus banting tulang untuk bertahan hidup.”

“Mulai kapan kamu menutup wajahmu?”

“Semenjak Adi Wiguna mengajakku berpose.”

“Jadi, dia yang menemukanmu pertama kali?” tanya Nicholas dengan keterkejutan di wajahnya. Adi Wiguna bukan orang sembarangan di dunia model. Laki-laki lemah gemulai itu tidak mudah merekrut anak didik dan ternyata Scarlet ditemukan sendiri oleh Adi Wiguna adalah sesuatu yang istimewa dan mengejutkannya.

Cherry mengangguk. “Dengan tidak sengaja. Kalau nggak salah ingat, aku sedang di kolam renang sebuah hotel. Desy mengajakku ke sana karena dapat *voucher* gratis entah dari siapa. Dengan tidak percaya diri aku memakai baju renang dan saat itulah Adi Wiguna melihatku.”

Kali ini Cherry tersenyum kecil mengingat masa lalu. Bagaimana Adi Wiguna mengejanya dan menawarkan untuk menjadi model. Ia menolak tentu saja, tetapi laki-laki lemah lembut itu berhasil meyakinkannya.

“Kamu beruntung bertemu Adi Wiguna,” ucap Nicholas.

“Memang, itu aku sadari setelah setuju untuk bergabung dengan agensinya. Dia memberiku latihan privat, tidak ada yang tahu kecuali Desy. Karena tahu aku tidak percaya diri, dia juga yang memberi saran untuk memakai topeng dan memberiku nama Scarlet.”

“Kenapa Scarlet?”

“Warna dari buah cherry adalah merah, begitu juga Scarlet.”

“Ah, begitu rupanya. Lalu, apakah kamu masih sering bertemu Adi Wiguna?”

“Sesekali, kalau dia memanggilku.”

Mengelus wajah kekasihnya, Nicholas merasakan aliran kasih sayang yang begitu besar pada gadis dalam dekapannya. Belum pernah seumur hidupnya ia merasa begitu jatuh cinta pada seorang wanita dan baru dengan Cherry ia tergila-gila.

“Sekarang ada aku, bisakah kamu menjadi dirimu sendiri? Jangan lagi takut atau malu saat menjadi Cherry.”

Cherry mendongak. “Bagaimana dengan tanggapan orang-orang kantormu, kalau mereka tahu sang direktur mengencani gadis magang?”

Nicholas mengangkat bahu. “Jujur saja aku tidak peduli. Yang penting adalah kita berdua. Kamu bisa menjadi Scarlet, tetap memakai topeng saat bekerja, tetapi bisa juga menjadi Cherry yang berkacamata. Aku tidak peduli karena yang aku cintai adalah kamu.”

Cherry tersenyum, merasakan luapan cinta membanjiri relung jiwa. Seumur hidup baru kali ini ia merasa begitu dipuja dan disayang. Nicholas mencintainya tanpa memandang fisik dan ia berharap bisa bersama laki-laki itu selamanya.

Menyingkap selimut, Cherry duduk di pangkuan Nicholas dan melumat bibir laki-laki itu. Ia mengulum, menggigit, dan mendengar desahan keluar dari mulutnya sendiri. Tubuh Nicholas yang kuat dan kokoh dengan aroma maskulin menguar dari keringatnya, membuat jantung Cherry berpacu kencang. Ia bahkan

harus mengendalikan diri sendiri untuk tidak mencumbu Nicholas tanpa henti.

“Kamu tahu apa yang sudah kamu lakukan?” bisik Nicholas di antara cumbuan mereka.

“Apa?” Cherry berbisik dan terengah saat tangan Nicholas meremas dadanya.

“Membangunkan gairahku.”

Cherry merintih saat mulut Nicholas yang berada di bawah tubuhnya, kini mulai menjelajah dada dan bibir laki-laki itu mengulum puncak dadanya yang menegang. Hasratnya untuk bercinta kembali membumbung seiring dengan setiap sentuhan di tubuhnya.

Ia melengkungkan tubuh saat Nicholas mendorong tubuhnya ke belakang dan menyatukan tubuh mereka. Cherry melenguh, membiarkan tangan Nicholas memegang pinggangnya sementara ia bergerak naik turun di

tubuh laki-laki itu. Rasa panas menyebar dari pangkal paha, perut, dan membuat peluh membanjiri tubuh mereka.

Sementara Cherry bergerak di atasnya, Nicholas menatap gadis itu dengan penuh pemujaan. Cherry yang mendesah begitu feminin saat bergairah sangat menggelitik hatinya. Dada gadis itu membusung indah dengan puting tegak yang menggoda. Ia tak tahan untuk menyentuh, meremas, dan mengulumnya.

Cherry yang begitu cantik dan indah, terbakar hasrat bersamanya. Gadis cantik yang begitu lemah lembut, ternyata sangat kuat saat bercinta. Nicholas tidak hentinya merasa bersyukur, menemukan gadis yang cocok dengan dirinya.

“Aku mencintaimu.”

Ia membisikkan kata-kata itu, entah untuk berapa kalinya saat Cherry yang sudah mencapai puncak terkulai di atas dadanya. Tidak peduli

kalau Cherry akan bosan mendengarnya, ia akan terus mengungkapkan perasaan cintanya. Lagi dan lagi, hingga ia tidak rasa cinta mendarah daging dalam setiap nadi.

12



Meskipun telah berstatus sebagai kekasih, saat di kantor keduanya tetap menjaga jarak. Cherry meminta izin pada Nicholas untuk tetap menyamar dan berpakaian seperti biasanya.

“Aku lebih senang kalau kamu berpakaian seperti Scarlet, terlihat seksi dan menggairahkan. Tapi, kalau sedang kerja begini, nggak masalah kalau kamu mau menutupi tubuh indahmu. Lagi pula, aku tidak akan senang kalau para laki-laki di kantorku melotot saat melihatmu.”

Cherry terkikik, merasa kalau Nicholas yang pencemburu amat menggemaskan. Sejujurnya, kalau diizinkan ia akan senang mengenalkan kekasihnya pada dunia. Siapa yang tidak bangga, punya kekasih tampan, sukses, dan kaya raya. Namun, ia sadar diri untuk tidak terlalu sombong, mengingat keadaan dirinya yang merasa belum cocok untuk mendampingi Nicholas.

Orang boleh saja mengenalnya sebagai Scarlet, model cantik dan seksi. Tetap saja, itu bukan dasar kuat untuk menjadi kekasih seorang direktur. Ia selalu berpikir, orang seperti Nicholas cocok dengan pengusaha muda seperti Jesica. Ia tidak tahu dan sampai sekarang tidak mengerti apa yang membuat Nicholas mencintainya, memilihnya, alih-alih Jesica.

“Cinta itu buta, karena lebih banyak perasaan yang bermain.” Desy mengucapkan pendapatnya

saat Cherry bercerita tentang Nicholas. “Kamu harus hati-hati, Cherry. Kekasihmu bukan orang sembarangan. Begitu orang-orang dan media tahu kalau dia berpacaran dengan seorang model pakaian dalam, belum tentu masyarakat menerima.”

Cherry memikirkan perkataan asistennya dan menurutnya itu benar. Orang akan lebih melihat status sosial, dibandingkan ketulusan. Karena status sosial terlihat di mata, sedangkan ketulusan hanya ada di hati.

“Aku tidak terlalu memikirkan masyarakat, yang aku takutkan justru bagaimana pendapat Bu Anie tentang masalah ini. Apakah beliau mau menerimaku, kalau seorang model kelas B menjadi kekasih anaknya?”

“Hei, kamu bukan kelas B. Kamu kelas atas, semua orang mengakui. Hanya saja, kamu yang tidak mau go public. Membuka topengmu.”

Untuk saat ini, Cherry memang belum berniat membuka topeng. Ia masih nyaman dengan keadaannya sekarang. Asalkan Nicholas tidak keberatan, ia akan tetap bekerja di dua tempat, sebagai pegawai Nicholas sekaligus Scarlet.

Hari ini, ia datang ke kantor seperti biasanya. Bekerja membantu Irma yang beranggapan ia layak menjadi pegawai tetap.

“Aku suka cara kerjamu, Cherry. Nanti aku akan merekomendasikan kamu pada Pak Nicholas. Apa kamu mau menjadi asistenku?”

Tidak bisa mengelak, Cherry mengangguk. “Mau sekali, Bu.”

“Bagus, aku juga senang kamu bekerja di sini.”

Kebetulan ucapan Irma sang manager didengar oleh salah satu staf yang sedang berada di ruangan yang sama dengan mereka. Segera saja, kabar beredar di kalangan staf lain tentang Cherry.

Bagi Cherry sendiri, bekerja di kantor ini sangat menyenangkan untuknya. Ia bisa melihat dan berdekatan dengan sang kekasih hati. Ia bangun lebih pagi dan mencoba menyiapkan bekal makan siang. Ia memasak menggunakan peralatan memasak seadanya, beruntung ia punya kompor listrik portabel. Ia berencana pindah kos yang lebih besar, kalau memang diangkat jadi pegawai tetap yang tentu saja berimbas pada gajinya.

Setiap siang, sebelum istirahat ia akan bertanya pada Nicholas apakah makan di kantor atau di luar. Karena kesibukan pekerjaan, laki-laki itu jarang berada di kantor saat siang.

“Maaf, Sayang. Aku harus meeting siang ini. Kamu nggak apa-apa, ’kan, makan sendiri?” ucap Nicholas dengan wajah menyesal karena harus menolak ajakan Cherry.

“Nggak masalah, Pak. Santai saja. Pekerjaan lebih penting.”

“Kamu memang kekasih yang pengertian. Bisakah kamu memberiku amunisi sebelum berangkat meeting?”

Seperti inilah yang terjadi saat mereka berada di kantor yang sama, keduanya akan mencuri-curi waktu untuk bermesraan. Nicholas meraih dagu Cherry dan membuka kacamatanya lalu melumat bibir gadis itu. Napasnya memburu karena gairah dan Cherry yang mengakhiri cumbuan mereka.

“Pak, hati-hati. Ingat ini di kantor.”

“Ah ya, aku lupa. Rasanya menciummu sekali saja tidak cukup.”

Keduanya berusaha sebaik mungkin menyembunyikan hubungan mereka, jangan sampai diketahui staf lain. Karena akan rusak pamor seorang manajer apabila terlibat affair

dengan anak magang. Orang-orang akan menyangka dan menduga yang tidak-tidak.

Keinginan Irma untuk mengangkat Cherry menjadi pegawai tetap, terdengar hingga ke telinga Alicia dan Timoti. Keduanya menyudutkan Cherry di kantin saat istirahat makan siang.

“Kamu pasti senang. Pasti mau mengejek kami, ’kan?” Alicia membuka percakapan dengan nada mencemooh.

Cherry menatap dua orang di depannya dengan bingung. “Maksudnya apa?”

“Halah, pura-pura nggak tahu. Semua orang di sini sedang bicara soal kita. Ingat ya, kita bertiga. Bagaimana mereka sekarang membandingkan kamu yang bekerja dengan Bu Irma dan dekat dengan Pak Nicholas. Lalu aku dan Timoti yang hanya staf biasa. Apa kamu tahu apa penilaian mereka?”

Ucapan Alicia yang panjang lebar membuat Cherry tertawa. “Tunggu! Kenapa aku harus peduli dengan omongan orang lain tentang kita? Terutama kalian berdua?”

Alicia bertukar pandang dengan Timoti lalu laki-laki itu berucap sambil bersedekap. “Cherry, kamu tahu, ’kan, kalau aku selama ini tidak ada masalah dengan kamu? Tapi sekarang orang-orang membandingkan kita. Mereka beranggapan aku dan Alicia tidak becus kerja.”

“Lalu?” tanya Cherry masih tidak mengerti. “Apa hubungannya denganku?”

“Hubungannya adalah, mereka berpikir kamu lebih hebat dari kami berdua. Puas?!” Alicia menyahut dengan suara tinggi.

Cherry menghela napas panjang, ia tahu sekarang apa masalah dari dua orang di depannya. Secara tidak langsung mereka mengatakan iri dengannya. Hanya saja, Alicia

menolak mengakui itu dan menekannya dengan menggunakan anggapan banyak orang. Dari awal ia tidak pernah ada masalah dengan mereka berdua. Ia selalu berpikir kalau mereka adalah teman seperjuangan di kantor ini. Mana tahu kalau akhirnya akan seperti ini.

“Dulu, saat aku satu ruangan dengan Bu Irma, kamu mengejekku, Alicia. Masih ingat?” tanya Cherry pelan. “Kamu bilang, aku masuk area neraka dan kalian lebih enak posisinya. Terus, sekarang salahku juga kalau Bu Irma suka dengan pekerjaanku?”

Alicia dan Timoti terdiam, saling pandang tanpa kata. Mendengkus tidak puas, Alicia menggeleng keras.

“Jangan sombong, Cherry. Kamu merasa kalau Bu Irma suka dengan pekerjaanmu?”

“Memang ada hal lain?” tanya Cherry bingung.

“Tentu saja, karena mereka kasihan denganmu yang miskin!”

Sungguh menggelikan, pikir Cherry saat mendengar alasan Alicia yang tidak masuk akal. Ia tahu, gadis di depannya sedang iri padanya dan menggunakan kesempatan untuk menjatuhkan mental dan menyerangnya dengan kata-kata miskin.

“Terserah kalian, tapi yang pasti kalau Bu Irma menawariku jadi pegawai tetap, aku akan terima. Sorry, aku makan di kantor saja.”

Meninggalkan Alicia dan Timoti, Cherry pergi ke kasir untuk membayar dan membungkus makanannya. Hilang sudah selera makan karena ucapan Alicia. Mereka yang iri dengan dirinya lalu menyerang mentalnya. Ia tidak akan kalah karena itu.

Seumur hidupnya, Cherry sudah terbiasa menghadapi orang-orang iri macam Alicia. Dari

mulai dulu saat sekolah lalu ia bekerja di rumah makan, hingga menjadi Scarlet. Banyak sekali yang merasa tersaingi olehnya. Kali ini ia tidak akan goyah hanya karena sebuah kritikan dari seorang yang iri padanya.

Desy mengabarkan ada pekerjaan dengan salah satu *brand* pada Jumat malam. Foto produk makanan kecil. Cherry sempat menolak karena tidak ingin membuka topeng.

“Tenang saja, ini tidak ada hubungannya dengan topeng. Mereka tetap mau kamu memakai topeng, tapi harus tampil agak seksi.”

Kesempatan yang bagus bagi Cherry, ia bisa menambah tabungan dari hasil kerjanya. Masalahnya sekarang, ia harus meminta izin pada Nicholas tentang pekerjaannya. Bukan karena takut, hanya lebih menghargai sebagai kekasih.

“Produk makanan, tapi harus seksi. Memangnya apa?” tanya Nicholas bingung.

“Produk olahan spageti,” jawab Cherry.

Nicholas menatap kekasihnya lalu menghela napas panjang. “Seberapa seksi?”

“Gaun mini.”

Memejam sesaat, Nicholas akhirnya mengangguk. Meski hatinya terasa berat. “Lakukan saja, kamu seorang model profesional. Lagi pula, saat ini kamu keluar dari area nyamanmu selama ini dengan menjajal produk baru. Itu bagus untukmu, Sayang.”

Mata Cherry berbinar saat mendengar ucapan Nicholas. “Jadi, aku boleh mengambil pekerjaan itu?”

“Boleh, kenapa nggak? Selama kamu suka. Lagi pula, itu pekerjaan profesional. Aku tidak berhak melarang.”

Cherry memeluk Nicholas penuh haru dan mengecup puncak kepala kekasihnya, merasa bersyukur punya seseorang yang begitu perhatian.

“Terima kasih.”

Nicholas mengecup bibir Cherry. “Sama-sama dan jaga dirimu. Sering-sering memberi kabar karena aku tidak bisa menemanimu di sana.”

“Iya, pastinya.”

Atas izin Nicholas, Jumat malam selepas kerja, Cherry dijemput oleh Desy dan keduanya menuju tempat syuting. Detail kontrak, jenis pekerjaan, dan apa yang harus dilakukan, sudah disiapkan oleh Desy. Cherry hanya tinggal membaca dan menyetujuinya.

“Kita mampir dulu ke pom bensin. Kamu ganti gaun. Nggak usah make up tebal-tebal, cukup lipstik merah. Aku sudah siapkan semua.” Desy menyerahkan tas kain hitam pada Cherry.

Sesuai ucapan Desy, mereka berhenti di pom bensin. Cherry turun dari mobil dan bergegas ke toilet. Ia mengganti seragam kerjanya dengan gaun panjang sebatas dengkul. Mencopot kacamata dan memoles lisptik. Tidak lupa menggelung rambut, memakai wig dan keluar dari toilet dengan masker menutupi wajah.

Tiba di dalam mobil, ia mencopot masker dan menggantinya dengan topeng hitam yang sudah dipersiapkan oleh Desy. Kali ini ia siap bekerja dengan penampilan sebagai Scarlet.

Di tempat syuting, para kru sudah menunggu. Desy mengajak Cherry menuju tempat rias yang sudah disiapkan. Melepas wig dan topeng lalu mulai bekerja dengan tangannya yang terampil untuk merias wajah Cherry.

Syuting kali ini bernuansa seksi dan glamor. Desy membubuhkan *glitter* emas di area kelopak mata lalu memberi sentuhan mewah dan detail

dari rahang ke arah mata, yang membuat wajah Cherry jadi terlihat tirus. Ia sengaja menggunakan dobel bulu mata untuk memberi kesan berbeda. Terakhir, menggunakan lipstik merah marun untuk menyempurnakan penampilan.

“Sebenarnya aku bingung,” ucap Cherry saat berdiri di depan kaca. “Untuk apa kamu meriasku sebegini mewah, kalau akhirnya aku menutupnya dengan topeng?”

Desy tersenyum, merapikan rambut Cherry dan menatanya. “Yang penting kamu terlihat cantik. Meskipun pakai topeng, tapi riasanku masih terlihat, kok.”

Cherry tersenyum. “Iya juga. Mana gaun yang harus aku pakai?”

Desy mengulurkan selemba gaun sutra merah berbentuk kemben dengan panjang di atas lutut. Benar-benar gaun seksi yang menggoda. Ia

keluar dari ruang rias dan melangkah gemulai menuju tempat syuting dengan jubah menutupi tubuh. Para kru sudah menunggu dan sang sutradara memberinya arahan sebelum dimulai.

Begitu Cherry memasuki lokasi yang sudah diset, ia melepas jubah. Seketika orang-orang yang ada di ruangan menahan napas. Saat sutradara meneriakkan *action*, ia melupakan semua masalah dan beban, dan bekerja sebaik mungkin.

Pengambilan gambar dilakukan berulang-ulang, dengan Cherry mengganti tiga baju. Dari merah, hitam, dan salem. Warna topengnya pun menyesuaikan dengan gaun yang dipakai. Ia melahap mi dengan cara anggun, tetapi seksi, menebarkan godaan melalui gigitan, lidah, dan bibirnya yang melahap makanan. Setelah proses syuting selama tujuh jam tanpa henti, menjelang Subuh, semua selesai.

Mengecek mata karena lelah, Cherry membiarkan Desy mengurus rambut dan riasan di wajah.

“Gila, capek banget. Pulang kerja langsung syuting sampai pagi.”

“Memangnya harus ya, tetap kerja di kantor Pak Nicholas?”

“Haruslah. Mana cukup uang dari syuting produk? Kita butuh makan tiap hari.”

Desy menghela napas panjang, meraup Chery dalam pelukan. “Kamu nggak harus berjuang sebegini sibuk. Kamu tetap bisa makan dari pendapatan model, kalau kamu melepas urusan keluargamu.”

Cherry tersenyum kecil. “Memangnya bisa? Kalau kamu jadi aku, sanggup?”

“Susah memang, tapi bagaimana ya? Mereka seperti memanfaatkanmu.”

Cherry membenarkan dalam hati perkataan Desy. Semua orang yang ia kenal tahu bagaimana kakak dan ayahnya memanfaatkan dirinya untuk mencari uang. Ia ingin menolak, tetapi untuk sekarang belum bisa.

Pulang menjelang dini hari, Cherry merasa tubuhnya melayang karena kelelahan. Ia melangkah sempoyongan masuk rumah dan ambruk ke kasur tanpa mengganti pakaian. Ia tertidur layaknya orang mati selama hampir tujuh jam dan bangun saat ada yang menggedor pintu kamar.

“Cherry, bangun! Udah siang belum keluar kamu! Bangun!”

Rasanya seperti mendengar gempa bumi, saat Cherry tersadar dari tidurnya dengan kaget. Bunyi gedoran pintu terdengar nyaring di telinganya dan ia meraba dadanya yang berdebar keras. Menghela napas panjang, ia membuka

pintu kamar dan mendapati sang kakak ipar berdiri dengan anak balita dalam gendongan.

Tanpa malu, wanita itu mengulurkan tangan pada Cherry. “Jatah susu.”

Cherry mengedip, karena serangan matahari dan mengucek mata. “Kak, kenapa harus menggedor pintu? Aku lagi tidur.”

“Memang apa masalahnya kalau kamu tidur? Lagi pula, ini udah nyaris sore dan kamu masih pulas seperti kebo. Mana uang?”

“Nggak ada,” jawab Cherry singkat.

“Apaaa? Kamu berani nggak ngasih kami uang bulanan? Kamu mau aku adukan ke kakakmu?”

Cherry menggeleng. “Aku nggak ada uang, Kak. Apa kamu nggak dengar?”

Wanita itu meletakkan anaknya di lantai dan merengsek maju untuk masuk kamar Cherry, tetapi berhasil dihalau olehnya.

“Kak, apa-apaan ini? Maksa masuk begini?”

“Dompet! Mana dompetmu? Aku tidak percaya kamu nggak ada uang!”

“Tunggu, Kak. Sabar kenapa?”

Sang kakak ipar seperti tidak mendengar teriaknya. Wanita itu mengobrak-abrik isi kamar sambil memaki dan mendesis marah. Saat melihat dompet di bawah bantal, ia berniat mengambil, tetapi terlambat karena Cherry sudah bergerak lebih dulu untuk meraihnya.

“Manaaa! Berikan uang. Anakku belum minum susu! Tega kamuuu sama ponakanmu sendiri!”

Tak lama wanita itu menangis meraung-raung di lantai dan sang anak menghambur dalam pelukan ibunya. Keduanya menangis bersamaan hingga terdengar ke seluruh area kos. Cherry menghela napas panjang, membuka dompet, dan mengeluarkan uang dua ratus ribu lalu mengulurkan pada sang kakak ipar.

“Hanya ini yang kupunya.”

Wanita itu menyambar cepat, mengangkat anak dalam gendongan, dan menunjuk Cherry dengan wajah merah. “Aku menyesal menikah dengan kakakmu! Kalian berdua sama-sama kere!”

Sepeninggal sang kakak ipar dan keponakannya, Cherry terduduk di lantai bersandar pada tembok. Menyesali diri karena terlibat dalam urusan rumah tangga sang kakak, yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawabnya.

13



“Aku meneleponmu kemarin dan sama sekali tidak kamu angkat.”

Nicholas menatap Cherry yang terdiam sambil menyedot minuman di tangan. Gadis berkacamata itu terlihat sendu dan seperti tidak ada semangat yang biasa selalu diperlihatkan. Ia menduga, terjadi sesuatu dengan kekasihnya.

“Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?”

Cherry mendongak lalu menggeleng lemah.
“Nggak ada, semua baik-baik saja.”

“Wajahmu menunjukkan sebaliknya. Apa kamu lelah? Ada lingkaran hitam di bawah matamu. Semalam kurang tidur?”

Sebenarnya Cherry enggan menceritakan masalah keluarganya pada sang kekasih, tetapi mendengar Nicholas yang bertanya dengan nada penuh kekhawatiran, ia tersentuh. Lalu seperti air mengalir ia bercerita tanpa jeda. Dimulai dengan kebutuhan uang yang tiada habisnya, hingga harus menopang hidup keluarga sang kakak. Di akhir cerita, ia mengatakan sakit kepala karena semalaman tidak bisa terlelap.

Nicholas mendengar cerita kekasihnya dengan tekun. Mengamati bagaimana ekspresi Cherry yang sendu dengan mata berkaca-kaca dan suara berat menahan kesedihan. Gambaran seorang gadis yang dipaksa menelan kenyataan hidup.

“Kakakmu itu laki-laki, seharusnya dia bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Kenapa malah membebanimu?”

Cherry tersenyum kecut. “Yah, mau bagaimana. Aku sudah berusaha menolak, tapi istrinya berani untuk merampas milikku.”

“Bukankah itu kurang ajar?”

“Memang, semalam seluruh isi dompetku diambil semua.”

Menyumpah dalam hati, Nicholas memaki orang-orang yang menurutnya tidak tahu diri. Ia meraih tangan Cherry dan keinginan untuk melindungi terpatri kuat di dada. Ia tidak tahu bagaimana kelak hubungan mereka, tetapi yang pasti, ia tidak akan membiarkan kekasihnya sendiri.

“Bisakah malam ini kamu menginap di rumahku? Biar aku pesankan terapis ke rumah untukmu.”

“Terapis pijat?” tanya Cherry.

“Iya, biar tubuhmu rileks. Ayo!”

“Tapi--”

Tidak memberi kesempatan pada Cherry untuk berkelit, Nicholas menuntun gadis itu ke arah mobilnya. Sepanjang jalan, Cherry terus merengek dan berucap ingin pulang dan tidur, tetapi nyatanya sang kekasih tidak mengabulkan niatnya.

Tiba di tempat Nicholas, mereka disambut seorang wanita berseragam. Nicholas menyediakan kamar untuk digunakan dan meminta Cherry mengikuti wanita itu. Selama satu jam penuh, Cherry membiarkan tubuhnya dipijat dan dilulur. Ia menikmati sentuhan menenangkan sang terapis di tubuhnya. Membiarkan pijatan melemaskan ototnya dan tanpa sadar ia terlelap. Saat tersadar, ia merasa tubuhnya luar biasa segar.

Setelah wanita itu pergi, ia menghampiri Nicholas yang duduk di sofa. Mengencangkan jubah, ia melangkah mendekat.

“Sayang, terima kasih sudah berinisiatif mencari aku terapis.”

Nicholas menepuk pahanya. “Sini, duduk.”

Cherry memiringkan wajah. “Kenapa harus duduk di situ?”

“Karena di pahaku adalah tempat ternyaman untukmu. Ayo, sini!”

Cherry mengalah, mendaratkan tubuhnya di atas paha Nicholas dengan kepala berada di atas bahu laki-laki itu. Aroma tubuh Nicholas yang maskulin terasa menenangkan. Rasanya, ia bisa berlama-lama berdekatan dengan kekasihnya untuk menghirup aroma yang membuatnya nyaman.

“Sudah segar?” bisik Nicholas.

“Sudah. Terapisnya pintar mencari titik syaraf dan menghilangkan rasa lelah. Aku bahkan sempat ketiduran.”

“Bagus untukmu. Biar istirahat.”

Cherry mengangkat kepalanya dan mengecup bibir Nicholas. “Terima kasih untuk semuanya.”

“Sama-sama. Hanya kecupan?” tanya Nicholas, mengangkat sebelah alis.

“Kamu mau apaaa?” Cherry berlagak tak mengerti.

“Untuk sementara, ciuman saja.”

Cherry tidak menolak saat Nicholas meraih bagian belakang kepalanya dan menyarangkan ciuman panas di bibir. Ia mendesah menikmati sentuhan bibir kekasihnya yang hangat dan memabukkan. Lidah bertemu, saling menggigit dan menyergap hingga membutakan mereka dalam alunan gairah.

“Bibirmu nikmat rasanya,” desah Nicholas dengan bibir keduanya bersentuhan. “Rasanya tidak pernah cukup menciummu sekali.”

“Kalau begitu, kita lakukan dua kali.” Kali ini Cherry yang melumat bibir kekasihnya.

“Ehm, inisiatif yang bagus.”

Desah napas memburu, berbaur bersama gairah yang terpompa keluar bersama lumatan yang tidak berhenti. Cherry membiarkan Nicholas menarik tali jubahnya dan mendengar kekasihnya mendesah.

“Godaan yang berat. Gadis cantik dalam balutan jubah tipis tanpa pakaian dalam.”

Jubah tersingkap dan luruh ke lantai saat Nicholas dengan terampil melucutinya. Ia mengerang, saat tangan laki-laki itu menangkap dadanya dan sesaat kemudian digantikan dengan mulut.

“Kamu wangi dan lembut,” bisik Nicholas dengan mulut sibuk mengulum puncak dada Cherry dan merasakan tubuh gadis itu menegang. Sementara satu tangannya turun ke pusar dan area intim kekasihnya, membelai lembut di sana. Ia membuka sedikit paha Cherry dan memainkan jemarinya di sana. Menikmati sensasi hangat dan basah yang ditimbulkan oleh jemarinya.

Nicholas mengangkat tubuh kekasihnya dan membiarkan Cherry berdiri telanjang di depannya. Ia mengecup pusar dan area kewanitaannya Cherry, menangkup pinggul gadis itu dan menggesekkan dagunya di perut gadis itu. Ia membuka celana, memperlihatkan kejantanannya yang sudah menegang.

“Ayo, duduk sini.”

Cherry membuka paha, memosisikan diri di atas Nicholas lalu secara perlahan menyatukan

tubuh mereka. Rasanya sungguh nikmat saat dirinya berada di atas laki-laki itu, bergerak seirama dan panas. Ia membiarkan Nicholas melumat habis puncak dadanya sementara tangan laki-laki itu menangkap pinggulnya. Rasanya ingin mendapatkan lebih. Cherry bergerak liar dan menggoyang tubuhnya naik turun. Ia mengerang dalam gairah, begitu juga Nicholas.

“Kenapa?” Ia tergagap saat Nicholas mengangkat tubuhnya. Ia mengerjap, memandang laki-laki yang kini berdiri di depannya.

“Aku ingin bercinta sembari menikmati udara malam,” bisik Nicholas, membimbing Cherry ke arah jendela kaca yang terbuka.

“Nanti kalau ada yang lewat?” tanya Cherry khawatir.

“Tidak ada siapa-siapa di sini. Hanya ada kamu, aku, dan malam.”

Nicholas meletakkan tubuh Cherry menghadap jendela, dengan dua tangan gadis itu bertumpu pada kaca. Ia meremas lembut dada, menggigit kecil bahu bagian belakang, dan mengelus area pinggang. Setelah merasakan posisinya pas, ia kembali menyatukan tubuh mereka dari belakang.

Cherry kembali menegang dalam gairah, saat merasakan Nicholas melingkupi bagian belakang tubuhnya. Kejantanan laki-laki itu bergerak cepat dan membakarnya dalam gairah. Ia melenguh, mendesah, dan tidak menolak saat Nicholas mengangkat satu kaki agar penyatuan mereka lebih dalam. Ledakan-ledakan gairah membakarnya dan ia terkulai lemas di bahu laki-laki itu saat mencapai puncak. Hilang sudah segala kekhawatiran, rasa sedih, dan amarah,

sirna bersama hasrat panas yang diciptakan oleh percintaan mereka.

Malam itu Cherry menginap di rumah Nicholas dan mereka berangkat ke kantor bersamaan. Ia menolak karena tidak ingin menimbulkan banyak pertanyaan, tetapi Nicholas meyakinkan dirinya kalau laki-laki itu sudah punya jawaban tepat apabila ada yang menanyakan.

“Lagi pula, menurutku kurang ajar kalau pegawai mempertanyakan tindakan direktornya. Terserah aku pulang dan pergi bersama siapa, itu bukan urusan mereka.”

“Memang, Sayang. Tapi posisi kita kan beda.”

Nicholas mendengkus. “Itu karena kamu menolak untuk membuka jati dirimu. Kalau aku bisa, ingin rasanya aku berteriak pada dunia kalau Cherry aka Scarlet adalah kekasihku!”

“Belum saatnya.”

“Aku menunggu waktu itu tiba, Sayang.”

Akhirnya, Cherry menyerah untuk ke kantor bersama Nicholas. Ia menyembunyikan gelisah saat mobil memasuki area parkir dan Nicholas memintanya turun. Ia nyaris tidak berani mengangkat wajah saat melintasi teras kantor dan pandangan para penjaga pintu tertuju padanya.

“Selamat pagi, Pak Direktur.” Sapaan mereka menggema, dibalas tak kalah ramah oleh Nicholas.

Seperti ada lampu sorot yang diarahkan padanya, saat ia melintasi deretan tempat duduk para pegawai. Semua mata memandangnya saat Nicholas melangkah beriringan dengannya. Ia berusaha memperlambat, tetapi laki-laki itu memberi tanda untuk menyamakan langkah hingga mencapai ruangnya.

Irma datang menyambut Nicholas dan keduanya menghilang ke balik pintu. Cherry bernapa lega, merapikan letak kacamata dan menyalakan komputer. Pesan dari Desy masuk yang menanyakan jadwalnya untuk hari lusa. Ia membalas cepat dan mengatakan jadwalnya kosong minggu ini.

Ia tidak dapat menahan senyum gembira saat Desy mengatakan kalau produk yang akan menggunakan jasanya berupa pakaian pesta. Akhirnya, setelah menunggu sekian lama, ia mendapatkan produk yang tidak harus memperlihatkan seluruh tubuhnya.

Hari berlangsung sibuk dengan banyak pekerjaan menumpuk. Menyingkirkan kekhawatiran akan segala masalah, Cherry berusaha konsentrasi pada pekerjaan. Dalam hati ia mengakui kalau Irma memang pekerja profesional. Wanita itu tidak menanyakan

padanya mengapa dirinya dan Nicholas bisa datang ke kantor bersamaan. Tidak seperti para pegawai lain yang menatapnya penuh kecurigaan, Irma bersikap biasa saja padanya.

Seperti bisa diduga, yang mengajukan banyak pertanyaan adalah Alicia dan Timoti. Terjadi seperti biasa saat jam istirahat makan siang. Kali ini Cherry memilih menutup mulut karena tidak ingin berdebat dengan dua orang itu. Ia merasa tidak ada kewajiban harus menjelaskan segala hal pada orang lain tentang apa yang harus ia lakukan.

“Jangan sok keren kamu, Cherry!” dengkus Alicia.

“Sudah sewajarnya kalau kami diberitahu,” imbuh Timoti. “Apa hubungan kamu sama Pak Nicholas, kenapa bisa semobil?”

Ia hanya mengangkat bahu dan pergi meninggalkan keduanya yang menatap dengan

pandangan tidak percaya. Alicia bahkan berusaha menghentikan langkahnya dan ia berhasil menghindar dengan mulus.

Selesai kerja, Nicholas mengajaknya makan malam dulu sebelum mengantarnya pulang. Tidak ingin berdebat, ia menyetujui ajakan laki-laki itu. Mereka memilih restoran *seafood* yang berada di bilangan kota, rumah makan besar yang menyajikan hidangan segar hasil tangkap laut.

“Aku dan keluargaku biasa makan di restoran ini. Bisa dikatakan, tempat ini merupakan salah satu tempat legendaris yang diwariskan turun-temurun. Dari kakek hingga ke cucu.”

“Jadi, yang sekarang mengelola itu sang cucu?”

Nicholas mengangguk. “Iya, dan salutnya mereka mempertahankan rasa agar tetap sama. Bahkan porsinya pun tidak dikurangi. Kalau ada kelangkaan bahan tertentu, mereka memilih

menaikkan harga, itu pun biasanya hanya berlangsung sementara.”

“Sungguh hebat,” decak Cherry kagum. “Oh ya, lusa aku ada pemotretan.”

“Produk apa?”

Cherry meraih tangan kekasihnya dan meremas lembut. “Pakaian pesta. Ya Tuhan, akhirnya aku bisa berkesempatan menjadi model meski dengan bertopeng.”

“Kamu hebat. Aku bangga padamu,” puji Nicholas pada kekasihnya yang terlihat bahagia. Ini adalah berita hebat untuknya. Setelah sekian lama Cherry selalu menolak tawaran membintangi produk dengan alasan memakai topeng, pada akhirnya gadis itu kini menerimanya. Sebuah produk yang tidak peduli dengan topeng yang dipakai Cherry. Menurutnya, ini sebuah kemajuan dan kesempatan besar untuk jenjang selanjutnya.

Berpiring-piring makanan dari mulai kepiting lada hitam, udang bakar, hingga tumis kangkung dihidangkan oleh pelayan. Tidak menunggu waktu lama, keduanya menyantap hidangan dengan lahap. Cherry mengerti kenapa tempat ini menjadi favorit keluarga Nicholas.

Selesai makan, Nicholas yang sedang membersihkan mulut dengan tisu, dikejutkan oleh suara teguran. Ia mendongak dan mendapati sosok Jessica yang menatap dengan mata terbelalak ke arah dirinya.

“Nicholas, sedang apa kamu di sini?” Jessica mengalihkan pandangan dari Nicholas ke arah Cherry yang menunduk. “Dan kenapa kamu bawa pegawai rendahan ini?”

Nicholas tidak menjawab, mengamati Jessica sesaat lalu tanpa diduga meraih tangan Cherry dan meremasnya. Apa yang dilakukan Nicholas makin membuat Jessica kebingungan.

“Nick?”

Menghela napas panjang, Nicholas berucap tegas pada Jesica. “Jes, sebenarnya aku tidak ada keharusan untuk menjelaskan masalah pribadiku ke kamu. Tapi, kenalkan dulu ini Cherry, kekasihku.”

Jesica terbelalak, tubuhnya menegang dengan wajah memerah. Wanita itu terlihat menahan emosi dan berusaha mengontrol rasa marah. Setelah beberapa menit berlalu dalam ketegangan, Jesica menyunggingkan senyum kecil. “Kamu pasti bohong padaku!” desisnya tajam.

“Untuk apa bohong padamu? Nggak ada untungnya untukku juga. Kalau memang kamu tidak percaya, ya nggak masalah buat kami.”

Dari meja depan, beberapa orang yang datang bersama Jesica, melambaikan tangan pada wanita itu. Jesica mengabaikan mereka dan terus

menatap Cherry yang menunduk. Ia masih tidak mengerti kenapa Nicholas lebih memilih gadis berkacamata yang sederhana dibanding dirinya.

14



“Aku grogi,” ucap Cherry dengan tangan saling bertaut.

“Kenapa?” Nicholas bertanya, mengalihkan pandangan dari jalanan di depan ke arah kekasihnya yang duduk gelisah. “Ini hanya kunjungan biasa.”

“Ya Tuhan, seandainya semudah itu. Ini mamamu, Sayang. Beliau seorang desainer hebat, sedangkan aku?”

“Fotomodel terkenal. Meski berlingkungan di balik topeng. Apa kamu tidak bangga karena itu?”

Cherry menggelengkan kepala, mencoba mengusir resah. Ia memang pernah bertemu dengan mama Nicholas sebelumnya. Saat itu ia dikenal sebagai model dan juga seorang pegawai. Namun, kali ini ia dibawa datang untuk diperkenalkan sebagai seorang kekasih. Bukankah itu sudah berbeda rasa dan tujuan?

Ia tahu kenapa Nicholas mendadak ingin mengenalkan pada sang mama. Pasti ada hubungannya dengan Jesica. Pertemuan yang tidak disangka mengubah prasangka wanita itu padanya, meski malam itu Jesica tidak mengamuk atau marah seperti yang selama ini ditunjukkan. Namun, ia tahu kalau Jesica sedang merencanakan sesuatu dan yakin itu ada hubungannya dengan sang desainer, Anie.

Jesica pasti tidak menduga kalau Anie pernah bertemu dengannya sebagai Cherry secara pribadi di kantor Nicholas. Meski saat itu ia belum menjalin hubungan dengan Nicholas, setidaknya mereka saling mengenal setelah pertemuan di pesta.

“Cherry.”

“Iya.”

Cherry menoleh cepat, menyadari dirinya melamun terlalu lama. Dilihatnya Nicholas tersenyum dan meremas jemarinya.

“Tenang, rileks. Mamaku bukan tipe wanita yang keras dan menakutkan.”

“Aku tahu, beliau orang baik. Tetap saja, grogi.”

Tidak ada yang dapat meredakan rasa grogi yang dirasakan Cherry. Makin dekat dengan rumah Nicholas, jantungnya berdetak makin tak

terkendali. Seandainya bisa lari, ia akan kabur sekarang. Namun, ia cukup tahu diri untuk tidak membuat kekasihnya marah dan malu. Bukankah ia pernah menghadapi masalah yang lebih buruk dari sekadar berkunjung ke rumah kekasih? Masa-masa ibunya meninggal, ia dirundung, dicaci maki karena kecantikannya, itu adalah pengalaman buruk untuknya. Harusnya ini akan menjadi hal ringan untuk dijalani, seandainya debar di dadanya bisa reda.

“Itu rumahku.”

Nicholas menunjuk sebuah rumah bercat putih dua lantai dengan banyak tanaman bunga dalam pot besar berjejer di halaman. Ada pagar rendah yang memisahkan halaman rumah dengan jalan umum. Dibandingkan rumah-rumah di sekitar yang berpagar tinggi dan tertutup, rumah Nicholas memang terlihat lebih terbuka. Seorang penjaga keamanan yang sedang berada di pos,

setengah berlari untuk membuka gerbang saat melihat kedatangan Nicholas.

“Tarik napas panjang! Ayo turun!”

Nicholas membantu Cheery membuka pintu dan membimbing gadis itu menuruni mobil. Hari ini Cherry tidak memakai kacamata. Bergaun hitam panjang dengan sepatu hak tinggi berujung runcing, Cherry terlihat memukau.

“Kamu cantik hari ini, apa aku sudah mengatakannya padamu?”

Pujian Nicholas membuat Cherry tertawa lirih. “Jangan gombal. Aku sedang grogi.”

Nicholas merengkuh bahu Cherry dan meremas lembut. “Namamu boleh saja Cherry, tapi ingat, dalam tubuh ini ada Scarlet. Setahuku, Scarlet wanita tangguh, kuat, dan satu-satunya orang yang menunjukkan jalan sukses padaku. Ayo, Scarlet. Tunjukkan pesonamu.”

Cherry tertawa, menyadari apa yang dikatakan kekasihnya memang benar. Dengan gaun hitam dan sepatu yang dipakainya sekarang, ada bagian Scarlet yang sedang bersamanya. Itu sudah cukup untuk mendongkrak rasa percaya dirinya. Ia membiarkan Nicholas menggandengnya masuk dan mendengar laki-laki itu mengucapkan salam. Seorang pelayan membuka pintu dan memandu mereka menuju ruang tengah.

“Ma, aku datang.”

Di atas kursi roda, Anie tersenyum melihat kedatangan anaknya. Wanita itu membuka lengan untuk memeluk Nicholas.

“Baru mama mau telepon, kamu sudah datang.”

“Berarti benar instingku untuk datang kemari. Ma, kenalin ini Scarlet dan juga Cherry.”

Anie mendongak, mengembangkan senyum pada Cherry yang berdiri gugup. Ia mengamati sesaat sosok wanita muda yang dikenalkan anaknya sebagai kekasih.

“Hallo, Cherry. Kita bertemu lagi.”

Cherry tersenyum kikuk. “Nyonya, apa kabar?”

“Nyonya? Setahuku, kamu adalah kekasih anakku. Bukankah lebih bagus kalau mulai sekarang memanggilku mama?”

Kaget bercampur bingung, Cherry menatap wanita anggun di atas kursi roda. Penerimaan wanita itu padanya, sungguh membuatnya tidak menyangka. Ia melangkah dengan sedikit gemetar untuk mencium tangan Anie dan mendapati dirinya dipeluk hangat.

“Ah, aku bahagia. Akhirnya anakku menemukan wanitanya.”

Meski canggung dan kaku, Cherry membiarkan dirinya dipeluk. Setelah sekian lama hidup sendiri tanpa kasih sayang orang tua, pelukan Anie menghangatkan tidak hanya tubuh, tetapi juga hatinya.

“Terima kasih.” Hanya itu yang mampu diucapkan Cherry.

“Ayo kita duduk. Banyak hal yang ingin aku tanyakan pada kalian.”

Diapit oleh Cherry dan Nicholas, Anie duduk di sofa. Ia mengamati dua orang di sampingnya dengan senyum terkembang.

“Apa di kantor ada yang tahu hubungan kalian?”

Baik Cherry maupun Nicholas menggeleng dengan mata saling memandang.

“Tidak ada, Ma. Meskipun aku curiga kalau Bu Irma tahu,” jawab Nicholas.

“Aku yakin dia tahu,” kekeh Anie. “Irma itu wanita bermata tajam dengan insting luar biasa. Kalau pun dia tahu, dia pasti menutup mulutnya hingga kalian mengatakan kebenaran.”

Nicholas tergelak. “Memang luar biasa wanita itu. Jadi, Ma. Apakah Cherry cocok dengan gaun itu?”

Anie manggut-manggut dan membuat Cherry menunduk malu. “Gaun ini cocok untukmu Cherry. Menonjolkan lekuk tubuhmu. Terima kasih, karenamulah anakku akhirnya mendapat pencerahan soal desain bra terbaru.”

“Bukan sesuatu yang besar, Nyo, eh Ma. Pada dasarnya, Pak Nicholas memang pintar, saya hanya membantu sedikit.”

“Justru yang sedikit itu, berimbas pada hal besar.” Anie meraih tangan Cherry dan meremasnya. “Kamu tahu kalau aku sudah lama tidak mendesain pakaian dalam?”

“Iya, saya tahu.”

“Tapi, saat Nicholas mengatakan tentang hubungan kalian, entah kenapa aku terpikir untuk membuat sesuatu yang istimewa untukmu. Maukah kamu memakainya?”

Cherry mengerjap, memandang Anie lalu bertukar pandang dengan Nicholas. “Benarkah? Anda membuat sesuatu yang istimewa untuk saya?”

“Tentu saja. Setelah makan, akan aku tunjukkan padamu.”

Anie tidak dapat menahan senyum saat melihat mata Cherry berbinar bahagia. Ucapan terima kasih yang bertubi-tubi dilontarkan gadis itu untuknya. Sebagai orang yang sudah lama hidup di dunia dan banyak makan asam garam kehidupan, ia bisa menilai kalau Cherry adalah gadis baik dan tulus. Ia yakin, Nicholas akan bahagia bersama gadis itu.

“Nick, sebentar lagi Jesica akan datang. Kamu bersiap-siap menghadapi gadis itu. Katakan yang sejujurnya dan biarkan dia menghadapi kenyataan.”

Nicholas mengangguk. “Iya, Ma. Tentu saja. Meski aku yakin kalau dia akan mengamuk.”

“Bukankah itu risiko?”

“Huft.”

Cherry tertawa melihat ekspresi Nicholas yang dibuat-buat. Ia pun sama dengan kekasihnya, menunggu dengan gelisah kedatangan Jesica. Meski sudah bisa menduga kemarahan yang akan dilontarkan wanita itu pada hubungan mereka, tetap saja ia penasaran.

Dugaan Cherry benar terjadi. Jesica datang dengan keriuhan. Wanita itu menjerit saat melihatnya bersama Nicholas. Jemarinya yang dikutek dan dipedikur rapi, menunjuk padanya dengan gemetar.

“Si-siapa dia?” tanyanya bingung. Jesica mengamati Cherry agak lama lalu berteriak sekali lagi. “Ah, ternyata kamu pegawai rendahan itu! Aku mengenalimu, meski kamu berbalut gaun indah!”

“Jesica, tenangkan dirimu,” tegur Nicholas.

Jesica melambaikan tangan, mengabaikan teguran Nicholas. Ia memutar di tempatnya berdiri dan menatap Anie.

“Apa Tante tahu kalau mereka berpacaran? Seorang direktur memacari pegawai rendahan yang tidak jelas statusnya. Apa Tante akan membiarkan mereka membohongi dan menipu Tante? Terutama gadis kecil ini!” Jesica menunjuk Cherry sekali lagi dengan wajah berapi-api menahan emosi.

“Cherry menipuku? Bagaimana bisa?” tanya Anie heran.

Jesica menghela napas panjang lalu memijat pelipisnya. “Oh, Tante. Jelas-jelas dia hanya pegawai biasa. Sekarang ini dia berdandan untuk mengelabui Tante, agar Tante percaya dia punya kelas. Padahal, hanya gadis dari gang kumuh!”

“Jesica, jaga ucapanmu. Kamu sudah keterlaluan menghina Cherry!” Nicholas bangkit dan berdiri di depan wanita yang sedang marah. “Apa masalahmu sebenarnya? Dengan siapa aku jatuh cinta dan menjalin hubungan, itu adalah hakku. Kamu atau siapa pun itu tidak berhak ikut campur!”

Jesica tersenyum licik, menatap Nicholas dengan mata menyipit. “Memang itu hakmu, tapi kamu kejam padaku, Nick. Bukankah kamu tahu kalau hubungan kita harusnya bisa lebih dekat daripada ini? Lalu kenapa kamu memilih gadis gembel itu dari pada akuuu? Kenapaaa?”

Jeritan Jessica terdengar nyaring di ruang tengah. Cherry menahan napas melihat pertengkaran di depannya. Sementara Nicholas berdiri kaku menatap Jessica yang mengamuk.

“Jessica, bisa kita bicara berdua?”

Anie berucap untuk menyelamatkan keadaan. Untuk sesaat Jessica terlihat seperti ingin menolak. Pada akhirnya wanita itu mengangguk dan mengikuti Anie yang didorong ke arah teras samping.

Nicholas duduk di samping Cherry dan meraih tangan kekasihnya. “Nggak usah panik apalagi takut. Aku yakin Mama akan bisa menjelaskan padanya.”

Cherry mengangguk. “Iya, aku yakin Mama bisa. Tetap saja, aku merasa kasihan padanya. Sepertinya, Jessica itu sangat mencintaimu.”

“Memang, dari dulu dia secara terang-terangan menunjukkan kalau mencintaiku. Hanya saja

aku tidak dapat membalas perasaannya karena hanya menganggap tak lebih dari adik. Lambat laun, aku merasa perasaannya padaku cenderung jadi obsesi.”

Satu jam kemudian, Jesica berderap meninggalkan teras dengan mata sembap. Wanita itu hanya menatap sekilas ke arah Cherry dan Nicholas yang duduk di sofa, sebelum melanjutkan langkah ke arah pintu. Cherry menduga Jesica menangis dan ia berharap wanita itu baik-baik saja selama di perjalanan.

“Jesica sekarang dalam keadaan marah. Mama yakin, dia akan baik-baik saja nanti. Tidak usah khawatir.” Anie menenangkan Cherry.

Entah apa yang dikatakan Anie pada Jesica, tetapi yang pasti, Cherry berharap yang terbaik bagi mereka semua. Pertemuan hari itu diakhiri dengan makan siang. Saat hendak pulang, Anie

menunjukkan desain pakaian dalam yang khusus diperuntukkan baginya.

“Pakai ini di show yang akan datang.”

Cherry mengangguk haru, melihat dengan mata berkaca-kaca betapa indah desain yang dibuat Anie untuknya. Ia yakin, hasilnya akan sangat memuaskan.

Nicholas memaksa untuk mengantarnya pulang meski ia menolak. Mereka sempat berdebat sebelum akhirnya Cherry mengalah. Sebenarnya ia tidak mengizinkan Nicholas ke kontraknya karena malu dan juga takut kalau kekasihnya akan bertemu keluarganya. Namun, Nicholas bersikukuh kalau kedatangannya hanya melihat-lihat, bukan untuk hal lain.

“Taraaa, ini rumahku.”

Cherry membuka pintu dan tersenyum malu ke arah Nicholas yang masuk dengan pandangan tertarik.

“Kecil, tapi bersih dan rapi,” puji Nicholas dengan pandangan menyapu ruangan. “Kamu tinggal sendiri? Di mana Desy?”

“Aku tinggal sendiri, Desy ada di kontrakan ujung gang. Dia nggak mau tinggal di sini karena tidak ada parkir mobil.”

“Jadi kalian tinggal berdekatan? Pantas saja dia selalu sigap antar jemput kamu.”

“Dia bukan hanya teman, tapi juga asisten sekaligus pelindung yang baik.”

Nicholas mengangguk. “Layak diberi penghargaan, Desy itu.”

Cherry tertawa liris, menghambur dalam pelukan Nicholas, dan menyandarkan kepala pada dada bidang sang kekasih. Ia merasakan Nicholas mengecup keningnya.

“Aku ada satu pertanyaan,” bisik Nicholas di atas kepalanya.

“Apa?”

“Menurutmu, tetangga terganggu tidak kalau kita bercinta di kamarmu yang sempit ini?”

Tidak dapat menahan gelak, Cherry mencubit pinggang kekasihnya dan mendengar Nicholas menjerit kesakitan.

“Mesum sekali sih direkturku ini.”

“Hei, aku hanya bertanya. Kamu overthinking ternyata.”

Tawa Cherry terhenti saat di pintu ada sepasang suami istri sedang menggendong anak mereka. Ia terkesiap, mengenali mereka. Dengan perlahan, ia melepaskan pelukan Nicholas dan menghadap tiga orang di depannya.

“Kak, ada apa?”

“Hah, murahan! Sudah mulai berani bawa laki-laki!” maki si perempuan. “Lihat adikmu itu, sama sekali tidak ada harga diri lagi!”

“Kak, ngomong apa, sih?” bentak Cherry pada kakak iparnya. “Tolong, cari kebenarannya sebelum menuduh sembarangan!”

“Menuduh sembarangan? Jelas-jelas bukti ada di depan mata, kamu masih menuduh istriku macam-macam?” Kali ini, si laki-laki yang merupakan kakak Cherry berkata dengan sinis.

Cherry menghela napas panjang dengan bahu menegang. Ia merasa malu karena sudah dituduh sembarangan. Bukan malu pada keluarganya, tetapi pada Nicholas yang pasti berpikir kalau ia punya keluarga aneh.

“Cherry, kamu tidak apa-apa?” tanya Nicholas.

Cherry mengangguk. “Nggak apa-apa. Sudah biasa mereka menghinaku.”

“Halah, jangan sok tersakiti kamu! Biarpun kamu sudah menjual diri tetap saja tidak pernah memberi kami uang banyak! Jadi, buat apa jadi wanita simpanan kalau tetap miskin? Padahal,

pacarmu itu dari penampilannya sepertinya orang kaya!” Si kakak ipar berucap lantang dengan tidak tahu malu.

“Wanita simpanan?” Cherry melotot. “Bisabisanya kalian punya pikiran begitu!”

Si kakak laki-laki berdeham. “Apa lagi kalau bukan wanita simpanan? Kamu pikir kami tidak tahu kamu sering pergi malam dan pulang pagi bersama Desy? Seluruh gang ini tahu apa yang kamu lakukan. Dan itu membuatku malu sebagai kakak!”

“Cukup!” Nicholas berkata tegas saat melihat Cherry memandang nanar pada orang-orang yang berdiri di pintu. “Kalian mengaku sebagai keluarga Cherry, tapi tega menyakitinya. Keluarga macam apa kalian ini?”

“Jangan ikut campur! Ini urusanku dan adikku,” desis si kakak laki-laki.

Cherry meraih jemari Nicholas dan meremasnya untuk menenangkan emosi sang kekasih. Ia tahu, Nicholas sedang marah pada kakaknya dan ia tidak ingin memperpanjang perdebatan ini. Melepaskan diri dari genggaman sang kekasih, Cherry maju dan memandang sang kakak tak berkedip.

“Oh, jadi kamu malu sama aku? Tidak mau menganggap aku adik lagi? Baguuus! Mulai sekarang, jangan lagi menghubungiku! Tidak ada lagi jatah bulanan, mingguan, atau harian. Kalian urus sendiri biaya makan dan susu anak kalian. Pergi dari sini!”

“Cherry, tega-teganya kamu mengusir kami!” Si kakak ipar menjerit saat Cherry mengusir mereka dengan sapu. Terdengar tangisan dari anak dalam gendongannya dan membuat suasana menjadi riuh.

“Iyaaa, aku berani. Mulai sekarang jangan menemuiku lagi!” teriak Cherry.

“Adik durhaka. Lihat apa yang akan dikatakan ayah kalau dia tahu masalah ini!”

Ancaman sang kakak membuat Cherry makin berang. “Ngadu aja sana! Jangan harap Ayah bisa menemukanku. Sudah cukup aku menjadi sapi perah kalian. Pergiii!”

Diiringi sumpah serapah, para tamu yang tidak diundang itu pergi. Cherry menutup pintu dengan keras. Bersandar pada kayu dan menatap Nicholas dengan mata basah.

“Aku ingin pindah.”

Nicholas mengangguk, merengkuh Cherry dalam pelukan, dan membiarkan gadis itu menangis. Ia mengerti dengan tindakan yang dilakukan Cherry, karena ia pun akan melakukan hal yang sama. Sudah saatnya Cherry menemukan langkah kebahagiaannya sendiri

tanpa dibayangi oleh keluarga yang tidak tahu diri.

15



“Bagaimana penampilanku?” Cherry melihat bayangannya di kaca spion lalu berpaling pada kekasihnya. “Apakah cukup bagus?”

Nicholas tersenyum, mematikan mesin kendaraan lalu menangkap wajah kekasihnya. “Kamu bukan hanya bagus, tapi luar biasa.”

“Benarkah?” Cherry menggigit bibir bawahnya. “Aku deg-degan.”

“Begini, anggap saja jalan ke kantor itu catwalk atau panggung peragaanmu. Tegakkan kepala dan buat mereka terbius dengan kecantikanmu.”

Semangat dari Nicholas membuat Cherry tertawa. Ia merasa lucu dengan motivasi yang diberikan kekasihnya. Dipikir lagi, memang ini harusnya bukan hal sulit. Ia berdandan cantik, memakai pakaian bagus untuk menggantikan kemejanya yang kedodoran, dan melepas kacamata untuk datang ke kantor. Sudah bisa dipastikan kalau semua pegawai akan kaget melihatnya. Justru itulah yang membuatnya grogi.

Sebenarnya, ini semua ide Nicholas. Laki-laki itu memintanya datang ke kantor dalam tampilan yang berbeda bukan karena tidak bisa menerima ia apa adanya, tetapi Nicholas kesal saat mendengar cerita Desy tentang perundungan yang dilakukan anak magang

lainnya, karena menganggap Cherry tidak cukup cantik.

Cherry sudah meyakinkan Nicholas kalau dirinya baik-baik saja dengan bully-an itu, tetapi kekasihnya tidak begitu saja mau terima.

“Tegakkan kepalamu dan hadapi mereka. Biar mereka tahu kalau Cherry bukan gadis sembarangan.”

Maka di sinilah dirinya, dalam mobil sang kekasih dengan jantung berdetak tak keruan. Ia menatap setelan kerjanya yang modis warna putih bergaris merah marun. Setelan yang membuatnya tidak hanya terlihat cantik, tetapi juga lebih tinggi dan ramping.

“Cherry”

“Iya?”

“Kamu cantik dan I love you. Yuk, kita masuk!”

Menghela napas panjang untuk menguatkan diri, ia turun dari mobil. Saat Nicholas menggandeng tangannya, Cherry tidak menolak. Ia membiarkan laki-laki itu menuntunnya masuk. Awalnya penjaga pintu tidak mengenalinya, sampai akhirnya ia yang menyapa dulu. Dilanjut dengan bagian resepsionis. Yang paling mengesankan adalah reaksi para pegawai. Mereka semua mendongak, bahkan tercengang tak mampu bicara. Saat Nicholas menyapa pun, mereka lupa untuk menjawab.

“Selamat pagi semua. Semangat kerja hari ini!” sapa Nicholas.

Dari tempatnya berdiri, Cherry melihat bagaimana wajah-wajah terkejut di sekelilingnya. Tidak cukup hanya itu, ia dengan sengaja melambai pada Alicia dan Timoti yang duduk di meja pojok dan menahan diri untuk

tidak tertawa saat melihat ekspresi mereka yang tercengang.

Tidak berlama-lama, Nicholas meraih tangannya dan membawa ke ruangan Irma. Reaksi sang manajer sudah bisa ditebak oleh Nicholas dan dirinya.

“Ah, akhirnya kalian go public. Aku sampai bingung, mau nahan diri untuk nggak komentar apa pun, entah sampai kapan. Padahal, mulutku gatal pingin ngomong!”

“Aku tinggalkan Cherry padamu, Bu,” pamit Nicholas dan meninggalkan Cherry berdua Irma.

“Bu Irma tahu saya?” tanya Cherry pelan.

Terdengar tawa renyah dari mulut Irma. Wanita itu mengedipkan sebelah mata pada Cherry.

“Tentu saja, aku orang pertama yang tahu setelah Bu Anie. Memangnyanya kamu lupa berapa umur kami, jadi bisa seenaknya bohong?”

Cherry menunduk, merasa tidak enak hati.
“Maaf, Bu.”

“Hei, buat apa minta maaf? Kami mengerti kenapa kamu harus susah payah menyembunyikan diri. Karena Scarlet, bukan?”

Kali ini Cherry yang dibuat kaget hingga tidak mampu bicara. Bukan hanya tahu soal hubungannya, tetapi juga penyamarannya menjadi Scarlet. Cherry mengakui dalam hati kalau *feeling* orang tua memang tidak bisa diremehkan. Mereka punya cara sendiri untuk mendeteksi sesuatu. Setelah Anie, kini Irma, Cherry mengingatkan diri sendiri untuk tidak meremehkan wanita dewasa.

“Terima kasih, Bu. Atas pengertiannya,” ucap Cherry dengan tulus.

Irma mengangguk, menatap penampilan Cherry yang berubah 180 derajat. Entah kenapa terselip rasa kagum pada dirinya sendiri karena punya anak didik yang begitu cantik dan baik hati.

“Bekerja keraslah, Cherry. Dan, bahagialah bersama Pak Nicholas.”

Cherry mengamini doa dan ketulusan dari Irma. Merasa bangga sekaligus bahagia karena mendapat dukungan dari wanita baik dan hebat seperti Irma.

Berita menyebar dengan cepat, tentang Nicholas menjalin hubungan dengan Cherry. Setelah penampilan Cherry berubah total, Alicia dan Timoti tidak lagi semena-mena padanya. Mereka hanya bertanya satu kali padanya tentang Nicholas dan ia mengiyakan tanpa ragu.

“Pak Nicholas itu kekasihku.”

Ketegasan dari jawaban Cherry membungkam keduanya. Alicia mendesah, berpandangan dengan Timoti. Wajahnya masih menyiratkan ketidakpercayaan. Kalau Cherry yang dulu, gadis cupu dengan penampilan acak-acakan, ia akan mudah menghina. Namun, kini di hadapannya adalah gadis dewasa dengan kecantikan dan rasa percaya diri yang luar biasa, hal-hal yang disembunyikan Cherry di balik pakaian gombrong dan kacamata. Bahkan Alicia yang selalu merasa cantik, kini tidak percaya diri di hadapan kekasih Nicholas.

“Mulai kapan?” Akhirnya, hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Cherry tersenyum. “Dari pertama aku melihatnya. Sudah, ya. Aku sibuk.”

Melenggang pergi, Cherry meninggalkan Alicia dan Timoti yang mematung. Ia yakin Alicia pasti iri padanya, karena bukan rahasia lagi kalau

gadis itu juga naksir Nicholas. Namun, ia tahu kalau Alicia tidak akan berani macam-macam lagi dengannya. Dipikir lagi, di kantor ini memang hampir semua gadis jatuh cinta dengan Nicholas. Mungkin itu memang risiko jadi orang tampan dan kaya. Dua poin itu adalah kelebihan Nicholas di mata orang lain, tetapi tidak di matanya. Cherry selalu merasa kalau kekasihnya adalah orang yang bertanggung jawab dan berdedikasi pada pekerjaan, juga seorang pekerja keras.

Kantor sibuk untuk mempersiapkan *show* akhir tahun. Banyak desain baru yang akan ditampilkan, yang memang sengaja dibuat untuk menyambut tahun baru. Sementara Nicholas sibuk dengan teknis, Cherry lebih banyak

melakukan pekerjaan bersama Irma dan Anie, yang tahun ini terlibat langsung dengan acara.

Mereka merencanakan detail panggung, musik, pakaian dalam yang akan ditampilkan, dan banyak hal lain. Kesibukan luar biasa yang membuat Cherry dan Nicholas hampir setiap hari pulang malam.

Demi keamanan dan kenyamanan, Nicholas membantu Cherry pindah ke apartemen yang tidak jauh dari kantor. Sebuah apartemen dua kamar miliknya.

“Ajak Desy tinggal bersamamu, biar kamu tidak kesepian. Lagi pula, kalau ada pemotretan, akan lebih mudah koordinasi.”

Saran dari Nicholas ia sampaikan ke Desy. Sahabat yang sekaligus asistennya itu menerima dengan senang hati.

“Tentu saja aku mau tinggal di apartemen!” sorak Desy gembira.

Di sela-sela kesibukannya mempersiapkan *show*, Cherry pindah rumah. Dibantu Desy dan dua orang yang dibayar oleh Nicholas, ia memindahkan barang-barang dari kontrakan ke apartemen. Saat itulah, kakak laki-lakinya datang dan menatap ke arahnya dengan pandangan tidak mengerti.

“Kamu mau ke mana?” tanyanya dengan tampang bingung.

“Pindah!” jawab Cherry singkat.

“Pindah ke mana?”

“Apartemen.”

Terdiam bingung, laki-laki itu berdiri di depan pintu, mengedarkan pandangan pada sekeliling ruangan yang mulai kosong. Ada dua laki-laki sedang merapikan barang, juga Desy yang sibuk mencopot gorden. Ia mendesah keras sebelum bertanya.

“Kami bagaimana kalau kamu pindah?”

Ucapan sang kakak membuat Cherry yang semula berlutut dengan koper, menegakkan tubuh.

“Bagaimana apanya, Kak?”

Laki-laki itu berdiri gelisah. “Yah, jatah bulanan buat kami. Bagaimana nanti?”

“Dasar parasit!” desis Desy dari pojok ruangan. Gadis itu menatap kakak Cherry dengan penuh kebencian. “Laki-laki kok banci!”

“Diam kamu!” Laki-laki itu membentak marah.

“Kamu yang diam! Uang melulu di otak, sampai lupa kalau adiknya hanya seorang perempuan!” Desy menjawab sengit.

Cherry mengangkat tangan, menengahi perdebatan antara sahabat dan kakak lakinya. Ia mengambil dompet dan mengeluarkan dua lembar ratusan ribu.

“Ini jatah terakhir dariku, setelah ini kamu harus berusaha sendiri!”

“Hanya segini? Padahal pacarmu kaya. Kenapa kamu nggak minta dia?” ucap sang kakak dengan sengit.

Cherry mendengkus kesal, menunjuk kakaknya. “Karena aku masih punya harga diri untuk tidak sembarangan minta-minta sama orang lain! Aku beda sama kamu dan istrimu. Sekarang, ambil uang itu dan pergi dari sini. Kalau nggak mau, kembalikan padaku!”

Awalnya laki-laki itu menolak pergi, hingga Cherry yang hilang sabar meminta pada orang-orang di ruangan untuk membantunya mengusir sang kakak. Jujur, di dalam lubuk hatinya yang dalam, ia sangat sedih dan tidak tega memperlakukan sang kakak dengan kejam. Namun, ia juga menyadari sudah saatnya melepaskan diri dari orang-orang yang

membuatnya sedih dan tertekan. Kini waktunya untuk mencari kebahagiaannya sendiri.

Setelah melakukan pemotretan gaun pesta yang ternyata berhasil mendapatkan atensi dan animo luar biasa dari masyarakat, banyak tawaran pekerjaan untuk Cherry. Namun, karena ingin berkonsentrasi membantu Nicholas, ia menolak semua tawaran yang masuk. Nanti, setelah urusan *show* akhir tahun selesai, ia akan kembali menjadi Scarlet. Sekarang belum saatnya.

Ballroom hotel disulap seperti dekorasi pernikahan yang penuh bunga, tulle, dan lampu hias. Tema *show* malam ini memang malam yang romantis. Berbanding terbalik dengan keadaan di *ballroom* yang pengunjunnya

cenderung tenang, maka di kamar ganti ibarat perang.

Para model berdiri atau duduk menghadap cermin besar dengan perias wajah dan penata rambut. Suasana berisik di balik wajah-wajah tegang mereka.

Cherry pun sama, ia duduk dengan kaku karena tegang, alhasil mendapat teguran dari Desy yang merias wajahnya.

“Tolonglah, Cherry. Jangan menyulitkanku!”

“Iya, iyaaa. Aku tegang.”

“Please, ini bukan pertama kalinya kamu naik panggung.”

“Memang, tetap saja grogi.”

Perdebatan mereka berakhir saat Anie datang bersama Nicholas. Wanita itu memberikan pakaian dalam yang harus dipakai oleh Cherry.

“Kamu akan memakai topeng Scarlet dan menjadi pembuka acara ini. Apa kamu siap?”

Cherry mengangguk. “Siap, Ma.”

Anie tersenyum. “Bagus. Karena pakaian ini didesain khusus untukmu. Semangat, Cherry.”

Cherry meraih tangan Anie dan mengecupnya. “Terima kasih, Ma.”

Nicholas mengusap puncak kepala Cherry. “Semangat, Sayang. Aku akan membawa Mama duduk di barisan depan untuk melihatmu.”

Meraih tangan Nicholas, Cherry meremasnya sesaat sebelum membiarkan laki-laki itu membawa Anie ke depan. Ia menghela napas, menatap pakaian dalam yang diberikan Anie untuknya.

“Oke, sekarang aku sudah siap.”

Desy meriasnya dengan gaya glamor. Sengaja memberikan warna-warna terang dan mengilat

di sekitar mata untuk memberi efek dramatis. Malam ini Cherry memakai topeng hitam keemasan, sesuai dengan pakaian dalam yang ia kenakan. Ada kain tule panjang yang menjuntai di bagian belakang tubuhnya. Menggenggam buket bunga, ia menunggu di belakang layar. Saat musik dari *band* pengiring terdengar, layar penutup membuka, Cherry masuk dan melangkah di *catwalk*.

Tepuk tangan gegap gempita menyambut kehadirannya. Cherry melangkah penuh percaya diri, tersenyum pada penonton, menggoyangkan tubuh mengikuti irama musik. Di ujung *catwalk* ia memutar dan membuat ekor kainnya ikut bergerak dengan indah. Saat ia kembali ke belakang panggung, para model yang lain keluar.

Desy menyambut dan membawanya ke bilik kamar ganti. Ia mengubah tampilan untuk pakaian dalam kedua, yang kali ini berwarna

biru. Desy membantunya berganti pakaian dan juga topeng. Lima menit kemudian, ia kembali melangkah di *catwalk*. Dari ujung matanya ia melihat Nicholas yang berdiri sembari bertepuk tangan.

Menjelang akhir acara, Anie menghampiri dan menatap kagum ke arahnya yang sudah berganti pakaian dalam ketiga, kali ini berwarna merah dengan hiasan brokat yang dijahit khusus.

“Memang aku tidak salah pilih. Desain ini benar-benar cocok untukmu.”

“Terima kasih, Ma.”

“Apa kamu sudah siap untuk menutup acara malam ini?”

Cherry mengangguk. “Sudah.”

“Baiklah. Ayo, kita guncang panggung malam ini!”

Ucapan Anie membuat Cherry tertawa. Ia melangkah di samping kursi roda wanita itu. Saat lagu pengiring terakhir dimainkan, ia kembali melangkah ke atas *catwalk*, melenggak-lenggok sesuai irama lagu. Matanya menemukan sosok Nicholas dan ia melemparkan ciuman jarak jauh yang ditangkap oleh kekasihnya dengan senyum terkembang. Melanjutkan langkahnya hingga tiba di ujung *catwalk*, Cherry terhenti sesaat. Secara perlahan, ia membuka topeng dan memperlihatkan wajah aslinya pada para pengunjung. Sontak, jerit kekagetan terdengar dari seluruh pengunjung di *ballroom*, disusul dengan ratusan lampu blitz baik dari kamera wartawan maupun dari ponsel yang diarahkan padanya. Ia terhenti hingga mencapai tempat Anie berada.

Para model yang terlibat semua berkumpul. Nicholas mengambil posisinya di samping sang mama. Panitia memberikan buket bunga pada

Anie. Wanita itu mengangguk untuk mengucapkan terima kasih.

Acara ditutup secara gemilang dan sukses. Para awak media memburu Cherry, tetapi mereka telat, karena Nicholas mengajak kekasihnya kabur lebih dulu lewat pintu samping. Di dalam mobil yang melaju santai di jalanan, Cherry tidak dapat menahan tawa.

“Pasti besok heboh.”

Nicholas mengangguk. “Sudah pasti. Headline berita pun sudah bisa ditebak. Akhirnya, terkuak sudah, wajah asli dari model seksi, Scarlet!”

“Hahaha. Untung aku sudah pindah.”

“Kalau tidak mereka akan mengorek-ngorek informasi tentangmu.”

Nicholas menghentikan mobil di depan rumah kecil, yang Cherry ingat adalah tempat pertama kali mereka berkencan. Mereka masuk ke dalam

bar dengan *bartender* yang sama seperti sebelumnya. Keduanya bahkan memesan minuman yang sama.

“Maukah berdansa denganku?” tanya Nicholas pada kekasihnya.

“Tidak takut aku injak?”

“Aku rela diinjak olehmu.”

Cherry tergelak. “Dasar gombal!”

Diiringi musik yang mengalun dari seorang pianis yang entah datang dari mana, mereka berdua berdansa dengan mesra. Cherry menyandarkan tubuh, membiarkan dirinya dipeluk.

“Aku bahagia malam ini,” bisik Nicholas.

“Aku pun sama.”

“Semoga kita bisa selalu bersama selamanya.”

“Amin.”

“Aku punya cokelat enak untukmu. Kudatangkan langsung dari Belgia.”

Cherry mendongak. “Coklat enak? Mahal pasti.”

Nicholas menggeleng. “Harga bukan masalah, yang pasti rasanya.” Ia memberi tanda para *bartender* yang kini mendekat dengan nampan kecil di tangan. “Ini, makanlah.”

Cherry tidak dapat menahan senyum, saat melihat satu biji cokelat yang diletakkan di tengah piring porselen. Ia menduga akan mendapatkan satu kotak coklat, nyatanya hanya sebiji.

“Hanya ini?” tanyanya.

“Iya, hanya itu. Ayo, makanlah. Kamu pasti ketagihan.”

Penasaran dengan ucapan Nicholas, Cherry mengambil cokelat yang berukuran agak besar

itu. Menggigitnya setengah untuk sekadar tahu rasanya. Hingga giginya membentur sesuatu yang keras. Nicholas memberikan selembar tisu, dan ia mengambil benda keras itu dari mulutnya dan ternganga saat melihatnya tergeletak di atas tisu.

“Kok, ada cincin di dalam cokelat?”

Tanpa kata, Nicholas membersihkan cincin dari lumuran cokelat menggunakan tisu lalu kain lembut yang diberikan *bartender* untuknya. Setelah benda itu kembali berkilau, ia meraih tangan Cherry dan memasukkan cincin itu ke jari manis kekasihnya.

“Aku tidak akan meminta, karena tahu kamu tidak akan menolak. Yang aku katakan hanya satu, ayo kita menikah dan punya banyak anak!”

Cherry tercengang lalu tertawa lirih, menatap Nicholas dengan bingung.
“Apa-apaan ini, Sayang?”

“Aku mengajakmu berumah tangga, Cherry.”

“Hahaha. Kamu yakin sekali aku pasti mau.”

“Tentu saja, karena kalau kamu tidak mau, aku akan menggunakan segala cara, semua pengaruhku, untuk membuatmu tidak bisa menolak.”

“Dasar tukang ancam!”

“Bagaimana, mau?”

Cherry mengalungkan lengannya pada leher Nicholas dan mengecup bibir laki-laki itu. “Tentu saja mau. Ayo, kita buat anak yang banyak!”

“Ayo, Sayang.”

Keduanya bertukar tawa bahagia dengan tubuh saling memeluk dan bibir bertaut. Kegembiraan terasa di udara malam, saat Nicholas mengecup kening calon istrinya. Akhirnya, setelah perjuangan yang panjang, kini mereka menemukan jalan untuk bersama. Tidak peduli

saat kekasihnya menjadi Cherry atau Scarlet, Nicholas akan tetap mencintai dan memuja selamanya.

Tentang Penulis



Penulis aktif menulis di Wattpad dan Facebook sejak tahun 2017. Beberapa karyanya telah diterbitkan dan terjual lebih dari 3000-an eksemplar buku.

Penulis dapat dihubungi melalui akun media sosialnya.

Wattpad : [@NevNov](#)
Instagram : [@Nev.nov](#)
Facebook : [Catatan Nev Nov](#)

Ebook penulis yang lain tersedia di Google PlayBook dapat ditemui [di sini](#) (klik link).